



Pengantar:

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana UIN SATU

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.
Dr. Ramsah Ali, M.A. | Dr. Septiningrum, M.Pd.
Atikah Syamsi, M. Pd.I | Eko Saputro, S.Pd.

Heterogenitas Pembelajaran

BAHASA **DAN** LITERASI

Aria Septi Anggaira | Eva Nikmatul Rabbianty | Muhamad Nova
Adrianus Nabung | Febi Nur Biduri | Rizky Wardhani | Robihim
Muhammad Afthon Ulin Nuha | Syarifah Rahmi | Ikke Wulan Dari
Eva Ardinal | Rouf Tamim | Marhamah Ulfa | Roviandri
Wihda Yanuar Firdaus | Subari | Siti Khodijah | Yulia Warda
Musyawir | Arpinda Syifa'a Awalina | Nurfitri sa | Dian Misesani
Dina Putri Juni Astuti | Deassy Erlina Lainata | Nurul Aryanti
Era Octafiona | Rozanah Katrina Herda | Josephina Nirma Rupa
Nurleli | Maria Polencis Pere Ri'a | Sarah Sahetapy | Putu Karolina

Aria Septi Anggaira	Eva Nikmatul Rabbianty	
Muhamad Nova	Adrianus Nabung	Febi Nur Biduri
Rizky Wardhani	Robihim	Muhammad Afthon Ulin Nuha
Syarifah Rahmi	Ikke Wulan Dari	Eva Ardinal
Rouf Tamim	Marhamah Ulfa	Roviandri
Wihda Yanuar Firdaus	Subari	Siti Khodijah
Yulia Warda	Musyawir	Arpinda Syifa'a Awalina
Nurfitri sa	Dian Misesani	Dina Putri Juni Astuti
Deassy Erlina Lainata	Nurul Aryanti	Era Octafiona
Rozanah Katrina Herda	Josephina Nirma Rupa	Nurleli
Maria Polencis Pere Ri'a	Sarah Sahetapy	Putu Karolina

HETEROGENITAS PEMBELAJARAN BAHASA DAN LITERASI

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Dr. Ramsah Ali, M.A.

Dr. Septinaningrum, M.Pd.

Atikah Syamsi, M. Pd.I

Eko Saputro, S.Pd.

Pengantar:

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Direktur Pascasarjana UIN SATU Tulungagung



Heterogenitas Pembelajaran Bahasa dan Literasi

Copyright © Aria Septi Anggaira, *dkk*, 2023.

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor: Adi Wijayanto, *dkk*.

Desain cover: Diky M. Fauzi

viii+216 hlm: 14 x 21 cm

Cetakan Pertama, Maret, 2023

ISBN: 978-623-5419-87-9

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081807413208

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbilalamin kehadiran Allah SWT yang Maha kuasa atas rahmatNya, sehingga buku tema Pembelajaran edisi Maret tahun 2023 yang berjudul **“Heterogenitas Pembelajaran Bahasa dan Literasi”** dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya atas sumbangsih ide/gagasan dan pemikiran penulis sebagai pelaku pendidikan. Pendidikan mengalami perubahan yang signifikan.

Salah satu implikasi yang terjadi yaitu adanya perubahan dalam proses pembelajaran bahasa dan literasi. Proses pembelajaran berubah menjadi pembelajaran kombinasi luar jaringan (luring) atau tatap muka dan juga dalam jaringan (daring) yang tidak terbatas antara jarak di antara pengajar dan pemelajar. Para pemelajar mendapatkan segala materi yang terkait dengan proses pembelajaran melalui daring.

Interaktif pembelajaran memang dapat terjadi secara dua arah dengan adanya media pembelajaran berbasis video konferensi, tetapi ada sesuatu yang hilang dalam penyampaian materi. Penyampaian materi terkesan datar dengan ekspresi terbatas oleh pembatasan jarak di antara media yang digunakan. Interaktif yang terjadi tidak mengalami kedekatan emosional seperti proses pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka langsung. Hal ini mempengaruhi cara siswa belajar dan cara guru dalam mengajar, sehingga dalam hal ini menyebabkan terjadinya heterogenitas.

Kehadiran buku ini sangatlah tepat di tengah kondisi heterogenitas pembelajaran saat ini. Buku ini berisi berbagai

macam pembahasan terkait pembelajaran bahasa dan literasi. Semoga tulisan ringan dengan berbagai topik yang menarik disampaikan penulis memberi manfaat bagi para pembaca, pendidik, peserta didik, orangtua.

Tulungagung, 9 Maret 2023

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana UIN SATU
*(Universitas Islam Negeri
Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)*

DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag iii

DAFTAR ISI v

BAB I

PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA ASING 1

***PROBLEM-BASED LEARNING* DAN
HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS)
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS**

Dr. Aria Septi Anggaira, M.Pd 3

**PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS
LINGKUNGAN BAGI PEMBELAJAR MUDA**

Eva Nikmatul Rabbianty, M.Pd 9

PERMAINAN *WORD-SEARCH*

**DALAM PENINGKATAN KOSAKATA
PARIWISATA BERBAHASA INGGRIS MAHASISWA**

Muhamad Nova, M.Pd 17

**URGENSI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS
BERBASIS LITERATUR LOKAL**

Adrianus Nabung, S.Fil., M.Pd 25

**PENELITIAN BERBASIS PRODUK DI MATA KULIAH
PENERJEMAHAN INDONESIA MANDARIN LANJUTAN**

Dr. Febi Nur Biduri, M.Hum 35

**PENDIDIKAN KARAKTER PEMBELAJARAN
MENYIMAK BAHASA MANDARIN**

PASCA PANDEMI COVID-19

Rizky Wardhani, S.S., M.Pd., M.TCSOL 41

**ASPEK-ASPEK PRAGMATIK PADA INTERAKSI
DI KELAS *BUNSHOU SAKUSEI* JURUSAN BAHASA
JEPANG UNIVERSITAS DARMA PERSADA JAKARTA**

Dr. Robihim, S.Pd., M.M 49

MADHHAB NAHWU BASRAH: MUNCULNYA, METODOLOGINYA, PERKEMBANGANNYA, DAN PENGARUHNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB <i>Dr. Muhammad Afthon Ulin Nuha, M.Pd</i>	55
MINIMNYA MINAT PEMBELAJAR BAHASA ARAB DI ERA DIGITAL <i>Dr. Syarifah Rahmi, Lc., M.Alcom</i>	63
URGENSI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA ANAK USIA DINI <i>Ikke Wulan Dari, M.Pd.I</i>	67
ANALISIS KESALAHAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA <i>Eva Ardinal, MA</i>	73
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB <i>Rouf Tamim, M.Pd.I</i>	79
UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA ARAB <i>Marhamah Ulfa, M.Pd</i>	85
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MENGGUNAKAN MEDIA KAHOOT DI MA AL-HIKMAH <i>Roviandri, S.Sos.I, M.Pd.I</i>	91
IMPLEMENTASI INTENSIFIKASI KELAS BAHASA ARAB DI IAIN METRO LAMPUNG <i>Wihda Yanuar Firdaus, M.H</i>	97
PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PERMAINAN RACE READING DALAM PEMBELAJARAN KOLABORATIF MATERI PROCEDURE TEXT <i>Drs. Subari</i>	101
BAB II	
KEKUATAN BAHASA	109
BAHASA DAN KEKUATANNYA: STUDI KASUS CAK NUN <i>Siti Khodijah, S.S., M.Pd</i>	111
GAYA KOMUNIKASI MAHASISWA/I DALAM SPEAKING SKILL	

DI UNIVERSITAS ALWASHLIYAH MEDAN <i>Yulia Warda, S.Pd.I, M. Hum</i>	115
PENERAPAN BAHASA SANTUN TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI <i>Musyawir, S.Pd., M.Pd</i>	121
PEMBELAJARAN BERBASIS KOMUNIKASI DAN TEKNOLOGI UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DALAM <i>SPEAKING SKILL</i> PADA MAHASISWA TBI UIN SATU TULUNGAGUNG <i>Arpinda Syifa'a Awaln, M.Pd</i>	129
PENGUNAAN BAHASA GAUL DIKALANGAN REMAJA <i>Nurfitri sa, M.Pd</i>	133
BAHASA INGGRIS INTERAKTIF-DIALOGIS DALAM ANALISIS FILSAFAT MATERIALISME DIALEKTIS DAN TEORI SOSIOKULTURAL SERTA PENERAPAN PEMBELAJARANNYA <i>Dian Misesani, S.S., M.Pd</i>	139
GURU PENGGERAK: PEMBELAJARAN DIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA <i>Dina Putri Juni Astuti, M.Pd</i>	147
SIKAP CERMAT BERBAHASA INDONESIA DI SEKOLAH, ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN <i>Deassy Erlina Lainata, S.Pd</i>	153
 BAB III	
IMPLEMENTASI LITERASI	161
PENERAPAN <i>PROBLEM-BASED LEARNING MODEL</i> DALAM PEMBELAJARAN <i>ACADEMIC WRITING</i> DI JURUSAN AKUNTANSI POLITEKNIK NEGERI <i>Dr. Nurul Aryanti, M.Pd</i>	163
PERAN <i>PUBLIC SPEAKING</i> SEBAGAI SARANA LITERASI DI ERA KONVERGENSI <i>Era Octafiona, M.Pd</i>	169
IMPLEMENTASI KONSEP <i>PEERAGOGY</i> MELALUI CSR DALAM PENGAJARAN MEMBACA BERKONTEKS <i>EFL</i> <i>Rozanah Katrina Herda, S.Pd., M.Pd</i>	175
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN YANG KREATIF DAN INOVATIF BAGI SISWA <i>Josephina Nirma Rupa, S.Pd., M.Pd</i>	183

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS
TEKS NARRATIVE MENGGUNAKAN
WEBTOOL STORYJUMPER**
Nurleli, M.Pd191

**PEMENTASAN DRAMA SEBAGAI PEMBENTUK
KARAKTER MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA
DAN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS FLORES**
Maria Polencis Pere Ri'a, S.Pd.,M.Pd 199

**PENILAIAN PORTOFOLIO DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**
Dra. Sarah Sahetapy, M.Pd205

**WHAT IS REALLY INTERESTING
ABOUT TRADITIONAL CULTURE**
Putu Karolina, M.Pd..... 213

BAB I

PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA ASING

PROBLEM-BASED LEARNING DAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS



Dr. Aria Septi Anggaira, M.Pd.¹

IAIN Metro

“No doubt, problem-based learning is the basic human learning process that allowed primitive man to survive in his environment.”

-(Barrows & Tamblyn)

Kutipan di atas mengisyaratkan pentingnya *problem-based learning* pada proses pembelajaran yang geliatnya telah di mulai sejak beberapa dasawarsa lalu. Di dunia yang saling terhubung saat ini, institusi pendidikan tinggi khususnya ditantang dengan realitas baru: bagaimana membantu mahasiswa secara efektif dalam memajukan pengembangan profesional mereka dan mendapatkan keterampilan untuk berintekasi di abad ke-21 dengan sukses. Dalam konteks pendidikan Bahasa Asing (*Foreign Language*), beberapa ahli berpendapat bahwa kemahiran berbahasa dan komunikasi lisan menjadi yang utama. Integrasi keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kritis

¹ Penulis adalah dosen IAIN Metro pada bidang Pendidikan Bahasa Inggris, penulis menyelesaikan Pendidikan S1 (Pendidikan Bahasa Inggris) pada Universitas Lampung, S2 (Linguistik Terapan/ Konsentrasi Pendidikan Bahasa Inggris) pada Universitas Negeri Yogyakarta, dan S3 (Pendidikan Bahasa) pada Universitas Negeri Jakarta.

dengan pembelajaran bahasa telah menjadi periferal terutama dalam pembelajaran bahasa.

Pemecahan masalah, pemikiran kritis, dan literasi digital, yang berada di bawah payung keterampilan abad ke-21, adalah beberapa contoh kompetensi yang diperlukan untuk berhasil dalam perubahan ekonomi global yang cepat saat ini. Keterampilan abad ke-21 didefinisikan sebagai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memasuki dan berhasil di dunia kerja saat ini. Keterampilan abad ke-21 adalah keterampilan yang menangani kapasitas non-tradisional individu dan meningkatkan positivisme dan kontribusi mereka terhadap lingkungan sekitar.

Keterampilan abad ke-21 tidak hanya literasi teknologi tetapi juga termasuk kemahiran dalam berpikir kritis, *problem-solving*, komunikasi, dan *teamwork* (Ledward dan Hirata, 2011). Pada akhirnya, keterampilan ini memungkinkan orang untuk berkembang dalam ekonomi baru karena mereka membantu orang a) mengakses, mensintesis, dan mengkomunikasikan informasi; b) bekerja secara kolaboratif melintasi perbedaan untuk memecahkan masalah yang kompleks; dan c) menciptakan pengetahuan baru melalui penggunaan berbagai teknologi secara inovatif. Disinilah kemampuan memecahkan masalah melalui proses berpikir menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi perlu ditanamkan dan menjadi pembiasaan pada mahasiswa di perguruan tinggi.

Problem-based Learning

Tujuan utama dalam pendidikan bahasa adalah untuk memungkinkan mahasiswa memahami dan menggunakan bahasa target secara efektif, tidak peduli apakah itu bahasa kedua atau bahasa asing. Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, dan untuk dapat berkomunikasi secara efektif, penguasaan bahasa yang baik untuk tujuan membaca,

menulis, mendengarkan, dan berbicara adalah yang terpenting. Saat ini, jutaan orang ingin meningkatkan penguasaan bahasa Inggris mereka karena bahasa Inggris masih menjadi bahasa internasional yang paling penting di dunia, terutama untuk penyebaran ide dan pengetahuan, dan terutama di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di era ini, beberapa komponen yang wajib dikuasai oleh mahasiswa guna mencapai kesuksesan diantaranya yaitu dengan menguasai kemahiran dalam Bahasa Inggris, *problem-solver*, dan HOTS. Hal ini yang menuntut peran dosen sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran semakin berat. Dosen diharapkan menguasai metode, model, pendekatan, teknik, dan strategi mengajar yang dapat mempersiapkan mahasiswa dan membekalinya untuk siap terjun ke dunia nyata.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pembelajaran yang berbasis pada masalah nyata yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Metode ini dianggap sangat efektif diterapkan pada pembelajaran bahasa Inggris. Mahasiswa dapat memaksimalkan kemampuan berpikir mereka dalam menggali permasalahan yang pada akhirnya mereka dapat menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Metode PBL membantu menciptakan kegiatan ESL yang bermakna. Ketika mahasiswa bekerja untuk memecahkan kasus atau situasi masalah, kegiatan yang terlibat cenderung memicu motivasi dan keterlibatan (Othman dan Shah, 2013). Tahapan ini yang membuat mahasiswa mampu menggabungkan antara isi dari materi dengan pemahaman berbahasa Inggris yang mereka kuasai. *Problem-based Learning* merupakan metode yang sangat sesuai diterapkan pada semua keterampilan berbahasa di perguruan tinggi. (Dastgeer & Afzal, 2015).

Dalam PBL, dosen berperan sebagai fasilitator dan bukan pengajar. Dosen membimbing mahasiswa dalam kelompok-kelompok diskusi kecil dengan memberikan

pemahaman dalam mengintegrasikan definisi-definisi. Dosen juga memberikan arah bagaimana mahasiswa dapat memaksimalkan pengetahuan mereka dalam menggali permasalahan yang ada. Selain itu, dosen juga mendorong adanya evaluasi terhadap proses dan hasil kelompok. Pada metode ini dosen juga dapat dianggap sebagai pelatih atau pemandu yang memberikan umpan balik dan dorongan.

***High Order Thinking Skills* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris**

Untuk membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dosen perlu mendelegasikan lebih banyak waktu untuk pengajaran yang berhubungan dengan pemikiran berkualitas tinggi dengan materi cetak dan lisan. Pengajaran bahasa Inggris harus lebih dari sekadar pengajaran menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOT) sangat penting dalam pengajaran dan pembelajaran terutama pada pembelajaran bahasa Inggris.

Pemikiran seorang mahasiswa berdampak pada proses belajar, hasil, dan juga kualitas belajar mereka. Mahasiswa yang telah belajar berpikir menunjukkan dampak positifnya terhadap perkembangan pendidikan mereka. HOT adalah yang tertinggi dalam hirarki proses kognitif. HOT membantu mahasiswa mendominasi tantangan dari terlalu banyak informasi dengan waktu pemrosesan yang terbatas. HOT muncul ketika seseorang mendapatkan informasi baru, menyimpannya dalam ingatan dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah ada dan menghasilkan informasi ini untuk mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan situasi yang rumit. HOT adalah merupakan bagian utama dari berpikir kreatif dan kritis yang sangat penting ketika mahasiswa menyampaikan ide-ide yang brilian, unik, dan wawasan yang berbeda. HOT menekankan

pada pengembangan kemampuan mahasiswa untuk mengeksplor, merefleksi, menginterpretasikan hal yang ada, dan mengembangkan yang belum ada. Dalam pembelajaran bahasa Inggris di Perguruan Tinggi, terdapat banyak penelitian tentang keberhasilan penerapan HOTS untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Ansori, 2019; Hasssan dkk, 2018; Aziz dkk, 2017).

Daftar Pustaka

- Aziz, A., Ahmad, A., Ismail, F., Ibrahim, N.M., & Samat. N.A. (2017). *Investigating the Implementation of higher Order Thinking Skills in Malaysian Classroom: Insights from L2 Teaching practices*. Sains Humanika , 9(4-2). <https://doi.org/10.11113/sh.v9n4-21361>
- Ansori, M., Nurkamto, J., & Suparno. (2019). *Teachers' Beliefs and Practices in the Integration of Higher Order Thinking Skilss in Teaching Reading*. ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities, 2(4), 541-555.
- Dastgeer, G., & Afzal, M.T. (2019). *Improving English Writing Skills: A Case of Problem-Based Learning*. American Journal of Educational Research. Vol 3, No. 10. <https://doi.org/10.1186/s12909-108-1305-0>
- Ledward, B. C., & Hirata, D. (2011). *An Overview of 21st Century Skills. Summary of 21st Century Skills for Students and Teachers*. Honolulu: Kamehameha Schools-research & Evaluation.
- Othman, N., & Shah, M.I.A. (2013). *Problem-Based Learning in English Language Classroom*. English Language Teaching. Vol 6, No.3.
- Salari, M., roozbehi, A., Zarifi, A., & Tarmizi, R.A. (2018). *Pure PBL, Hybrid PBL and Students in Pediatric Nursing Course*. BMC Medical Education, 18(10).
- Hassan, Z., Muthusamy, J., Tahir, L., Talib, R., Yusof, S.m., & Atan, N.A. (2018). *The 21st Century Learning in Malaysian Primary School: Exploring Teachers' Understanding and Implementation of HOTS*. Advances

in Social Science, Education, and Humanities research,
274, 326-336. <https://doi.org/10.2991/iccite-18.2018.69>

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS LINGKUNGAN BAGI PEMBELAJAR MUDA



Eva Nikmatul Rabbianty, M.Pd.²
Institut Agama Islam Negeri Madura

*“Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Pembejar Muda,
Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Lingkungan,
Sekolah Alam”*

Pembelajaran Berbasis lingkungan telah diterapkan mulai dari level Pendidikan dasar hingga Pendidikan tinggi di Indonesia pada beberapa tahun terakhir. Dengan harapan semakin meningkatnya tingkat literasi lingkungan semua kalangan masyarakat. Keinginan untuk meningkatkan tingkat literasi lingkungan bagi semua level masyarakat mendasari perkembangan pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan. Dimana definisi literasi lingkungan menurut Reynolds., Brondizio, dan Meta dalam William adalah pemahaman tentang dimensi lingkungan, sosial dan ekonomi dalam interaksi manusia dan lingkungannya, serta etika dan keterampilan mereka untuk menerjemahkan pemahaman

²Penulis lahir di Pamekasan, 43 tahun yang lalu, merupakan Dosen di Program Studi Tadris Bahasa Inggris di IAIN Madura, menyelesaikan studi S1 di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas sastra di Universitas Negeri Malang pada tahun 2002, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris di Fakultas Kependidikan UNISMA pada tahun 2006, dan sekarang sedang dalam proses menyelesaikan S3 Prodi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Malang. Email : eva@iainmadura.ac.id

tersebut ke dalam pilihan hidup yang mendukung pelestarian alam, komunitas manusia, serta sistem ekologi di manapun mereka berada (Goleman et al., 2012; Rabbianty et al., 2022; Williams, 2017).

Dalam dunia pembelajaran Bahasa Inggris khususnya pada Pendidikan dasar, sebenarnya telah banyak penelitian yang dilakukan untuk melihat bagaimana usaha dunia Pendidikan untuk menanamkan literasi lingkungan melalui pembelajaran Bahasa Inggris. Hasil beberapa penelitian tersebut menunjukkan beberapa hal yang dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Inggris berbasis lingkungan adalah dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang sesuai (Afrianti & Nur Wahyuni, 2021; Glinert, 2009), pemilihan pendekatan dan strategi pembelajaran dan komitmen tinggi dari pengajar Bahasa Inggris untuk mengimplementasikannya (Gursoy, 2010; Hauschild et al., 2012), penggunaan material pembelajaran yang menarik dan bermakna (Muthukrishnan, 2019), serta penggunaan Bahasa Inggris sebagai media komunikasi dan instruksional dalam proses pembelajaran (Rabbianty, 2015).

Artikel ini akan menggambarkan contoh-contoh praktis dan Langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan oleh pengajar Bahasa Inggris pada Pembelajar muda dalam usaha untuk menanamkan nilai-nilai pelestarian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui proses pembelajaran Bahasa Inggris berbasis lingkungan secara formal di level sekolah.

Perangkat Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Lingkungan bagi Pembelajar Muda

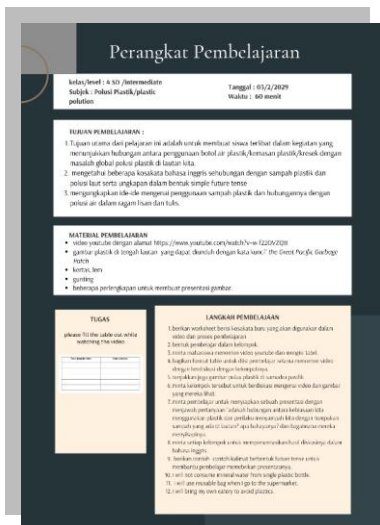
Dalam sebuah artikel yang berjudul “*How to create a Young Learners lesson plan using the GSE Toolkit*” dinyatakan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam Menyusun perangkat pembelajaran Bahasa Inggris berbasis

lingkungan, diantaranya adalah : (1). Mengetahui level Pendidikan pembelajar untuk mengetahui level Bahasa Inggris mereka, (2). Menentukan tujuan pembelajaran, (3). Menentukan target kebahasaan yang ingin dicapai pembelajar muda, (4). Menyusun perangkat pembelajaran. (Alderman, 2017). Gambar 1 adalah contoh perangkat pembelajaran untuk mengajarkan tema pembelajaran penggunaan kemasan plastic dan polusi laut dan *simple future tense*. Dalam perangkat pembelajaran tersebut terlihat adanya kesinambungan antara ke empat komponen yang di sebutkan Alderman diatas.

Pemilihan Pendekatan dan Strategi Pembelajaran yang Tepat Serta Komitmen Pebelajar

Pendekatan pembelajaran dan strategi pembelajaran yang paling tepat untuk mengintegrasikan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis lingkungan pada pebelajar muda adalah Project-Based Learning atau Task-Based learning (Masdiana et al., 2020). Dalam Penelitiannya Masdiana menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap lingkungan

sekolah karena pembelajaran berbasis proyek dan tugas tersebut terjadi karena pembelajar muda menghargai dan menjaga lingkungan sekolah mereka setelah banyak proyek disekitar lingkungan sekolah mereka.



Gambar 1. Perangkat pembelajaran bertema polusi plastic dan *simple future tense*

Dewasa ini bahkan semakin banyak orang tua yang menyekolahkan anak mereka di sekolah yang berbasis alam yang mengadaptasi pembelajaran berbasis lingkungan dalam pembelajarannya. Seperti yang di tunjukkan dalam Gambar 2. Menunjukkan strategi menanam jagung yang dilakukan oleh guru Bahasa Inggris di sekolah alam Excelentia (Pamekasan, Madura) dimana pembelajar muda di ajarkan tata-cara menanam, merawat hingga panen dan memanfaatkan hasil panen tersebut menjadi suatu produk layak jual. Namun tidak sedikit pula sekolah umum yang juga telah mengadaptasi pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan dalam kurikulumnya, seperti yang dicanangkan oleh pemerintah dalam program sekolah Adiwiyata.



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Lingkungan di sekolah Alam Excelentia

Namun Sebanyak apapun penelitian dan peraturan pemerintah yang menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris bagi pembelajar muda itu seyogyanya berbasis lingkungan dengan menggunakan pendekatan proyek yang bermakna, namun jika pengajarnya yang berperan sebagai manajer kelas tidak memiliki komitmen tinggi untuk

melaksanakannya, maka semuanya akan sia-sia. Dengan pengajar yang berkomitmen dan bermotivasi tinggi maka apapun rintangannya mereka akan berusaha yang terbaik dalam mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis lingkungan tersebut (Taylor et al., 2015, p. 195).

Penggunaan Material/Media Pembelajaran Bahasa Inggris yang berbasis lingkungan

Menurut Tomlison ada tiga kriteria dalam memilih media pembelajaran: (1). Kebutuhan, tujuan, dan level pendidikan pembelajar, (2). Keterampilan, kemampuan dan teori yang dipercaya Pembelajar; dan (3). Pendekatan dan strategi yang mendasari materi/topik yang akan disampaikan (Tomlinson, 2014) . Namun ada satu hal selain ketiga prinsip pemilihan media pembelajaran bagi pembelajar usia muda, yaitu keamanan. Pembelajar muda yang sangat aktif dan belum bisa memahami resiko dari tindakannya, perlu dijamin keselamatannya dalam menggunakan Media pembelajaran. Hindari penggunaan Benda tajam, beracun, dan pastikan kegiatan yang tidak membahayakan satu sama lain.

Selain media pembelajaran Bahasa Inggris yang berbasis lingkungan, Penggunaan Bahasa Inggris sebagai Media Komunikasi dan Instruksional di dalam Proses



pembelajaran oleh pembelajar akan menciptakan pembiasaan penggunaan Bahasa Inggris yang akan membantu pemerolehan Bahasa Inggris bagi pembelajar muda dengan lebih intensif.

Gambar 3. *Guru harus menjamin keselamatan dan keamanan para pembelajar muda dalam proses pembelajarannya.*



Gambar 4. Guru harus menjadi model Bahasa dengan cara menggunakan Bahasa Inggris dalam setiap proses pembelajarannya.

Daftar Pustaka

- Afrianti, I. & Nur Wahyuni. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Lingkungan “Leksikon Dalam Bahasa Mbojo” Untuk Mengembangkan Kreativitas Mahasiswa. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(6), 455–461. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i6.286>
- Glinert, A. (2009). *Teaching Placed-Based Environmental Education to English Language Learners*. Prescott College.
- Goleman, D., Bennett, L., & Barlow, Z. (2012). *Ecoliterate: How educators are cultivating emotional, social, and ecological intelligence* [Electronic resource]. Jossey-Bass. <http://catalogimages.wiley.com/images/db/jimages/9781118104576.jpg>
- Gursoy, E. (2010). *Implementing environmental education to young learners.pdf*. *International Research Journals*, 1(8), 232–238.

- Hauschild, S., Poltavtchenko, E., & L. Stoller, F. (2012). *Going Green: Merging Environmental Education and Language Instruction*. 2.
- Masdiana, R., Kusnadi, K., & Munandar, A. (2020). Project-based learning to enhance student's awareness towards the environment. *Journal of Physics: Conference Series*, 1521(4), 042005. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1521/4/042005>
- Muthukrishnan, R. (2019). Using Picture Books to Enhance Ecoliteracy of First-Grade Students. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 6(2), 19–41.
- Rabbianty, E. N. (2015). *Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini Di Sekolah Alam Excellentia Pamekasan Madura*. 10(1).
- Rabbianty, E. N., Raihany, A., Syafik, M., Muqoddas, N., Irwansyah, H., Rahmawati, F., & Febrianingrum, L. (2022). Pemahaman Mahasiswa Terhadap Literasi Lingkungan (Ekoliterasi): Potensi dan Tantangan Menuju Kampus Ramah Lingkungan. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 10(2), 163–176. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i2.302>
- Taylor, N., Quinn, F. C., & Eames, C. (2015). *Educating for sustainability in primary schools: Teaching for the future*.
- Tomlinson, B. (2014). *Developing Materials for Language Teaching*. Bloomsbury Publishing. <http://public.ebib.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=1742612>
- Williams, R. D. (2017). *An Assessment of Environmental Literacy among Oklahoma Public High School [Master Degree Thesis]*. Harvard University.

PERMAINAN WORD-SEARCH DALAM PENINGKATAN KOSAKATA PARIWISATA BERBAHASA INGGRIS MAHASISWA



Muhamad Nova, M.Pd.³
Politeknik Negeri Bali

“Permainan word-search dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif, menarik, dan berpusat pada mahasiswa guna meningkatkan penguasaan kosakata pariwisata berbahasa Inggris”

Kosakata merupakan salah satu modal utama dalam berkomunikasi, khususnya dalam bahasa Inggris. Hal ini menjadi bagian dari ragam ungkapan yang digunakan oleh pembicara dalam menyampaikan pesan kepada para pendengarnya. Dengan penggunaan kosakata yang tepat dan sesuai, seseorang dapat mentrasfer makna yang terkandung dalam informasi yang disampaikan. Oleh karenanya, keterbatasan penguasaan kosakata dapat menjadi sebuah hambatan bagi para peserta didik dalam menerima maupun berbagi informasi (Al-Furqon, 2017).

³Penulis lahir di Karangasem, 28 November 1993, merupakan Dosen Bahasa Inggris di Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali, menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Pendidikan Ganesha tahun 2015, dan menyelesaikan studi S2 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2018.

Penguasaan kosakata bahasa Inggris telah menjadi momok bagi para peserta didik. Tidak hanya bagi siswa sekolah dasar maupun menengah, namun, hal ini juga menjadi sebuah tantangan bagi para mahasiswa di perguruan tinggi, khususnya di pendidikan vokasi. Dalam pembelajarannya, bahasa Inggris di pendidikan vokasi diajarkan sebagai bahasa Inggris minat khusus, atau lebih dikenal sebagai *English for Specific Purpose (ESP)*. Ragam matakuliah bahasa Inggris di pendidikan vokasi terbagi dalam beberapa kajian sesuai dengan bidang yang ditekuni oleh para mahasiswa. Salah satu contohnya adalah bahasa Inggris pariwisata.

Berkaitan dengan penguasaan kosakata, pembelajaran kosakata bahasa Inggris pariwisata lebih ditujukan pada penguasaan kosata dan terminologi khusus yang berkaitan dengan profesionalisme dunia kerja dan dunia industri pariwisata. Hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi mahasiswa dikarenakan bidang pariwisata yang cukup luas, dapat menjangkau beberapa bidang kerja yang berbeda, seperti hotel, destinasi pariwisata, atau biro perjalanan wisata. Sehingga, kosakata pariwisata yang harus mereka pahami juga lebih bervariasi. Di sisi lain, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mampu mengucapkan atau menggunakan kosakata-kosakata tersebut di dalam kalimat, tetapi juga mampu untuk menjelaskan makna, fungsi, dan contoh yang sesuai dengan bidang yang dipelajari, seperti *destination*, *sightseeing*, *excursion*, dan *itinerary*, atau memaparkan perbedaan dari *hotel*, *resort*, *motel*, dan *hostel*. Penguasaan terhadap kosakata bahasa Inggris ini tentunya akan berpengaruh besar terhadap kualitas dan performa mahasiswa dalam berkomunikasi kepada sesama rekan kerja, atasan, ataupun para tamu di tempat kerja mereka. Oleh karenanya, kosakata bahasa Inggris khusus profesi ini perlu mereka pelajari dan pahami penggunaannya, agar sesuai dengan konteks penerapannya di dunia kerja.

Guna meningkatkan penguasaan kosakata pariwisata berbahasa Inggris yang baik bagi mahasiswa, pendidik, dalam hal ini yaitu dosen, diharapkan mampu untuk menerapkan pengajaran yang lebih inovatif guna mendukung penyerapan ilmu pengetahuan yang maksimal. Pendampingan mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar tentunya belum cukup untuk memperkuat pemahaman mereka dalam penguasaan kosakata. Terlebih lagi, dengan metode mengajar yang cenderung monoton, tanpa diselingi adanya kegiatan yang menarik minat belajar mahasiswa, hal ini cenderung akan memberikan dampak negatif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa mahasiswa. Di samping itu, keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam proses belajar juga diperlukan guna memberikan ruang pada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman langsung dalam melatih kemampuan berbahasa mereka (Zeng et al., 2022). Sehingga, pembelajaran yang inovatif, menarik, dan berpusat pada mahasiswa sangat diperlukan guna meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris pariwisata mahasiswa.

Sejalan dengan hal tersebut, menyuguhkan permainan dapat menjadi salah satu strategi mengajar yang dapat memenuhi ketiga komponen peningkatan penguasaan kosakata pariwisata berbahasa Inggris mahasiswa. Dengan menyuguhkan permainan di dalam kelas, para dosen dapat lebih mudah untuk memotivasi mahasiswa dalam belajar (Fernández-Portero & Castillo-Rodríguez, 2022) dikarenakan bermain dapat membentuk lingkungan belajar yang menyenangkan (Demirbilek et al., 2022). Di sisi lain, melalui permainan, mahasiswa dapat menjadi pusat kegiatan belajar mengajar, dimana mereka mendapatkan kesempatan secara mandiri untuk melakukan refleksi diri terhadap hasil belajar mereka sendiri (Abusa'aleek & Baniabdelrahman, 2020).

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, terdapat beragam permainan edukasi yang bermanfaat. Salah satu permainan yang dapat digunakan untuk peningkatan penguasaan

kosakata pariwisata berbahasa Inggris mahasiswa adalah permainan *word-search*. Permainan *word-search* merupakan sebuah permainan yang dimana para pemain bertugas untuk mencari sejumlah kosakata yang tersembunyi pada deretan huruf yang memiliki susunan teracak tercetak pada sebuah media (Al-Furqon, 2017), baik digital ataupun tercetak. Para pemain dapat mencari susunan huruf yang membentuk sebuah kosakata dengan pola horizontal, vertikal, maupun diagonal (lihat Gambar 1). Jumlah dari kata yang dicari oleh para pemain pun bervariasi, didasari oleh topik yang berkaitan dengan kumpulan kosakata yang dicari.



Gambar 1. Contoh *word-search* pada topik *business letter*

Permainan *word-search* ini dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Mahasiswa tidak akan merasa jenuh karena mereka akan sibuk berkompetisi dalam menemukan kosakata yang berkaitan dengan topik pembelajaran yang mereka pelajari. Sehingga, secara tidak langsung, permainan ini meningkatkan antusiasme para mahasiswa untuk belajar dan mencermati tiap kosakata yang mereka temukan pada *word-search*.

Di sisi lain, permainan *word-search* ini juga dapat mengasah kemampuan berbahasa mahasiswa, khususnya dalam penguasaan kosakata pariwisata berbahasa Inggris. Dalam menjalankan permainan, dosen dapat menyelipkan beberapa kosakata baru yang berkaitan dengan topik

pembelajaran yang sedang dibahas. Hal ini dapat memperkaya bank kosakata bahasa Inggris mahasiswa. Dosen juga dapat memberikan ragam instruksi yang berbeda untuk tiap kosakata yang ditemukan. Dosen dapat meminta mahasiswa untuk menyebutkan arti kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia, memberikan contoh kalimat atau ungkapan yang mengandung kosakata yang ditemukan, atau menjelaskan fungsi dari istilah/terminologi dalam bidang pariwisata. Dengan adanya variasi instruksi dalam tiap kosakata, mahasiswa dapat mengasah kemampuan tatabahasa (*grammar*) kalimat berbahasa Inggris mereka dan melatih kemampuan berkomunikasi mereka dalam memberikan penjelasan di depan kelas.

Di samping itu, permainan *word-search* juga mampu meningkatkan kejelian mahasiswa terhadap kosakata bahasa Inggris, khususnya dalam pengejaan (*spelling*). Dalam permainan *word-search*, mahasiswa perlu menemukan sebuah kosakata yang tersusun di antara kumpulan huruf yang teracak. Hal ini tentunya melatih mahasiswa untuk dapat mengeja tiap huruf dari kata yang ditemukannya (Ibrahim et al., 2022). Selanjutnya, dosen juga dapat melatih kemampuan pengucapan (*pronunciation*) bahasa Inggris mahasiswa dalam mengeja tiap huruf pada kata yang ditemukan. Sehingga, mahasiswa dapat mengingat susunan huruf dari kata yang mereka temukan dan dapat menghindari salah eja (*misspelling*) pada penggunaannya di dalam kalimat.

Di sisi lain, permainan *word-search* juga dapat menumbuhkan kerjasama dan kolaborasi antar mahasiswa. Permainan *word-search* dapat dimainkan secara berkelompok; satu lembar *word-search* dapat dikerjakan oleh 3-4 mahasiswa. Dalam hal ini, mahasiswa akan belajar untuk bekerjasama dalam menemukan kosakata-kosakata yang tersembunyi. Mahasiswa juga belajar untuk membagi tugas dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan; mencari kata secara horizontal, vertikal, atau diagonal.

Sehingga, mereka dapat membangun rasa solidaritas antar mahasiswa di dalam kelas.

Dari pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa permainan *word-search* memiliki potensi yang baik dalam mendukung peningkatan penguasaan kosakata pariwisata berbahasa Inggris mahasiswa. Permainan ini tidak hanya menunjang kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa, tetapi juga dapat meningkatkan *soft skill* yang dimiliki mahasiswa, seperti kerjasama, kolaborasi, dan komunikasi. Oleh sebab itu, para dosen dapat mengaplikasikan permainan *word-search* di dalam kelas, baik dalam kegiatan inti ataupun kegiatan penutup suatu kegiatan belajar mengajar.

Daftar Pustaka

- Abusa'aleek, R. A., & Baniabdelrahman, A. A. (2020). InjET. *International Journal of Education and Training*, 6(1), 1–11.
- Al-Furqon, A. S. (2017). *The Effect of Word Search Puzzle Game in Teaching Vocabulary To the First Grade Students of SMPN 3 Proppo*. *Wacana Didaktika*, 5(2), 101–108.
<https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.v5i02.25>
- Demirbilek, M., Talan, T., & Alzouebi, K. (2022). *An Examination of the Factors and Challenges to Adopting Gamification in English Foreign Language Teaching An Examination of the Factors and Challenges to Adopting Gamification in English Foreign Language Teaching To cite this article : Demirbilek , M .. International Journal of Technology in Education (IJTE)*, 5(4), 654–668.
<https://doi.org/10.46328/ijte.358>
- Fernández-Portero, I., & Castillo-Rodríguez, C. (2022). *Gamification in the English Language Class: Analysis of Pre-service Teachers' Perceptions*. *CALL-EJ*, 23(1), 425–444.
- Ibrahim, N., Sheng, C. C., & Yan, L. K. (2022). *The Potential of Digital Game-based Learning for English Vocabulary*

- Acquisition among Malaysian Adolescents. Journal of Information System and Technology Management*, 7(29), 144–154. <https://doi.org/10.35631/JISTM.729013>
- Zeng, Y., Lu, Q., Wallace, M. P., Guo, Y., Fan, C. W., & Chen, X. (2022). *Understanding Sustainable Development of English Vocabulary Acquisition: Evidence from Chinese EFL Learners. Sustainability*, 14(6532), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su14116532>

URGENSI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS LITERATUR LOKAL



Adrianus Nabung, S.Fil., M.Pd.⁴
PBI, FKIP, Universitas Katolik Indonesia
Santu Paulus Ruteng

“Preferensi pada pembelajaran bahasa Inggris berbasis literatur adalah penting sebagai instrumen literasi memperkenalkan kekayaan budaya lokal ke di tingkat global”

Pentingnya sastra dalam pendidikan bukanlah konsep baru, terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hal tersebut sudah lama dibahas dan diperdebatkan oleh banyak orang. Artikel ini mengeksplorasi tentang hubungan antara sastra sebagai media untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris. Metode yang digunakan dalam artikel ini analitis reflektif dan deskripsi berbasis hasil kajian atas

⁴ Penulis adalah seorang guru atau dosen lahir di Ruteng. Mengabdikan di *homebase* Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng; menyelesaikan studi S1 Filsafat Pendidikan tahun 2001 dan menyelesaikan Pendidikan Pascasarjana Universitas Indraprasta Jakarta Prodi Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun 2016. Berkecimpung di dunia pendidikan dasar dan menengah kurang lebih 15 tahun (2001-2016) dan kemudian hijrah ke Perguruan Tinggi sejak 2017 sampai saat ini dengan fokus pada pendidikan dan pengajaran Bahasa Inggris. Beberapa kali mendapat penghargaan bidang menulis Tingkat Nasional dari Kemendikbud dan Kementerian Agama. Beberapa artikel media dan journal dapat ditelusuri pada link google cendikia:

sejumlah artikel dan literature bacaan yang relevan. Berbasis analisa reflektif tersebut, beberapa cakupan deskripsi hasil kajian akan meliputi beberapa simpul: *pertama*, sastra dapat membantu untuk belajar Bahasa Inggris dan tumbuh sebagai individu, dan lebih memahami pengalaman manusia (Amelia, 2021). Jika sekolah hanya berfokus pada novel daripada buku pelajaran, orang akan menjadi lebih kuat dan lebih imajinatif. *Kedua*, banyak anak mendapat manfaat dai hal karena merangsang pikiran mereka dan mendorong kreativitas dan membuat mereka lebih ekspresif. *Ketiga*, meningkatkan kemampuan menulis melalui sastra. Selain itu, sastra dapat meningkatkan kemampuan agar bisa membaca secara kritis. *Keempat*, belajar Bahasa Inggris melalui sastra dapat meningkatkan keterampilan public speaking (Jean-Pierre et al., 2021).

Nah, karena sastra dapat memberikan banyak manfaat dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, maka sastra menjadi penting dan dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris melalui karya sastra di sekolah. Terminologi kunci yang hendak didalami melalui esai kritis ini adalah hal-hal terkait dengan karya-karya sastra, kosakata, pendidikan dan pembelajaran serta ketrampilan verbal berBahasa Inggris yang diperoleh pebelajar.

Kemampuan berbahasa Inggris sangat dibutuhkan di era sekarang ini. khususnya bagi kalangan muda atau pelajar. Berbicara tentang belajar bahasa Inggris, ada berbagai cara yang bisa dilakukan untuk memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang baik. Dalam dunia pendidikan, salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berahasa Inggris adalah dengan mempelajari karya sastra. yang dimaksud disini hidup tidak hanya belajar sastra tetapi belajar Bahasa Inggris melalui karya sastra tersebut untuk meningkatkan keterampilan. Dalam dunia pendidikan, salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris adalah dengan mempelajari karya sastra (Piscayanti, 2012). Yang dimaksud

di sini bukan hanya mempelajari sastra tetapi belajar Bahasa Inggris melalui karya sastra tersebut. Sastra dan pendidikan adalah dua hal yang saling berkaitan. Sastra berperan dalam dunia pendidikan karena selain mengajarkan nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan melalui karya sastra, sastra juga memberikan warna lain dalam dunia pendidikan. Sastra dipelajari mulai dari tingkat pendidikan rendah hingga perguruan tinggi.

Sastra sangat erat kaitannya dengan kehidupan kita karena karya sastra ditulis berdasarkan apa yang dialami dan mewakili perasaan manusia itu sendiri. Sastra umumnya mencakup berbagai ekspresi tertulis seperti drama, puisi, cerita pendek, dongeng, dan bahkan lagu. Banyak orang percaya bahwa setiap tulisan adalah sastra, padahal tidak semua tulisan adalah sastra. Umumnya, karya sastra terbaik adalah karya sastra yang telah ditulis dari waktu ke waktu, oleh banyak penulis yang berbeda, biasanya setelah diilhami oleh karya sastra sebelumnya (Sulistyorini, 2020). Karya-karya ini dianggap sebagai contoh terbaik dari bentuk seni, dan mereka membahasnya.

Dalam hal ini peran sastra dalam dunia pendidikan juga sangat penting dan sangat dibutuhkan karena dilihat dari berbagai manfaat yang dapat diperoleh siswa. Sastra penting dalam pendidikan karena memungkinkan siswa untuk belajar empati. Saat kita membaca novel yang menampilkan protagonis dari latar belakang etnis yang sama, pemahaman kita menjadi lebih luas. Seniman membantu kita memahami dunia dengan menambahkan perspektif baru pada semua yang mereka sentuh. Terkadang itu mencerminkan dunia kita kembali kepada kita dengan cara baru; di lain waktu, itu membuat kita melihat hal-hal yang mungkin belum pernah kita lihat sebelumnya. Mengajar membaca dan menulis adalah fundamental, tetapi institusi tidak pernah dapat mengesampingkan sastra karena manfaatnya yang luar biasa bertahan jauh di luar ruang kelas (Panjaitan, 2013). Melalui

karya sastra kita juga dapat mengetahui perasaan atau emosi penulisnya karena sastra merupakan seni ekspresi diri dimana penulis dapat mengungkapkan dan mengungkapkan perasaannya melalui karya sastra.

Selain meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris melalui sastra, esensi pembelajaran sastra yang terpenting adalah prinsip membaca dan menulis, serta menyimak dan berbicara dengan penekanan pada membaca dan menulis sastra. Esensi ini sangat relevan dengan hakikat karya sastra dan program pembentukan karakter siswa di sekolah. Relevansinya dilihat secara mental dan intelektual melalui kegiatan membaca dan menulis, serta kehalusan budi, meningkatkan kemanusiaan dan kesadaran sosial, menumbuhkan apresiasi budaya, menyalurkan gagasan, menumbuhkan imajinasi, dan meningkatkan ekspresi serta kreatif dan konstruktif (jurnal pendidikan karakter melalui karya sastra).

Dalam perspektif metodologis pengembangan pemikiran ini, dielaborasi dalam konteks deskriptif reflektif kualitatif berbasis informasi literatur yang relevan dengan topik ini. Dengan demikian kajian ini lebih sebagai sebuah review kritis atas permasalahan pembelajaran dalam konteks klasikal dan perspektif alternatif solusinya. Dengan titian pemahaman yang utuh tentang dimensi urgen dari pembelajaran bahasa Inggris, baik pada tingkat menengah maupun pendidikan tinggi, maka karya-karya sastra lokal merupakan sumber acuan pembelajaran kontekstual dan aktual dalam meningkatkan kemampuan verbal berbahasa Inggris (Harmer, 2001).

Pengembangan aspek-aspek didaktif pembelajaran bahasa hendaknya mengedepankan sumber-sumber bacaan lokal yang juga berimplikasi pada terangkatnya kearifan lokal ke level yang lebih luas sebagai unsur kekayaan budaya yang bisa diperkenalkan melalui media komunikasi bahasa. Bahasa Inggris kiranya menjadi salah satu instrumen literasi budaya

yang efektif untuk memperkenalkan sejumlah kearifan lokal ke lingkup global sehingga menghadirkan daya tarik sendiri bagi pembelajar asing atau pencinta kebudayaan di dunia.

Urgensi Literatur dalam Pembelajaran

Sastra berdampak perubahan. Pemaknaan akan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra akan memberi banyak manfaat bagi perubahan hidup, cara berpikir, dan kekayaan kosakata bagi pembaca yang setia. Ada ragam manfaat yang dapat diperoleh pembelajar bahasa dengan menggunakan karya sastra sebagai media untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, khususnya dengan media berbahasa Inggris:

Pertama, karya sastra bermanfaat untuk memperluas basis pemikiran dan pemahaman tentang realitas sosial (Wilson, 1968). Pada aras ini, sastra membantu kita membuka pikiran dan persepsi kita tentang dunia dan memungkinkan kita untuk melihat di luar kotak atau meneropong realitas dari perspektif berbeda di luar zona nyaman seseorang. Seorang pembaca sastra yang kritis akan menjadi konflik dan alur dramatis yang terkisahkan dalam karya sastra itu untuk memahami secara berbeda tentang tindakan dan sikap orang lain. Dengan demikian karya sastra membuka cakrawala pembelajar tentang keluasan dunia dan turut mengubah mindset tentang berbagai perkembangan dunia luar (Li, 2022).

Kedua, membaca karya sastra juga adalah sebuah jendela terbuka untuk memahami budaya dan keyakinan berbagai aliran pemikiran, aliran kebudayaan dan keyakinan hidup. Membaca sastra memberi kita pengetahuan tentang sejarah, agama, adat istiadat, dan tradisi; dan memberi kita kesempatan untuk memahami kebiasaan dan kepercayaan selain dari kita sendiri. Sastra membantu kita terutama

generasi muda untuk memahami sistem kehidupan lain di seluruh dunia.

Ketiga, membaca karya sastra bagi seorang pelajar akan memperkaya kandungan kosakata dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi verbal dan non-verbal. Dalam hal ini, kemampuan non verbal itu adalah menulis. Itulah sebabnya, sebagian besar penulis, dramawan, dan penyair telah banyak membaca karya sastra sebelum menjadi penulis (Chomsky, 1971). Dalam konteks ini, pembelajar maupun pengajar wajib memberikan pemahaman bahwa *it is impossible to produce writing without reading*. Membaca bagi seorang penulis adalah *conditio sine qua non* (suatu keharusan, suatu keniscayaan).

Keempat, karya-karya literatur orang lain yang dikonsumsi akan menjadi basis argumentasi dan data-data pengembangan pemikiran. Seorang pembaca yang teliti akan mampu mengelaborasi isi pemikiran dari penulis literatur sambil turut menentukan pilihan setuju atau tidak setuju dengan sebuah konsep, gagasan atau solusi tertentu. Dalam hal ini, membaca literatur akan membantu pembelajar dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah keterampilan yang tidak dapat dihindari untuk memahami dan mempelajari sesuatu secara menyeluruh dan detail. Dengan cara ini, kita belajar memahami dan menyadari pesan-pesan tersembunyi dan mengeluarkan opini darinya (Shukri & Mukundan, 2015).

Kelima, membaca dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris termasuk dalam kategori keterampilan reseptif (*receptive product*). Kemampuan menyimak adalah kemampuan untuk memahami gagasan atau ucapan orang lain melalui suara, baik secara langsung maupun melalui media tertentu. Melalui pembelajaran sastra akan meningkatkan kemampuan menyimak dengan lebih baik dan diharapkan apa yang didengar dapat dipahami (Rahman & Manaf, 2017).

Keenam, dalam konteks yang lebih khusus, urgensi pembelajaran berbasis literatur, bagi pembelajar bahasa Inggris sangat bermanfaat dalam meningkatkan kekayaan kosakata (*enrich mastery in vocabulary*) dan pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan verbal seseorang dalam mengembangkan bahasa lisan atau percakapan bahasa Inggris. Kapasitas verbal dan nonverbal yang termaknai dalam kekayaan kosakata turut meningkatkan keterampilan berbicara seorang pembelajar (Hall, 2016).

Mata pelajaran sastra (dalam konteks Program Pendidikan Bahasa Inggris di sekolah tinggi dikenal dengan matakuliah *Literature for English Language Teaching*) membangkitkan perasaan yang kuat di kalangan pembelajar. Harus diakui realitas bahwa ada beberapa pembelajar bahasa yang tidak begitu berminat belajar sastra, bahkan ada beberapa membencinya, yang lain menyukainya, dan beberapa bahkan belajar karena takut pada guru atau dosen atau takut tidak lulus matakuliah bersangkutan (Arafah, 2019). Namun tidak dapat disangkal bahwa sastra memainkan peran penting dalam pendidikan semua siswa, dan itu bisa menarik sekaligus menyenangkan.

Mungkin kendala sesungguhnya bukan pada soal kesadaran akan penting atau tidak penting pembelajaran literatur, melainkan lebih guru/dosen belum menemukan metode, model, media atau teknik yang efektif dalam pengajaran dan pembelajaran sastra itu sendiri. Pada dimensi ini, pembelajaran sastra atau studi literatur membutuhkan metode dan pendekatan pembelajaran yang efektif, kreatif dan inovatif sehingga berdaya mengubah persepsi, memberi motivasi dan menghadirkan inspirasi bagi pembelajarnya.

Pengembangan materi pembelajaran berbasis studi literatur pada institusi pendidikan di semua levelnya, terutama terkait dengan upaya untuk meningkatkan keterampilan Bahasa Inggris, merupakan sebuah tuntutan urgen saat ini. Komunikasi berbasis bahasa yang menjadi

salah satu dari keterampilan prioritas abad ke-21 akan sangat mudah dicapai ketika peramu bahan ajar dan pembelajar menempatkan literatur sebagai sumber bahan belajar yang penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa.

Karya-karya sastra akan sangat bermanfaat dalam mengembangkan keterampilan kritis dan analitis serta membantu memperbanyak kosa kata, keterampilan berpikir kritis, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Kekayaan kosakata akan meningkatkan public speaking yang bagus. Oleh karena itu pembelajaran berbasis literatur memungkinkan hadirnya seorang orator ulung tetapi juga komunikator yang efektif.*

Daftar Pustaka

- Amelia, D. (2021). Upaya peningkatan kosakata bahasa Inggris melalui storytelling slide and sound. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 2(1), 22–26.
- Arafah, B. (2019). The Idol: A Model for Incorporating Literature in Elt. *KnE Social Sciences*, 43–59.
- Chomsky, C. (1971). Write first, read later. *Childhood Education*, 47(6), 296–299.
- Derrida, J., & Attridge, D. (2017). *Acts of literature*. Routledge.
- Hall, G. (2016). Using literature in ELT. In *The Routledge handbook of English language teaching* (pp. 456–469). Routledge.
- Harmer, J. (2001). *The practice of English language teaching*. London/New York, 401–405.
- Jean-Pierre, J., Hassan, S., & Sturge, A. (2021). Enhancing the learning and teaching of public speaking skills. *College Teaching*, 1–8.
- Li, J. (2022). Critical thinking of a translator: Expanding the practice of using and editing machine translation. *Thinking Skills and Creativity*, 43, 100995.

- Panjaitan, M. O. (2013). Analisis standar isi bahasa Inggris SMP dan SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(1), 140–155.
- Piscayanti, K. S. (2012). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Sastra Lokal Bali terhadap Prestasi Menulis Naratif Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 45(2).
- Rahman, S. A., & Manaf, N. F. A. (2017). A Critical Analysis of Bloom's Taxonomy in Teaching Creative and Critical Thinking Skills in Malaysia through English Literature. *English Language Teaching*, 10(9), 245–256.
- Shukri, N. A., & Mukundan, J. (2015). A review on developing critical thinking skills through literary texts. *Advances in Language and Literary Studies*, 6(2), 4–9.
- Simbolon, N. (2014). Pengaruh pendekatan pembelajaran dan kemampuan verbal terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMA Negeri 14 dan 21 Medan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(2).
- Sulistiyorini, H. (2020). PEMBELAJARAN BERBASIS PROJEK (PROJECT BASED LEARNING) PADA PENGAJARAN ENGLISH DRAMA APPRECIATION DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA PEMENTASAN DRAMA BERBAHASA INGGRIS" SANGKURIANG". *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 16(1), 1–21.
- Wilson, D. (1968). A Prospects for the Study of the Book of Mormon as a Work of American Literature. *Dialogue: Journal of Mormon Thought*, 3(1), 29–41.

PENELITIAN BERBASIS PRODUK DI MATA KULIAH PENERJEMAHAN INDONESIA MANDARIN LANJUTAN



Dr. Febi Nur Biduri, M.Hum.⁵
Universitas Darma Persada

“Mata kuliah penerjemahan tidak hanya dapat dilakukan dengan melaksanakan latihan proses penerjemahan tetapi juga dapat dilaksanakan dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan menggunakan penelitian berbasis produk.”

Mata kuliah penerjemahan Indonesia Mandarin lanjutan dilaksanakan disemester 5 program studi bahasa Mandarin dan kebudayaan Tiongkok Universitas Darma Persada. Mata kuliah ini memiliki capaian mata kuliah yaitu Mahasiswa menguasai metode, teknik, dan prosedur penerjemahan secara tertulis dalam berbagai konteks dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Mandarin. Tema penerjemahan yang dilaksanakan selama perkuliahan adalah pariwisata, kesehatan dan ekonomi dunia. Perkuliahan ini dilaksanakan sebanyak 14 kali pertemuan dan 2 ujian tertulis.

⁵ Penulis merupakan Dosen Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas Darma Persada Program studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Sastra Cina di Universitas Darma Persada (2005), gelar Magister Linguistik Terapan diselesaikan di Universitas Negeri Jakarta (2009), sedangkan gelar Doktor Pendidikan Bahasa konsentrasi bahasa Mandarin diselesaikan di Universitas Negeri Jakarta (2018).

Sebagai tugas akhir perkuliahan Mahasiswa melaksanakan penelitian berbasis produk terhadap hasil penerjemahan yang telah diterjemahkan secara bersama-sama di kelas.

Terjemahan adalah merupakan hasil atau produk dari proses penerjemahan yang terjadi dalam pemikiran penerjemah dan menghasilkan suatu kegiatan pengolahan teks, dengan cara teks bahasa sumber diubah menjadi teks bahasa sasaran. Diantara teks yang dihasilkan dalam teks bahasa sasaran dan teks sumber terdapat hubungan, yang dirancang sebagai translasi, atau relasional kesetaraan. Maka terjemahan merupakan hasil dari proses penerjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran yang memiliki keterkaitan dan kesepadanan.

Penelitian berbasis produk menurut (Suryawinata, 2003), adalah sebuah penelitian penerjemahan yang paling banyak dan paling mudah dilakukan karena menyangkut sumber dan hasil terjemahan. Terdapat lima macam teknik penelitian berbasis produk penerjemahan yaitu:

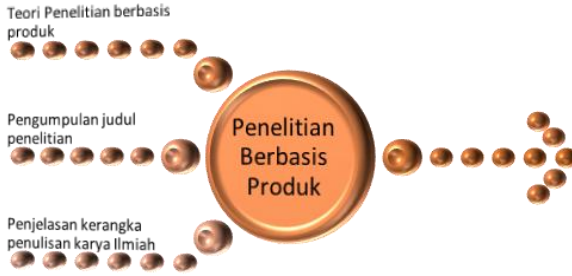
1. Perbandingan teks sumber dan teks sasaran, yaitu merupakan penelitian yang mana peneliti mengkoparasi unsur-unsur tekstual (kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, wacana) dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Makna dan pesan yang tersampaikan merupakan salah satu objek yang dapat diteliti.
2. Penerjemahan balik (*back translation*), merupakan penelitian yang bersifat peneliti menerjemahkan kembali teks sasaran ke bahasa sumber secara harfiah. Apabila hasilnya sama, teks sasaran dianggap memadai. Kelemahan teknik ini adalah hasil terjemahan balik hanya berupa aproksimasi (perkiraan) yang tidak memiliki standar baku dalam hal kesepadanan makna maupun bentuk.

3. Prosedur cloze (*cloze test*), merupakan penelitian yang dilakukan dengan menghilangkan satu kata dalam jumlah hitungan tertentu dari penggalan teks sasaran kemudian memerintahkan subjek penelitian mengisi kembali teks rumpang tersebut. Tes ini dirancang untuk mengukur keterbacaan (*readability*) teks. Apabila hasilnya bagus, hasil terjemahan tersebut juga bagus karena tingkat keterbacaannya tinggi.
4. Pengujian dengan membaca teks sasaran, merupakan teknik penelitian produk terjemahan yang mana peneliti memerintahkan subjek untuk membaca teks sasaran tersebut. Apabila hasil pemahaman pembacanya bagus, tingkat keterbacaannya tinggi.
5. Pengujian dengan membandingkan pemahaman dan kesan oleh pembaca bahasa sumber dan bahasa sasaran. Apabila tingkat pemahaman pembaca dan kesan terhadap teks sumber dan teks sasaran sepadan, hasil terjemahan dapat dianggap memadai.

Dari kelima penelitian berbasis produk tersebut, mahasiswa memilih salah satu dari jenis penelitian tersebut untuk dituliskan dalam tulisan ilmiah dan dipresentasikan di kelas. Metode pengajaran yang dilakukan oleh dosen di kelas ini adalah yang pertama menjelaskan teori dasar penelitian berbasis produk dan melaksanakan latihan menentukan kelas kata bahasa sasaran dari hasil penerjemahan yang telah dilakukan apakah terjadi pergeseran kelas kata dari bahasa sumber dan apakah kelas kata tersebut mengubah makna ataupun tidak.

Kemudian memberikan sebuah contoh konkrit sebuah tulisan ilmiah, setelah itu menjelaskan kerangka acuan penelitian dan menjelaskan kerangka acuan presentasi. Sebelum tulisan ilmiah tersebut dipresentasikan, maka terlebih dahulu judul dan hasil penelitian dikumpulkan melalui siacad Universitas untuk penilaian apakah sesuai

dengan kerangka acuan dan apakah isi materi penelitian sudah sesuai dengan salah satu dari kelima teori diatas, berikut ini alur dari proses pemberian tugas mahasiswa



Alur Pemberian Tugas Mahasiswa

Setelah pengumpulan judul penelitian diketahui diketahui dari keenam mahasiswa yang mengikuti kelas mata kuliah terjemahan Indonesia Mandarin lanjutan, bahwa 1 mahasiswa memilih tema penelitian penerjemahan balik, 3 mahasiswa memilih penelitian teks sumber dan teks sasaran dan 1 meneliti tingkat keterbacaan hasil penerjemahan. Kerangka acuan penulisan ilmiah hasil penelitian adalah sebagai berikut;



Kerangka Tulisan Ilmiah

Dan berikut ini adalah judul-judul dari penelitian tersebut:

Mahasiswa	Judul Penelitian
GSM	Analisis kualitas hasil terjemahan artikel oleh mahasiswa prodi S1 Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Darma Persada.
RAS	Analisis kualitas hasil terjemahan artikel oleh mahasiswa prodi S1 Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Darma Persada..
KCM	Analisis teknik penilaian kualitas terjemahan keterbacaan terjemahan artikel 新冠治疗.
ASP	Analisis hasil terjemahan artikel oleh mahasiswa prodi S1 Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Darma Persada
APH	Analisis Teknik penerjemahan dan kualitas terjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Mandarin.
GWFA	Analisis perbandingan teks penerjemahan dan kualitas penilaian pada teks berjudul 圣猴森林公园 (Pulau Kera).

Penelitian-penelitian tersebut menggunakan teks yang telah diterjemahkan sebelumnya oleh sesama rekan mahasiswa di mata kuliah tersebut. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut menyimpulkan bahwa teks yang diterjemahkan dapat dibilang sepadan dengan teks bahasa sumber walaupun terdapat beberapa penambahan atau pengurangan kata akan tetapi tidak menghilangkan makna yang ingin disampaikan oleh penulis di bahasa sumber.

Metode pembelajaran dengan menggunakan penelitian membuat mahasiswa selain dapat menerjemahkan teks dengan tema tertentu juga membuat mahasiswa dapat menganalisa kesepadanan sebuah hasil penerjemahan dan menentukan kualitas sebuah penerjemahan. Mahasiswa juga secara tidak langsung mengetahui bahwa menerjemahkan

bukan hanya penyampaian makna ke dalam bahasa sasaran, tetapi juga bagaimana menentukan kosakata yang sesuai dengan target pembaca di bahasa sasaran. Metode pembelajaran selanjutnya adalah mempresentasikan hasil penelitian tersebut tujuan dari metode ini adalah untuk melihat sejauh mana penguasaan mahasiswa terhadap hasil tulisan ilmiahnya. Metode ini juga meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam mempertahankan pendapat, dan dapat berdiskusi dengan teman mahasiswa lainnya untuk memperkuat hasil tulisan ilmiahnya.

Dasar dari metode pembelajaran yang dilaksanakan di kelas penerjemahan ini merupakan metode kontekstual yang berkaitan erat dengan kehidupan di dunia nyata yang bertujuan supaya mahasiswa tidak hanya dapat menerjemahkan teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran tetapi juga dapat menentukan kualitas penerjemahan.

Setelah perkuliahan Mahasiswa memahami bahwa kesalahan sebuah penerjemahan dalam penentuan kelas kata dan susunan tata bahasa di bahasa sasaran masih dapat ditoleransi dengan catatan bahwa makna penerjemahan dari bahasa sumber tidak bergeser.

Daftar Pustaka

Suryawinata, Z. d. (2003). *Translation* (Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan). Yogyakarta, Jawa Tengah: Kanisius.

PENDIDIKAN KARAKTER PEMBELAJARAN MENYIMAK BAHASA MANDARIN PASCA PANDEMI COVID-19



Rizky Wardhani, S.S., M.Pd., M.TCSOL.⁶
Universitas Negeri Jakarta

“Nilai karakter pada pembelajaran menyimak bahasa Mandarin juga harus ada rasa tanggung jawab untuk pengembangan keilmuan sebagai upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti pada pendidikan jangka panjang”

Pendidikan pasca pandemi COVID-19 mengalami perubahan yang signifikan. Proses perubahan ini terjadi karena keadaan masyarakat beradaptasi dengan semua implikasi yang terjadi pasca pandemi. Salah satu implikasi yang terjadi yaitu adanya perubahan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran berubah menjadi pembelajaran kombinasi luar jaringan (luring) atau tatap muka dan juga dalam jaringan (daring) yang tidak terbatas antara jarak di antara pengajar dan pemelajar. Para pemelajar

⁶Penulis lahir di Jakarta, 7 November 1977, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin (PSPBM), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Jakarta (UNJ), menyelesaikan studi S1 di Sastra Cina Universitas Indonesia (UI) tahun 2000, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta dan juga menempuh pendidikan Teaching Chinese to Speaker of Other Languages di Guangdong University of Foreign Studies, Guangzhou China dan keduanya lulus tahun 2011 dan saat ini sedang menempuh pendidikan S3 di Pascasarjana Prodi Linguistik Terapan Universitas Negeri Jakarta.

mendapatkan segala materi yang terkait dengan proses pembelajaran melalui daring. Materi secara daring ini mereka serap secara mandiri dengan bantuan para pengajar dari balik layar gawai yang digunakan seperti telepon genggam atau *laptop*. Interaktif pembelajaran memang dapat terjadi secara dua arah dengan adanya media pembelajaran berbasis video konferensi, tetapi ada sesuatu yang hilang dalam penyampaian materi. Penyampaian materi terkesan datar dengan ekspresi terbatas oleh pembatasan jarak di antara media yang digunakan. Interaktif yang terjadi tidak mengalami kedekatan emosional seperti proses pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka langsung.

Berbanding terbalik dengan proses pembelajaran secara luring atau tatap muka, seorang pengajar dapat memberikan materi motivasi, pendalaman karakter, cara mengatasi masalah dalam proses pembelajaran sehingga membuat pemelajar memiliki daya juang untuk terus belajar mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Mengapa demikian?

Karakter dalam pembelajaran sangat mempengaruhi pembentukan seseorang dalam proses pembelajaran. Pembentukan awal karakter dimulai dari dalam keluarga, cara mendidik di dalam keluarga inti kemudian lingkungan belajar yang lebih luas di rumah, lingkungan sekolah hingga akhirnya menjadi pembiasaan sehari-hari. Karakter adalah kualitas etis dan mental yang kompleks (positif/negatif) di mana mereka membentuk diri dalam berpikir, berperilaku, dan bertindak (Pohan, 2014). Sehingga, pengembangan karakter sangat perlu diadakan dari lingkungan orang yang belajar terkecil hingga yang terluas.

Pengembangan karakter pada proses pembelajaran juga dapat dilakukan pada pembelajaran bahasa asing. Pengembangan karakter yang baik pada pembelajaran bahasa asing sangat dibutuhkan untuk mendapatkan kualitas belajar dan mengajar bahasa. Melalui karakter ini akan tumbuh

beberapa karakter penunjang ketika pemelajar mempelajari bahasa asing. Selanjutnya, pemikiran, pembahasan dan pengembangan materi pembentukan karakter dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa masih terbuka dan relevan untuk dilakukan secara efektif. Namun, kesabaran, ketekunan, konsistensi pengajar dan pemelajar dalam mengimplementasikan dan menilai pengembangan karakter dalam pembelajaran diperlukan di setiap keterampilan bahasa. Salah satunya keterampilan menyimak. Jika kita lihat proses pembelajaran keterampilan menyimak dalam satu kelas membutuhkan pengajar yang dapat mengontrol ruang kelas dan materi ajar disesuaikan dengan kemampuan pemelajar dan juga kurikulum yang berlaku serta pemelajar yang ikut serta. Keterampilan menyimak mencakupi setidaknya dua keterampilan dalam sekali proses pembelajaran. Contoh ketika kita menyimak pasti akan terkait dengan berbicara karena akan menyampaikan pesan yang ada di pikiran dan mengucapkan apa yang ada di pikiran kita melalui berbicara, dan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari bagian mendasar perkembangan bahasa.

Ketika menyimak pasti juga ada unsur berkomunikasi dengan menggunakan elemen kunci untuk mengidentifikasi bunyi seperti aspirasi konsonan tertentu, kontras panjang vokal dan penempatan panjang pendek sehingga dapat mempertajam dan meningkatkan pemahaman. Keterampilan menyimak ini memiliki satu kesulitan karena lingkungan belajar para pemelajar tidak memfasilitasi penyediaan latihan menyimak yang sesuai. Sugihartono mengemukakan bahwa metode latihan merupakan metode penyampaian materi melalui upaya penanaman terhadap kebiasaan-kebiasaan tertentu (Sugihartono, 2007). Roestiyah juga menambahkan bahwa metode latihan ialah suatu teknik atau metode yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar agar pemelajar melaksanakan kegiatan latihan (Roestiyah, 2001). Maka dapat

disimpulkan bahwa latihan merupakan sebuah teknik dan metode yang dapat diterapkan pengajar dalam proses pembelajaran yang berupa pembiasaan dalam meningkatkan ketangkasan keterampilan bahasa yang baik. Ketika mengerjakan suatu latihan sejalan juga dengan hukum latihan (*law of exercise*) yang dikemukakan oleh Thorndike yaitu jika respon terhadap stimulus diulang-ulang, maka akan memperkuat hubungan antara respon dengan stimulus, sebaliknya jika respon tidak digunakan, hubungan dengan stimulus semakin lemah (Siregar, Eveline & Nara, 2011). Hal ini yang digunakan pada keterampilan menyimak, para pemelajar harus mendengarkan audio dengan suara rekaman penutur jati agar terbiasa mendengarkan dan melatih kemampuan menyimak. Jika terkendala dalam pemerolehan audio yang sesuai dengan penutur jati maka dapat dicari sumber audio pada saluran pembelajaran bahasa asing. Hal ini juga dilakukan oleh pengajar bahasa Mandarin ketika akan memberikan latihan pada proses pembelajaran yang akan diberikan kepada pemelajarnya. Maka dibutuhkan desain untuk audio latihan seperti apa yang dapat diberikan untuk para pemelajar bahasa Mandarin yang tidak mendapat dukungan lingkungan belajar seperti di negara asal penutur jati.

Latihan pada menyimak juga memiliki beberapa keterampilan yang harus dikuasai. Liu menyatakan bahwa latihan dibedakan menjadi 3 jenis yaitu latihan mekanis (机械性练习), latihan pemahaman makna (有意义的练习), serta latihan komunikatif (交际性练习). Sedangkan Yang membagi jenis latihan menjadi pemahaman (理解性练习), latihan mengingat dan mengulang (模仿记忆性练习), latihan pengembangan intelektual (智力开发性练习), dan latihan komunikatif. (交际性练习) (Liu, 2010).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk untuk menempuh proses pembelajaran bahasa asing, salah satunya keterampilan menyimak bahasa Mandarin

dibutuhkan karakter yang harus dimiliki oleh para pelajar. Seperti yang dikatakan oleh Lickona mengenai pendidikan karakter yang diambil dari buku 11 prinsip dasar pendidikan karakter (Lickona, Schaps, & Lewis, 2007). Beberapa hal yang harus dimiliki pelajar yaitu adanya nilai etika sebagai dasar karakter yang mencakupi pemikiran, perasaan, dan perilaku. Selain itu, nilai karakter pada pembelajaran menyimak bahasa Mandarin juga harus ada rasa tanggung jawab untuk pengembangan keilmuan sebagai upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti pada pendidikan jangka panjang. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bagian terpenting yaitu keluarga. Keluarga yang terlibat di dalam diri seorang pelajar terdiri dari lingkungan keluarga inti, lingkungan sekolah, lingkungan sosial yang terdapat di dalamnya sehingga membentuk satu pribadi utuh yang menjadi pondasi dasar karakter.

Pendidikan karakter pelajar sebagai pribadi utuh dalam proses pembelajaran menyimak bahasa Mandarin di Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta juga mengalami perubahan pasca pandemi COVID-19. Pola pembelajaran secara daring sangat mempengaruhi para pelajar mengandalkan sumber belajar yang dapat diperoleh secara cepat alias instan. Pelajar tidak percaya diri jika harus menghadapi soal dari materi yang disajikan secara langsung ketika proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan pada proses pembelajaran menyimak ini yang dibutuhkan tidak hanya hasil yang maksimal, tetapi bagaimana cara memperoleh capaian di tingkat maksimal tersebut. Pelajar sering mengandalkan teman lain dan tidak mempersiapkan diri. Oleh karena itu, nilai karakter berdasarkan budaya bangsa harus diterapkan pada proses pembelajaran menyimak bahasa Mandarin. Nilai-nilai karakter berdasarkan budaya bangsa seperti gambar di bawah ini.

Nilai-nilai karakter berlandaskan budaya bangsa	
1. Religius	10. Semangat kebangsaan
2. Jujur	11. Cinta tanah air
3. Toleransi	12. Menghargai prestasi
4. Disiplin	13. Bersahabat/komunikatif
5. Kerja keras	14. Cinta damai
6. Kreatif	15. Gemar membaca
7. Mandiri	16. Peduli lingkungan
8. Demokratis	17. Peduli sosial
9. Rasa ingin tahu	18. Tanggung jawab

Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas

Gambar 1. Nilai Karakter Budaya Bangsa

Sesuai dengan nilai-nilai karakter berlandaskan budaya bangsa yang bersumber dari Pusat Kurikulum Balitbang Kemendikbud, maka terdapat 18 nilai karakter. Hal yang harus diterapkan dalam pembelajaran menyimak bahasa Mandarin pada diri pemelajar yaitu nilai jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, serta rasa tanggung jawab. Dari 8 nilai karakter ini pemelajar diharapkan dapat dengan mudah menyerap proses pembelajaran menyimak bahasa Mandarin dan menjadi modal karakter pada diri pemelajar ketika menghadapi proses pembelajaran menyimak bahasa Mandarin.

Daftar Pustaka

- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2007). *CEP 's Eleven Principles of Effective Character Education*. Character Education Partnerships.
- Liu, R. (2010). 三套初级汉语综合课教材练习方式考察. *Jurnal Of Educational Institute Of Jilin Province*, 26(11), 201–202.
- Pohan, E. (2014). Character Building in Language Learning and Teaching. In *Proceedings of The 3rd UAD TEFL International Conference 2014 “Materials Development in Asia and Beyond: Directions, Issues, and Challenges”*

- (pp. 335–341). yogyakarta: English Education Department, Universitas Ahmad Dahlan.
- Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siregar, Eveline & Nara, H. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bagor: Ghalia Indonesia.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. yogyakarta: UNY Press.
- www.googleimages.com

ASPEK-ASPEK PRAGMATIK PADA INTERAKSI
DI KELAS *BUNSHOU SAKUSEI*
JURUSAN BAHASA JEPANG
UNIVERSITAS DARMA PERSADA JAKARTA



Dr. Robihim, S.Pd., M.M.⁷
Universitas Darma Persada

“Aspek-aspek pragmatik seperti tindak tutur, implikatur, kesantunan dan maksim selalu terkait pada aktifitas di kelas Bunshou Sakusei Semester IV Universitas Darma Persada.”

Kegiatan kelas *Bunsho Sakusei* adalah kegiatan belajar mengajar berupa penyampaian informasi, presentasi, berargumen dan diskusi. *Bunsho Sakusei* sendiri berarti menyampaikan suatu informasi dari seseorang. Oleh karena itu kelas *Bunsho Sakusei* tidak terlepas dari aktifitas percakapan, baik percakapan langsung maupun tidak langsung. Percakapan langsung adalah percakapan yang

⁷Dr. Robihim, S.Pd., M.M, lahir di Bandung 02 Februari 1972, menyelesaikan Pendidikan Sarjana (S1) di Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung tahun 1998. Kemudian menyelesaikan Pendidikan Master (S2) di Sekolah Tinggi Manajemen IMMI Jakarta konsentrasi Sumber Daya Manusia. tahun 2004. Selanjutnya Pendidikan Doktor (S3) Bidang Pendidikan Bahasa, konsentrasi Linguistik Terapan diselesaikan di Universitas Negeri Jakarta tahun 2016. Selain aktifitas Pendidikan formal, juga pernah mendapatkan beasiswa Sandwich Like ke UIUC Illinois USA dalam bidang Pragmatik, tahun 2012-2013. Saat ini, penulis bekerja sebagai dosen tetap di Universitas Darma Persada Jakarta di Fakultas Bahasa dan Budaya Program Studi Bahasa dan Budaya Jepang.

terjadi secara langsung antara penutur dan petutur dan masing-masing terlibat aktif dalam percakapan tersebut, sedangkan percakapan tidak langsung adalah percakapan yang terjadi hanya penutur saja yang aktif sedangkan petutur hanya sebagai pendengar, seperti pada kegiatan presentasi, dan menyampaikan informasi.. Kelas Bunsho Sakusei semester VI Universitas Darma Persada terdapat aktifitas mahasiswa dalam berkomunikasi dengan bentuk percakapan sebagai suatu informasi. Sehingga banyak ujaran yang digunakan dalam komunikasi tersebut mengandung aspek-aspek pragmatik.

Hubungan antara pragmatik dan pemahaman dapat dijelaskan melalui pemahaman bahwa percakapan lisan merupakan salah satu bentuk tindak komunikasi, terutama komunikasi antarbahasa dan antarbudaya. Hoed (2006) menyatakan bahwa hal tersebut didasari oleh nosi tentang terjemahan sebagai sebuah tindak komunikasi yang dinyatakan oleh beberapa pakar penerjemahan. Sebagai tindak komunikasi, teks terjemahan memiliki fitur-fitur tindak tutur yang dapat dikaji melalui tilikan-tilikan pragmatik antarbudaya. Di dalam berkomunikasi, seorang penutur (atau penerjemah) mungkin berhadapan dengan petutur (atau sidang pembaca), yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, termasuk bahasanya. Kajian pragmatik antarbudaya menurut Jaszczolt (2002) mencakupi dua aspek kemampuan peserta komunikasi, yaitu kemampuan pragmatik dan kemampuan sosiopragmatik. Purwo (1989) mengemukakan bahwa kemampuan pragmatik mencakupi kemampuan penutur dan petutur untuk menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang terkait dengan fungsi pragmatik sebuah tuturan atau daya ilokusionernya, yang ada di dalam sebuah konstruksi tuturan, seperti pemilihan penggunaan tindak tutur langsung (TTL) dan tindak tutur tidak langsung (TTTL), serta penggunaan bentuk-bentuk percakapan rutin (*conversational routines*). Pragmatik lebih dekat dengan

pengetahuan gramatika seseorang; atau dengan kata lain, dapat disejajarkan dengan kemampuan linguistik.

Salah satu alasan aktifitas komunikasi pada mahasiswa di kelas Bunsho Sakusei semester VI Universitas Darma Persada karena kegiatan tersebut memiliki kualitas komunikasi yang unik, alasannya karena aktifitas tersebut memiliki nilai-nilai kesopanan yang baik. Namun terdapat beberapa aktifitas di kelas ini, yang muncul dalam bentuk aspek pragmatik lainnya seperti tindak tutur ilokusi *asertif*, *direktif*, *komisif*, *ekspresif*, dan *deklarasi*. Sehingga terjadinya suatu pemahaman terhadap suatu tindakan aktifitas terjadi pula pada pemahaman yang berbeda, sehingga gagal memberikan ‘perpadanan dinamis’ yang memadai, yang berakibat suatu interaksi mahasiswa di kelas tersebut menjadi tidak koheren dalam hal ‘memaknai suatu informasi atau fungsi-fungsi pesan yang sudah disampaikan’. Hal ini menjadikan aktifitas di kelas terlihat hanya memenuhi ‘perpadanan formal’ (bentuk) saja, yaitu penyampaian informasi tanpa memandang hal-hal lain seperti kesantunan dan pelanggaran seperti pada pelanggaran maksim, tetapi terjadi pula pelanggaran pada tindak kesopanan dalam penyampaian informasi pada penerima informasi, walaupun penyampai informasi dalam katifitas tersebut mungkin telah melakukan berbagai prosedur, seperti misalnya transposisi, regulasi dan interpretasi yang sesuai prosedur pada interaksi ini yaitu menyampaikan dengan seurut mungkin dan modulasi, yaitu berusaha sesuai situasi.

Berdasarkan pengamatan pada aktifitas yang terjadi di dalam kelas Bunshou Sakusei semester VI UNSADA, terjadi aktifitas komunikasi di dalam kelas pada kegiatan belajar mengajar. Aktifitas ini terjadi antara sesama mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, dan dosen dengan mahasiswa. Tindakan komunikasi ini bervariasi menjadi suatu tuturan dalam komunikasi, baik berupa tindak tutur lokusi, ilokusi maupun perlokusi. Penelitian ini mengkhususkan meneliti

tindak tutur ilokusinya. Berdasarkan pengamatan tersebut, dalam aktifitas di kelas berkenaan dengan tindak tutur ilokusi maka terjadi tindak tutur ilokusi dalam berbagai jenis, yang selanjutnya penulis kelompokkan pada 5 jenis interaksi pada tindak tutur ilokusi, yaitu dengan mengacu pada teori Samovar (2021), tuturan ilokusi dalam aktifitas kelas ini terbagi dalam 5 katagori tindak tutur ilokusi. yang terjadi di kelas Bunshou Sakusei mahasiswa semester VI UNSADA, adalah:

1. Sisi pemberi Informasi
 - a. Tindakan Asertif, tindakan berupa: menyatakan = 25%, mengusulkan = 4%, mengeluh = 3%, mengemukakan pendapat = 45% dan melaporkan = 23%.
 - b. Tindakan Direktif, berupa memesan = 26%, memerintah = 8%, memohon = 31%, menuntut = 4% dan memberi nasihat = 21%.
 - c. Tindakan Komisif, tindakan berupa menjanjikan = 60% dan menawarkan = 40%.
 - d. Tindakan Ekspresif, tindakan berupa mengucapkan terima kasih =20%, mengucapkan selamat = 9%, memberi maaf = 21%, mengecam = 1%, memuji = 16%, mengucapkan bela sungkawa 33%.
 - e. Tindakan Deklarasi, tindakan berupa mengundurkan diri dari kelompok = 4%, mengeluarkan anggota kelompok = 59%, memberi nama grup = 1%, memberikan sanksi atau hukuman =30%, mengucilkan = 2%, mengangkat = 4%.
2. Isi penerima informasi
 - a. Asertif, berupa tindakan yang diwujudkan dengan kata kerja: menyatakan = 25%, mengusulkan =

4%, mengeluh = 3%, mengemukakan pendapat = 45%, melaporkan = 23%

- b. Direktif, tindakan diwujudkan dengan kata kerja: memesan = 26%, memerintah = 8%, memohon = 31%, menuntut = 4%, memberi nasihat = 21%
- c. Komisif, tindakan diwujudkan dengan kata kerja: menjanjikan = 60%, menawarkan = 40%,
- d. Ekspresif, tindakan yang diwujudkan dengan kata kerja: mengucapkan terima kasih = 33%, mengucapkan selamat = 9%, memberi maaf = 21%, mengecam = 1%, memuji = 16%, mengucapkan bela sungkawa 20%/
- e. Deklarasi, meliputi: mengundurkan diri dari kelompok = 4%, mengeluarkan anggota kelompok = 4%, memberi nama grup = 1%, memberikan sanksi atau hukuman = 30%, mengucilkan = 2%, mengangkat = 59%.

Adapun entuk-bentuk interaksi yang terjadi di kelas *Bunshou Sakusei* semester VI, adalah sebagai berikut:

1. Interaksi antar mahasiswa terdiri dari: Interaksi pada saat presentasi, interaksi saat tanya jawab antar mahasiswa, interaksi dalam persiapan pembentukan kelompok.
2. Interaksi mahasiswa dan dosen, terdiri dari Interaksi di kelas pada saat penjelasan mata kuliah dosen, tanya jawab mahasiswa kepada dosen, tindakan-tindakan yang mengisyaratkan sebagai suatu interaksi.
3. Interaksi dosen dan mahasiswa terdiri dari: interaksi pada saat penjelasan dosen, interaksi saat dosen melakukan pertanyaan pada mahasiswa, interaksi saat dosen memberikan jawaban saat mahasiswa bertanya.

Selanjutnya bentuk interaksi dalam tindak tutur ilokusi terdiri dari asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklarasasi.

Adapun kemampuan mahasiswa menginterpretasikan tindak tutur ilokusi pada tindak tutur ilokusi Asertif pada kegiatan mengemukakan pendapat sebesar 45%, tindak tutur ilokusi direktif pada kegiatan memohon 31%, tindak tutur ilokusi komisif pada kegiatan menjanjikan 60%, tindak tutur ilokusi ekspresif pada kegiatan mengucapkan terima kasih 33%, dan tindak ilokusi deklaratif pada kegiatan mengangkat anggota baru 59%.

Daftar Pustaka

- Hoed, Benny Hoedono, *Penerjemahan dan Kebudayaan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2006
- Kramsch, Claire, *Language and Culture*, Oxford New York: Oxford University Press, 1988
- Jaszczolt, K.M, *Semantics and Pragmatics: Meaning Language and Discourse*. London: Longman, 2002
- Purwo, Bambang Kaswanti, *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*, Jakarta: Penerbit Kanisius, 1989
- Samovar, Larry A dan Ricahard E. Porter, *Communication Between Culture*, Belmont CA: Wadsworth Publishing Company, 2021

**MADHHAB NAHWU BASRAH:
MUNCULNYA, METODOLOGINYA,
PERKEMBANGANNYA, DAN PENGARUHNYA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB**



Dr. Muhammad Afthon Ulin Nuha, M.Pd.⁸
Universitas Islam Negeri
Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

*“Nahwu salah satu ilmu dari bahasa Arab yang penting,
karena nahwu adalah kaidah, parameter keshahihan, dan
petunjuk makna bahasa Arab”*

Banyak definisi nahwu yang dikemukakan para ahli dalam Bungkapan yang berbeda-beda tetapi substansinya berdekatan, antara lain yaitu nahwu adalah salah satu ilmu bahasa Arab yang dengannya diketahui *hal ihwal* kata-kata Arab dari aspek *irab*, dan *mabni*, dan keadaan-keadaan yang muncul setelah tersusun dalam *jumlah*, serta hubungan satu kata dengan kata lain (Anwar, 2021; Ardiansyah & Muhammad, 2020). Berangkat dari definisi tersebut dapat

⁸ Penulis lahir di Surabaya, 26 April 1993, penulis merupakan Dosen Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dalam bidang ilmu Balaghah pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2015), sedangkan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (2017), dan akhirnya Doktor Pendidikan Bahasa Arab diselesaikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2020).

dipahami bahwa kajian nahwu meliputi beberapa hal yang terkait dengan berikut ini: 1) *Irab* dan *mabni* dan hukum-hukum yang terkait dengannya; 2) *Hal ihwal jumlah*; 3) Fungsi kata dalam *jumlah*, serta hubungan suatu kata dengan yang lain. Dari tiga objek kajian nahwu tersebut, tampaknya sudah mencakup semua aturan-aturan yang terkait dengan kata-kata yang tersusun dalam *jumlah* baik dari sisi gramatikal ataupun fungsional (M. Nuha, 2017; M. A. U. Nuha & Musyafaah, 2022).

Pada zaman jahiliyah dan zaman awal Islam, nahwu belum ada, hal itu disebabkan karena kondisi bahasa Arab masih cukup sehat, tidak terjadi kesalahan-kesalahan yang berarti. Orang-orang Arab pada waktu itu masih memiliki *fitriah* kebahasaan (pembawaan sejak lahir) yang baik, yang mereka warisi dari generasi ke generasi, sehingga mereka tidak membutuhkan kaidah untuk menjaga bahasa Arab (Ramadhan, 2020). Bahasa Arab pada masa itu masih tetap seperti keadaan semula sampai datangnya masa *Amawy*. Pada masa pemerintahan bani Umayyah dan Islam telah menyebar keluar Jazirah Arab, muncullah banyak kesalahan dalam penggunaan bahasa Arab. Hal itu tidak hanya terjadi pada orang-orang awam terutama mereka yang banyak bergaul dengan orang *ajam* tetapi juga terjadi pada orang-orang khusus, seperti di lingkungan pemerintah. Bentuk kesalahan yang sering terjadi ada pada *irab*, *uslub*, *makhraj*, dan lain-lain. Fenomena kesalahan-kesalahan tersebut banyak ditemui di perkotaan, adapun di pedesaan atau di daerah-daerah gurun keadaan bahasa masih tetap terpelihara, hingga akhir abad keempat hijriyah. Keadaan bahasa yang demikian itulah yang mendesak untuk segera disusun kaidah-kaidah kebahasaan untuk menyelamatkan bahasa Arab dari kerusakan yang lenih parah (Harianto, 2018).

Terdapat beberapa riwayat terkait dengan sebab-sebab disusunnya nahwu antara lain sebagai berikut: pertama, Ali bin Abi Thalib (wafat 40 h) sebagaimana diriwayatkan beliau

adalah orang yang pertama kali meletakkan dasar-dasar nahwu (M. Nuha, 2018; Wahyudi et al., 2020). Ketika itu beliau sedang berpikir keras, maka datanglah Abu al-Aswad al-Dualy kepada beliau, dan bertanya: apakah yang tuan pikirkan? Beliau menjawab: saya mendengar di negerimu (Irak) banyak terjadi *lahn* (salah dalam berbahasa), saya ingin meletakkan dasar-dasar bahasa Arab dalam sebuah tulisan. Selang beberapa hari beliau menyerahkan lembaran yang tertulis di atasnya, *bismillahirrahmanirrahim* kalimat itu ada tiga yaitu *isim*, *fiil*, dan *huruf*. *Isim* yang memberitahukan tentang nama, *fiil* yang memberitahukan tentang gerakan suatu nama, dan *huruf* yang memberitahukan suatu makna bukan *isim* dan bukan *fiil*;

Kedua, Abu al-Aswad al-Dualy (wafat 69 h) terdapat banyak sumber literatur yang menyebutkan bahwa Abu al-Aswad al-Dualy adalah orang yang pertama kali meletakkan dasar-dasar ilmu nahwu (Abdurrahman & Sopian, 2021; M. Nuha, 2020). Hal tersebut seperti dibuktikan dalam beberapa riwayat bahwa beliau adalah orang yang pertama kali memberikan *syakal* (harakat) pada ayat-ayat al-Qur'an. Sebagaimana diriwayatkan bahwa harakat akhir setiap kata, yang pada masa-masa berikutnya disebut *irab* ditemukan embrionya adalah kreasi dari Abu al-Aswad al-Dualy ketika memberikan tanda bacaan setiap akhir kata dari ayat al-Qur'an.

Ketiga, Khalil bin Ahmad al-Farahidy adalah merupakan seorang ahli bahasa Arab, penemu ilmu *arudl*, dan alim besar dalam nahwu (M. Nuha, 2019; Ramadhan, 2020). Tidak ditemukan sebelumnya yang memiliki multi keahlian dalam beberapa bidang keilmuan seperti beliau. Jika istilah-istilah nahwu pada awalnya tidak lebih dari istilah yang mempunyai pengertian terbatas, maka ketika sampai kepada Khalil bin Ahmad al-Farahidy istilah-istilah tersebut menjadi rangkaian bab. Beliaulah yang telah mengangkat kaidah-kaidah nahwu dan *sharaf* serta rukun-rukunnya, memperkokoh

bangunannya, memberikan batasan-batasan istilahnya, memperdalam kaidah-kaidahnya.

Keempat, Sibawaih adalah salah satu dari murid Khalil bin Ahmad al-Farahidy yang paling mampu mewarisi ilmu Khalil bin Ahmad al-Farahidy, dia mengambil semua ilmu yang dimiliki Khalil bin Ahmad al-Farahidy baik nahwu maupun sharaf dengan cara didikte ataupun dicatat (Abdurrahman & Sopian, 2021; M. Nuha, 2020). Ketika Khalil bin Ahmad al-Farahidy wafat dia menggantikan *halaqahnya*. Dia mewarisi bakatnya dalam *qiyas* dan tanpa Sibawaih niscaya hilanglah ilmu dari Khalil bin Ahmad al-Farahidy dalam nahwu dan sharaf.

Nahwu madhhab Basrah mempunyai peranan yang sangat besar dalam perkembangan dan pembelajaran nahwu di Indonesia, karena nahwu madhhab Basrah merupakan sumber dari keilmuan nahwu yang ada di Indonesia, berikut ini beberapa peranan nahwu madhhab Basrah di Indonesia:

1. Sebagai alat untuk mengungkapkan *kalam* secara benar

Tidak bisa dibayangkan jika ada orang berbicara dengan bahasa Arab dengan mengabaikan kaidah-kaidah nahwu, padahal bahasa Arab adalah bahasa yang selalu disertai kaidah-kaidahnya dalam segala bentuknya (Muhammad Ulin Nuha, 2022). Apabila bahasa Arab ditampilkan tanpa memperhatikan sistem nahwu, maka tidaklah yang demikian itu merupakan bahasa yang rusak, dan akan menimbulkan kesalahan yang fatal.

2. Sebagai alat untuk membaca dengan benar

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang bercirikan berlakunya sistem *irab*. Apabila pembaca salah dalam menentukan *irab* bacaannya, maka akan berakibat salah pada maknanya dan kesalahan makna akan berakibat salah pemahaman, salah pengamalan, salah *aqidah*, dan lain sebagainya. Hal ini seperti dikisahkan bahwa ada

seorang Badui yang ketika itu meminta untuk dibacakan ayat al-Quran oleh seorang pembaca al-Quran (M. Nuha, 2020), kemudian ia membaca surat al-Bara'ah dan ketika sampai pada ayat *أن الله برئ من المشركين ورسوله* dengan membaca *kasrah* pada kata *rasulih*, orang Badui tersebut berkata, apakah Allah berpaling dari orang-orang musyrik dan utusannya, jika Allah berpaling dari utusan-Nya, maka saya lebih berpaling darinya. Riwayat ini terjadi karena salah baca kata *rasulih*, jika dibaca *jer* maka akan bermakna kufur, dan jika dibaca *rafa'* atau *nasab* maka maknanya tidak rusak karena *dima'tufkan* kepada *lafal jalalah*.

3. Sebagai alat untuk memahami makna teks

Ungkapan bahasa Arab yang memuat makna tertentu, terkadang bentuknya berbeda-beda (M. A. U. Nuha & Musyafa'ah, 2022). Diantara ungkapan ada yang susunannya bersifat biasa, seperti mendahulukan *fiil* daripada *maful*, atau mengakhirkan *khobar* daripada *mubtada*, atau mengikutkan *naat* pada *manut*, dan lain sebagainya, tetapi terkadang ada bentuk *jumlah* yang tidak biasa, seperti ada *maful* yang mendahului *fiilnya*, ada *khobar* yang mendahului *mubtadanya*, dan terkadang ada *naat* yang beda *irabnya* dengan *manutnya*. Jika pendengar atau pembaca ungkapan yang susunannya tidak biasa itu menguasai nahwu yang baik, maka tidak sulit baginya untuk menangkap makna yang dia dengar atau yang dia baca.

4. Sebagai penghubung dengan pembelajaran bahasa Arab

Nahwu merupakan kaidah-kaidah kebahasaan. Sudah seharusnya bagi pengajar dan pembelajar bahasa untuk berpedoman pada nahwu dalam semua aktifitas yang berhubungan dengan bahasa Arab. Jika mereka abai terhadap nahwu maka tidak diragukan lagi bahasa mereka

menjadi liar, tidak bisa memberi pemahaman kepada orang lain, dan tidak bisa dipahami orang lain.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M., & Sopian, A. (2021). Is Historical Study of Nahwu on Madrasah Basra and Kufa Important to Teach? The Analysis of Opinion on Indonesian AFL Students. *Al-Ta'rib: Jurnal ...* <https://e-journal.iainpalangkaraya.ac.id/index.php/tarib/article/view/2522>
- Anwar, K. (2021). Nahwu Sufistik: Kajian Tasawwuf dalam Kitab Nahw Al-Qulub Karya Imam Al-Qusyairi. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan ...*, Query date: 2022-09-01 08:38:39. <https://tsaqofiya.iainponorogo.ac.id/index.php/tsaqofiya/article/view/74>
- Ardiansyah, A. A., & Muhammad, A. (2020). Implementation of Integrative Arabic Grammar (Nahwu & Sharaf) Curriculum in Islamic Boarding School. *Izdihar: Journal of Arabic ...* <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/izdihar/article/view/13264>
- Hariato, N. (2018). Beberapa Perbedaan Masalah-masalah Nahwu Antara Bashrah dan Kufah dalam Kitab Al-Inshaaf Fi Masaa'il Al-Khilaf Bain Al-Nahwiyyin Al-Basryyin Wa Alkufyyin dan Dalil-Dalil Nahwu yang Digunakan. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 3(1), 39–48.
- Muhammad Ulin Nuha. (2022). The Effectiveness of Using the SQ3R Method in Improving Maharah Qira'ah in Balaghah Learning at Al-Muhibbin Islamic Boarding School Tambakberas Jombang. *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 10(2). <https://doi.org/10.21274/tadris.v10i2.6644>
- Nuha, M. (2017). تصميم المواد النحوية للكتاب العمرطي بطريقة الاستشهاد من الآيات القرآنية بمدرسة فتاح هاشم الثانوية الإسلامية تمباك براس جومبانج. *UIN Sunan Ampel Surabaya*, Query date: 2022-09-01 09:32:48.

- https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=W1Ay36wAAAAJ&pagesize=100&citation_for_view=W1Ay36wAAAAJ:u5HHmVD_uO8C
- Nuha, M. (2018). نشأة النحو العربي. *An-Nas*, Query date: 2022-11-18 09:09:05. <https://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/an-nas/article/download/105/81>
- Nuha, M. (2019). مساهمة برنامج التخصص في تنمية مهارة القراءة في المدرسة العالية. *IJ-ATL (International Journal of Arabic Teaching and Learning)*, 3(2), 25-49.
- Nuha, M. (2020). آراء مهدي المخزومي في تيسير النحو وتوظيفها في إعداد كتاب النحو التعليمي لطلاب الجامعة كياهي الحاج عبد الحليم باتشت موجودا. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, Query date: 2022-09-01 09:32:48. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=W1Ay36wAAAAJ&pagesize=100&citation_for_view=W1Ay36wAAAAJ:2osOgNQ5qMEC
- Nuha, M. A. U., & Musyafa'ah, N. (2022). Improving the Understanding of Maharah Qira'ah Students of MTsN 3 Jombang Using the Question-Answer Relationships Method. *Al-Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pengajarannya= Al-Arabi: Journal of Teaching Arabic as a Foreign Language*, 6(2), 120-133.
- Nuha, M. A. U., & Musyafaah, N. (2022). Majaz Isti'arah Analysis Terms of Mulaim in Arabic Oral Perspective. *LISANUDHAD: JURNAL BAHASA, PEMBELAJARAN DAN SASTRA ARAB*, 9(2), 164-196.
- Ramadhan, A. (2020). Sejarah Generasi Awal Madrasah Nahwu Bashrah dan Pengaruhnya terhadap Metode Pengajaran Nahwu di Mesir. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan ...*, Query date: 2022-09-01 08:38:39. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita/article/view/5634>
- Wahyudi, H., Hidayat, H., & ... (2020). Pemikiran Gramatikal Bahasa Arab Oleh Linguistik Arab (Studi Tokoh Lintas Madzhab Nahwu). *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah ...*, Query date: 2022-09-01 08:38:39. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/10235>

MINIMNYA MINAT PEMBELAJAR BAHASA ARAB DI ERA DIGITAL



Dr. Syarifah Rahmi, Lc., M.Alcom.⁹

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal Sigli

“Bahasa Arab bagian yang tidak terpisahkan dari ruh kita sebagai umat muslim, mempelajarinya keniscayaan untuk kebersamaan Allah secara dekat”

Bahasa Arab adalah Bahasa untuk mengungkapkan maksud dari keinginan orang Arab, kita orang awam mengenal Bahasa Arab melalui Alquran dan hadis, Bahasa Arab menjadi salah satu Bahasa Internasional. (Rahmi et al., 2022: 17). Walaupun sudah menjadi bahasa Internasional dan banyak pengetahuan dan peradaban bersumber dari bahasa Arab, masih saja banyak yang mengatakan Bahasa Arab itu susah, rumit dan sulit untuk dipahami apalagi saat mempelajari ilmu nahwu dan Sharaf baik secara lisan dan tulisan. (Rahmi, 2020: 50)

⁹Penulis lahir di Pineung, Aceh 16 April 1983, Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal Sigli di Program Pendidikan Bahasa Arab, menyelesaikan Strata satu di Al-Azhar University Cairo Mesir pada tahun 2007, menyelesaikan Strata Dua di Program Bahasa Arab dan Komunikasi di Universiti Sains Islam Malaysia di Negeri Sembilan Malaysia tahun 2010, menyelesaikan Strata Tiga Program Bahasa Arab dan Timur Tengah di Universiti Malaya Kuala Lumpur. Aktifitas sehari-hari sebagai ibu rumah tangga dan dosen STIT PTI Al-Hilal Sigli kelahiran Pidie pada tahun 1983. Ibu dari dari Sayed Zawil Fudhal dan Syarifah Ghaita.

Anggapan bahasa Arab itu susah masih berlabel sampai hari ini, di era digital yang canggih, yang sangat miris kalau sampai dirasakan oleh mereka yang sudah di jurusan Bahasa arab, bahkan pengajarnya. Kalau itu yang dirasakan oleh pengajar, maka penyakitnya harus disembuhkan, yang pertama harus disetting bahwa Bahasa Arab itu cinta, yang harus dijaga dan dirawat demi kelestariannya dalam kehidupan sehari-hari, terkhusus ketika berjumpa dengan Allah bagi seorang muslim. Bahasa arab bukan hanya Bahasa anak-anak pondok pesantren, kenapa anak pondok bisa menguasai Bahasa Arab? Karena dididik untuk mencintai Bahasa Arab dan ada kewajiban untuk dipraktikkan sehingga terbentuk lingkungan Bahasa arab yang kondusif. (Rahmi, 2022: 17)

Salah satu agenda para kafir untuk mendeskritkan bahwa Bahasa Arab itu tidak perlu dipelajari, yang mempelajarinya dianggap sesuatu hal yang sia-sia serta tidak keren, padahal banyak sekarang orang Korea dan Cina ke negeri Arab untuk belajar Bahasa Arab demi memajukan perekonomian dan perindustrian mereka.

Banyak dari responden dari jurusan selain Bahasa Arab mengatakan: “Grammar Bahasa Arab lebih sulit daripada Bahasa Inggris, terlebih lagi harus memperhatikan perbedaan penggunaan kata pada jenis laki-laki dan perempuan, termasuk pada benda harus membedakan antara benda yang digolongkan laki dan perempuan, belum lagi *present* dan *past tense*nya.”

Kalau kita menela'ah apa yang disampaikan Umar bin Al-Khattab: *“Pelajarilah bahasa Arab, karena itu bagian dari agama kalian.”* Maka hari ini kita akan terhenyak malu, betapa sering kita mengesampingkan bahasa Arab dari bahasa asing lainnya. Bahkan mahasiswa Bahasa Arab tersendiri terkadang hanya ingin mendapatkan nilai tinggi, tapi tidak berusaha mensyi'arkan Bahasa Arab kepada yang lainnya.

Terlebih lagi merasa terkucil ketika harus berbicara dengan Bahasa Arab dan merasa tidak keren.

Di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Sigli terus saja melakukan terobosan untuk menjadikan Bahasa Arab yang banya digemari, serta mudah ketika mempelajarinya. Bahasa Arab memang sangat mudah apabila benar benar ada keinginan untuk mempelajari dan membiasakannya, seperti disebutkan sebutkan dalam pepatah:

لا مهارة في اللغة إلا بكثرة التدريبات

"Tidak ada kemahiran dalam berbahasa Arab kecuali dengan memperbanyak latihan"

Semua akan mudah kalau dijalankan dengan rasa cinta dan memiliki. Jangan sampai Bahasa Arab tergerus seperti yang pernah terjadi di Turki. (Rahmi, 2021: 47)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa koresponden, diantara sebab yang menjadi alasan minimnya minat pembelajaran Bahasa Arab, pertama yaitu pemberian kesan awal belajar Bahasa Arab yang sangat menyeramkan karena sosok guru yang tidak ramah dan tidak fokus pada siswa, yang kedua Bahasa Arab tidak terkesan keren, bahkan identic dengan keklasikannya yang membuat peserta didik malu mempelajarinya, Bahasa Inggris lebih simple untuk dipelajari dan merasa diri *high class* ketika berinteraksi dengan Bahasa Inggris dari lagu-lagunya dan banyaknya orang yang menggunakan Bahasa Inggris. Yang ketiga, tidak mendapat dukungan lingkungan dalam bertutur dengan Bahasa Arab. Masyarakat luas lebih memilih untuk berinteraksi dengan Bahasa Inggris atau Bahasa lainnya, bahkan beberapa media lebih banyak menggunakan bahasab lainnya. Yang keempat, krisisnya public figure dalam mempraktekkan Bahasa Arab yang efektif serta menyenangkan. Yang kelima, pembelajaran yang masih cenderung mmenggunakan metode tradisional, padahal

zaman sudah berubah dengan wajib melek digital.(Rahmi et al., 2022: 30)

Daftar Pustaka

- Rahmi, S. (2020). تدريس المفردات باستخدام الأفلام الكرتونية في الجامعة. الهلال سجلي. *Arabiyya : Jurnal Studi Bahasa Arab*, 9(1), 49–72.
- Rahmi, S. (2021). تعليم اللغة العربية بالغناء العربي في مهارة الاستماع. بالمدرسة المتوسطة الإسلامية الأهلية كوملا. *Sintesa: Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 02(01), 46–66.
- Rahmi, S. (2022). استخدام وسائل نص القصة لترقية مهارة الكتابة. *Al-Ihda': Media Ilmiah Bahasa Arab*, 10(01), 15–37.
- Rahmi, S., Hajib, Z. A., Sanwil, T., & Wardiah. (2022). استخدام دراسة إجرائية في معهد نور الرشاد) وسائل نص القصة لترقية مهارة الكتابة. *العزيرية سجلي. Al-Ihda': Media Ilmiah Bahasa Arab*, 10(01), 15–37.

URGENSI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA ANAK USIA DINI



Ikke Wulan Dari, M.Pd.I.¹⁰
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

“Semakin Muda Usia Anak Semakin Banyak Daya ingat yang dimiliki, Maka Penting Untuk diajarkan Berbahasa, Khususnya Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Qur’an dan Hadits”

Dalam dunia perkembangan anak, bahasa menjadi salah satu bidang pengembangan yang sangat penting. Hal ini tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013 yang didalamnya terdapat 6 aspek antara lain, Nilai Agama dan Moral, Fisik- Motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial-Emosional, dan yang terakhir Seni. Dalam proses perkembangan anak, ada yang dinamakan masa usia emas (*golden age*), yang dimana anak mulai merespon dikarenakan rasa ingin tahu terhadap sesuatu. Dengan menggunakan bahasa, anak mulai mengeksperisakan keingintahuan dengan bertanya dan berkomunikasi dengan orang lain. Awal kehidupan anak dimulai dari lingkungan keluarga yakni

¹⁰Penulis lahir di Kalirejo Lampung Tengah, 26 November 1991. Penulis merupakan dosen di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dalam bidang ilmu Muhadatsah (Bahasa Arab). Penulis menyelesaikan gelar sarjana di IAIN Raden Intan Lampung Pendidikan Bahasa Arab (2013), sedangkan gelar Magister Pendidikan Bahasa Arab diselesaikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jawa Timur (2016).

kedua orang tuanya. Berada ditengah-tengah bapak dan ibunya memberikan edukasi secara alami dalam perkembangannya. (Ramayulis,2012:60).

Perkembangan bahasa pada anak usia dini terjadi dengan cepat. Secara garis besar perkembangan bahasa anak diklasifikasikan sesuai dengan umur, anak usia tiga tahun dapat berbicara secara monolog, sedangkan pada umur empat tahun mampu menguasai 90% phonetic dan sintaksis walaupun masih secara umum yang artinya anak sudah mampu terlibat percakapan baik dengan anak seusianya maupun dengan orang dewasa. Pada awal umur lima tahun anak sudah memiliki kurang lebih 2500 kosakata. Dalam hal ini anak masih kesulitan dalam pengucapan huruf l,r, dan sh. Anak juga sering salah mengartikan kata-kata yang digunakan sebagai candaan. Kemudian anak biasanya berbicara tanpa terputus. (Herman Rusmadi,2017:72). Perkembangan bahasa anak usia dini memiliki beberapa tahapan pada prosesnya yakni dari sekedar berekspresi dengan suara berubah menjadi berekspresi dengan komunikasi. Dari komunikasi menggunakan gerakan atau isyarat berubah menjadi ujaran yang jelas dan tepat. Anak juga berbicara dengan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, berbicara untuk mengungkapkan perasaan, ide-ide dan pendapatnya, mendeskripsikan suatu benda atau peristiwa yang diamati serta bernyanyi. (Herman Rusmadi, 2017:73)

Bahasa Arab adalah suatu alat komunikasi yang digunakan untuk memahami baik tersirat maupun tersurat sumber hukum islam yaitu al-Qur'an dan hadist. Beberapa ibadah yang dilakukan umat islam juga menggunakan bahasa arab seperti Sholat, Berdo'a, dan Membaca Al-Qur'an. Maka sangat penting bagi umat islam untuk mempelajari bahasa arab dimulai dari usia dini . Pembelajaran Bahasa arab perlu diajarkan pada anak sedini mungkin agar dapat mengenal khazanah keislaman. Karena semakin muda usia anak maka semakin banyak juga daya ingat yang dimiliki oleh anak

tersebut. Adapun tujuan lain diajarkannya bahasa arab pada anak usia dini yakni agak mempunyai kemampuan, pengetahuan atau pengalaman global. Mengetahui bahwa bahasa arab juga menjadi bahasa pengantar bagi ilmu pengetahuan, terutama ilmu-ilmu tentang keislaman.

Pembelajaran bahasa arab pada anak usia dini yang dimaksud merupakan pembelajaran bahasa arab sebagai bahasa asing, yaitu bahasa arab sebagai bahasa tambahan yang dipelajari oleh seseorang selain bahasa ibu yang dijadikan bahasa sehari-hari. Banyak orang merasa kesulitan dengan bahasa tersebut karena jarang digunakan termasuk pada anak usia dini. Salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan seseorang dalam mempelajari bahasa adalah usia dan tingkat kematangan anak dalam berbahasa. Banyak para orang tua mengeluhkan sulit mempelajari bahasa arab dikarenakan usia. Tingkat daya ingat anak usia dini dengan orang yang sudah dewasa memiliki perbedaan yang signifikan. Anak usia dini cenderung belum memiliki banyak fikiran banyak layaknya orang dewasa. Sehingga ruang untuk menyerap kosakata baru lebih cepat jika diajarkan kepada anak usia dini. Jadi dapat disimpulkan bahwa umur atau usia sangat mempengaruhi anak dalam mempelajari bahasa asing yang dalam hal ini bahasa arab.

Melihat karaktersitik bahasa Arab yang berbeda dengan bahasa Indonesia perlu adanya kejelian dan kehati-hatian khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab pada anak usia dini. Dilihat dari huruf-huruf hijaiyyah nya mempunyai makhorijul Hurf dan sifat sifatnya yang berbeda-beda, panjang pendeknya, kosa kata, perubahan bunyi akhir katanya , membaca dan menulisnya dari sisi kanan ke sisi kiri dan beberapa perbedaan dari bahasa lainnya.

Maka penting bagi seorang guru memiliki strategi dan metode yang sesuai dalam mengajarkan bahasa arab pada anak usia dini. Dalam hal ini harus dilandasi dengan prinsip pendidikan yang selaras dengan perkembangan atau

Developmentally appropriate practice (DAP) untuk anak usia dini dengan memperhatikan prinsip-prinsip dibawah ini: (Saidah Ramadhan,2017:180)

1. Berlandaskan kepada kebutuhan anak

Seorang guru perlu melakukan analisis kebutuhan bagi siswa sebelum melaksanakan proses pembelajaran demi tercapainya indikator-indikator materi pembelajaran.

2. Menggunakan metode permainan.

Pemilihan metode yang sesuai dengan yang akan diajarkan sangat diperlukan sehingga materi yang disampaikan akan diterima dengan baik.

3. Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak

4. Pengembangan macam-macam kecakapan dalam kehidupan sehari-hari

Tema-tema dan materi yang digunakan disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa mampu beradaptasi dan menerima materi dengan mudah

5. Menggunakan berbagai media pembelajaran edukatif

6. Dilaksanakan secara terus-menerus,dan diulang ulang

Mengajarkan sesuatu pada anak usia dini perlu pengulangan dan terus menerus agar apa yang diajarkan dapat tersimpan dalam ingatan anak-anak.

7. Bukan menghafal akan tetapi menirukan

8. Anak-anak hanya menirukan bukan menghafal atau berbicara bahasa arab

Dari teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pada saat proses belajar mengajar penting sekali seorang guru memperhatikan kebutuhan siswa didalam kelas baik dari mempersiapkan metode, materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, menciptakan lingkungan yang kondusif. Dengan guru memperhatikan poin-poin diatas maka proses

pembelajaran didalam kelas akan berjalan dengan baik dan kondusif.

Daftar Pustaka

- Herman, dkk.,2017.*Bidang Pengembangan PAUD*, Jakarta: Kemendikbud.
- Ramayulis. 2012.*Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramadhan,Saidah. 2017.*Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Pada Anak Usia Dini*. UIN Sunan kalijaga : Jogjakarta.

ANALISIS KESALAHAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA



Eva Ardinal, MA.¹¹

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

"Analisis Kesalahan berbahasa adalah suatu langkah kerja untuk mengumpulkan data, mengidentifikasi, menjelaskan, mengklasifikasikan dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan berbahasa"

Belajar bahasa kedua, termasuk di dalamnya belajar bahasa asing, tidaklah sama dengan belajar bahasa ibu. William Francise Mackey dalam A.S. Broto mengungkapkan bahwa belajar bahasa kedua atau bahasa asing merupakan suatu kepandaian atau persoalan sendiri. Seseorang yang mempelajari bahasa kedua akan menghadapi kendala yang tercermin dari kesalahan-kesalahan, baik dalam aspek system bunyi, penggunaan kosakata atau struktur kalimat. Hal ini, antara lain disebabkan oleh karena latar belakang bahasa kedua (asing) yang dipelajari berbeda dengan latar belakang bahasa ibu yang telah di milikinya.

Sistem bahasa bahasa ibu (bahasa pertama) yang dikuasai seseorang berpotensi mempengaruhi bahasa target

¹¹Penulis adalah Dosen Tetap Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Kerinci, menyelesaikan studi S1 PBA di IAIN Raden Intan Lampung tahun 2007, menyelesaikan studi S2 Bahasa Arab di IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2010, dan saat ini sedang proses penyelesaian studi S3 di UIN Imam Bonjol Padang

(bahasa kedua dan bahasa asing) yang dipelajarinya. Syamsuri dalam bukunya *Analisa Bahasa* menyatakan “ada kecenderungan bahwa unsur-unsur bahasa yang satu pindah ke bahasa yang lain.” Pendapat senada diungkapkan oleh Dulay, dkk dalam Abdul Chaer, “biasanya seorang pembelajar secara sadar atau tidak cenderung melakukan transfer unsur-unsur bahasa pertamanya ketika menggunakan bahasa kedua”. Konteks ini dipertegas oleh Abdul Chaer “akibatnya, terjadilah yang disebut interferensi, alih kode, campur kode, atau juga kekhilafan”. Demikian aktifitas pembelajaran bahasa berlangsung, yang dalam banyak hal tidak luput dari kesalahan. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa tentunya harus disikapi dengan positif, karena sesungguhnya kesalahan adalah sumber inspirasi untuk menjadi benar.

Studi mengenai kesalahan dalam hubungannya dengan pengajaran bahasa perlu mendapatkan perhatian mendalam. Mengingat, melalui kegiatan kajian kesalahan itu dapat diungkapkan berbagai hal berkaitan dengan kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pembelajar. Apabila kesalahan-kesalahan itu telah diketahui, selanjutnya akan dapat digunakan sebagai umpan balik dalam penyempurnaan pengajaran bahasa terutama dalam pengajaran remedial.

Secara sederhana, pemahaman tentang analisis kesalahan berbahasa dapat ditelusuri melalui makna ketiga kata tersebut. Analisis diartikan sebagai pembahasan, penguraian, dan pengupasan. Yaitu, proses membahas dan mengurai, yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu sehingga memungkinkan dapat menemukan inti permasalahannya. Permasalahan yang ditemukan itu kemudian dikupas, dikritik, diulas, dan akhirnya disimpulkan untuk dipahami. Adapun kesalahan, yang dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan kata *error* diartikan sebagai penyimpangan.

George, dalam bukunya berpendapat bahwa ...an error is an “unwanted form”, specifically, a form which a particular

course designer or teacher does not want,.... yaitu bentuk yang tidak diinginkan, khususnya, bentuk yang tidak diinginkan oleh para perancang kursus dan para guru. Sementara itu, berbahasa diartikan sebagai aktifitas komunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam konteks analisis, kesalahan berbahasa dapat dimaknai dengan penyimpangan kaidah-kaidah kebahasaan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa. Seorang guru dalam mengajarkan bahasa sering menemukan kesalahan-kesalahan yang dibuat para siswanya. Kesalahan-kesalahan itu dapat menyangkut keterampilan berbahasa seperti pada menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tetapi, dapat pula berhubungan dengan linguistik, seperti pada tata bunyi, tata bentuk kata, dan tata kalimat.

Dalam kaitannya dengan pengertian analisis kesalahan, Ellis, sebagaimana dikutip oleh Tarigan, memberi batasan bahwa yang dimaksud dengan analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, meliputi: pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam data, penjelasan kesalahan, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu.

Bentuk-bentuk kesalahan berbahasa itu, meliputi; kesalahan interlingual, kesalahan intralingual, kesalahan global, dan kesalahan lokal.

1. Kesalahan Interlingual

- a. Transfer dari Bahasa Jawa terhadap bahasa Arab dan bahasa Indonesia
Contoh 1:

الحمد لله رب العالمين

Orang Jawa totok, akan melafalkan huruf “ha”, “ba”, dan “ain” dalam kalimat Arab di atas dengan bunyi “ka” untuk “ha”, bunyi antara “p” dan “b” untuk bunyi “ba”, serta “nga” untuk bunyi “ain”. Hal ini

dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari, lisan mereka terbiasa akrab dengan bunyi ka, nga, dan bunyi antara p dan b.

- b. Transfer dari Bahasa Minang terhadap bahasa Arab

سأذهب انا الى المسجد

Pembelajar yang berbahasa ibu Minang, pada tahap-tahap awal pembelajaran bahasanya akan cenderung melafalkan kata masjid dalam kalimat di atas dengan bunyi masaji'. Hal ini dikarenakan dalam bahasa minang kata masjid biasa dilafalkan dengan bunyi masaji'.

2. *Kesalahan Intralingual*

Berikut adalah beberapa contoh kesalahan intralingual berdasarkan taksonomi kategori linguistic sesuai dengan formulasi yang dikemukakan oleh R. Politzer dan A. Ramirez dalam Dulay dkk, yang meliputi :

- a. Penanggalan dan penambahan (النقص و الزيادة).

Contoh:

جَامِعَةٌ إِنْذُونِيْسِيَا مَشْهُورٌ فِي إِنْذُونِيْسِيَا

Karena kata جامعة bentuknya mufrod dan jenisnya feminim, maka sifat yang tepat untuk kata tersebut adalah مشهورة.

- b. Persesuaian (مطابقة).

Contoh:

الطُّلَّابُ يَدْرُسُ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ فِي الْفَصْلِ

Kalimat tersebut adalah Jumlah Ismiyah, maka harus ada kesesuaian antara muftada dan khabar, karena muftada dalam kalimat ini adalah jama' maskulin maka khabarnya harus mengikutinya, jadi kalimat yang benar adalah :

الطلاب يدرسون

c. Kesalahbentukan (حركة).

Contoh:

اِشْتَرَيْتُ قَلَمًا اِثْنَانِ فِي السُّوقِ

Interferensi yang terjadi pada kalimat tersebut adalah mengenai harakat kata, dalam bahasa Arab setiap objek haruslah manshub, dan dalam isim yang berbentuk musana, tanda manshubnya adalah ي. Maka, kalimat yang tepat adalah اشتريت قلمين اثنتين

d. Ketepatan pemilihan kosakata (فى اختيار الكلمة)

ذهبت الى المدرسة مشيا على الرجل

Kata yang tepat untuk menyatakan berjalan kaki adalah:

ذهبت الى المدرسة مشيا على الأقدام

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu cara atau langkah kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa untuk mengumpulkan data, mengidentifikasi kesalahan, menjelaskan kesalahan, mengklasifikasikan kesalahan dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan berbahasa memiliki dua tujuan, yaitu aplikatif dan teoretis, yang dalam pelaksanaannya membutuhkan langkah-langkah sebagaimana terurai dalam pengertian analisis kesalahan itu sendiri. Antara lain: *collecting data* (جمع البيانات), *identifying and describing errors* (تحديد الأخطاء ووصفها), dan *remediating for errors* (تصويب الأخطاء وعلاجها)

Kesalahan berbahasa yang terjadi pada pembelajar bahasa secara umum dapat dikelompokkan dalam bentuk kesalahan interlingual (الأخطاء التطورية), kesalahan intralingual (الأخطاء داخل اللغة), kesalahan global (الأخطاء الكلى), dan kesalahan lokal (الأخطاء الجزئى)

Daftar Pustaka

- Broto, A.S. 1980. *Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Chaer, Abdul,. 2003. *Psikolinguistik (kajian teoritik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corder, S. Pit,. 1974. *Error Analisis*. London: Oxford Univ. Press.
- George, H. V.,. 1972. *Common Errors in Language Learning ; Insight From English*. Massachusetts : Newbury House Publisher.
- Hendrickson, James,.1979. *Error Analysis and Error Correction in Language Teaching*. Singapura: RELC.
- Shiniy, Mahmud Ismail, al-Amin, Ishak Muhammad. 1982. *al-Taqabul al-Lughawiy wa Tahlil al-Akhta'*. Riyadh: Imadah Suuni al-Maktabat-Jamiah al-Malik Saud.
- Zulhannan. 2004. *Paradigma Baru Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Teoritis dan Praktis)*. Bandar Lampung: an-Nur Press.

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB



Rouf Tamim, M.Pd.I.¹²

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

“Permasalahan pembelajaran bahasa Arab yaitu linguistik dan Non linguistik, jika keduanya dapat diatasi maka proses belajar dapat lancar dan efektif”

Problematika pembelajaran Bahasa Arab dapat di dikelompokkan menjadi dua bagian, problematika linguistik dan Non linguistik. Termasuk problematika linguistik yaitu tata bunyi, kosa kata, tata kalimat dan tulisan. Sedangkan problematika Non linguistik yaitu problem perbedaan sosiokultural masyarakat Arab dengan masyarakat Non Arab. (Acep Hermawan, 2011: 100).

1. Aspek linguistik

Secara umum linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang mejadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Al-Khūli mendefinisikan linguistik sebagai ilmu yang menyelidiki Bahasa (*‘Ilmu yabhatsu fi lughāh*). Sementara Iman Saiful Mu’minin mendefinisikan

¹²Penulis lahir di Lampung, 15 Januari 1991, merupakan Dosen di Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, menyelesaikan studi S1 di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015.

linguistik sebagai ilmu yang membahas tentang Bahasa dari berbagai sisi. (Achmad Mubarak, 2022)

a. Tata bunyi

Tujuan dari pembelajaran Bahasa Arab adalah kemampuan pengembangan siswa dalam menggunakan keterampilan Bahasa Arab (*Mahārah Al-lughah*) yang meliputi keterampilan menyimak (*Mahārah al- istimā'/listening skill*), berbicara (*Mahārah al- kalam/Speaking skill*), membaca (*Mahārah al-qirā'ah /Reading skill*), dan menulis (*Mahārah al-kitābah/Writing skill*). (Achmad Mubarak,2022). Akan tetapi aspek tata bunyi sebagai dasar untuk mencapai kemahiran menyimak dan berbicara masih kurang diperhatikan, hal ini disebabkan karena tujuan pembelajaran Bahasa Arab hanya diarahkan untuk menguasai bahasa tulisan dalam rangka memahami bahasa kitab-kitab berbahasa Arab. Apalagi perbedaan sistem bunyi atau *Nizom as-ṣaut* yang tidak ada dalam Bahasa Indonesia, membuat siswa mengalami problematika dalam mempelajari Bahasa Arab, misalnya:

ع، ض، ص، ط، ظ، ح، خ، ذ، ش، ث. (Tsa', Syin, Dzal, Kho', Ha', Dho', Tho', Shod, Dlodl, 'Ain, Ghin), membuat Bahasa Arab menjadi sulit untuk dilafalkan bagi pelajar Non-Arab. Sehingga problematika dalam tata bunyi Bahasa Arab muncul ketika pelajar Non Arab tidak bisa melafalkan tat bunyi Bahasa Arab dengan baik.

b. Kosa kata

Problematika kosa kata merupakan problem yang dikaitkan dengan sistem perubahan kata dalam Bahasa Arab (ṣarf) contoh konjugasi dalam Bahasa Arab (ṣarf) yang dapat diberikan adalah *fi'l mādhī* (kata kerja bentuk lampau) كَتَبَ untuk bentuk *fi'l*

mudhārī' (kata kerja bentuk sekarang/yang akan datang) يَكْتُبُ sedangkankan untuk bentuk fi'l amr (kata kerja perintah) اُكْتُبْ dan seterusnya. (Ahmad Izzan, 2009: 67) Ada dua macam gender pada *Ism* dan *Fi'l* yaitu *Mudzakkar* (laki-laki/maskulin) dan *Muannats* (perempuan/feminim). Tiga macam jumlah untuk *Ism* dan *Fi'l* yaitu *Mufrad* (tunggal), *Mutsanna* (dua), dan *Jama'* (banyak). Jumlah jamak terbagi tiga kategori, yaitu *Jama' Mudzakkar Sālīm*, *Jama' Mu'annast Sālīm* dan *Jama' Taksir*.

Dengan penjelasan di atas menjelaskan bahwa Bahasa Arab mempunyai perubahan kata yang sangat banyak, hal ini tentunya membuat problematika siswa untuk belajar Bahasa Arab. Sehingga, upaya guru untuk mengatasi problem ini haruslah dengan cara arif dan bijaksana agar didapatkan solusi tepat.

c. Tata kalimat

Bahasa Arab dari segi struktur kalimat berbeda dengan bahasa ibu (Indonesia), Bahasa Arab tidak hanya mempelajari tentang *I'rāb* dan *binā'*, melainkan juga tentang penyusunan kalimat, seperti *Al-muthābaqah* (kesesuaian bunyi) dan *Al-mauqi'iyah* (tata urutan kata). Struktur kalimat dalam Bahasa Arab menuntut ketepatan berdasarkan *Mubtada'* (subjek), *Khabar* (predikat), *Ma'rifat*, *Nakirah*, *Ismiyyah*, *Fi'liyyah*, dan antara sifat dan mausuf harus ada kesesuaian dalam segi jenis kelamin (gender) yakni *tadzķīr-ta'nīts*, segi bilangan (number), yakni *ifrād-tatsniyah-Jama'*, dan segi definitifnya, yakni *ta'rīf- tankīr* (untuk sifat dan mausuf). Contohnya berikut ini:

Mubtada' dan *Khabar* : الطَّالِبُ صَالِحٌ

Sifat dan mausuf : لِي كِتَابٌ مُفِيدٌ

Berdasarkan contoh diatas perlu diketahui bahwa, *fi'l* harus terletak didepan mendahului *fa'il* (pelaku), dan *khobar* harus terletak sesudah *mubtada'*. Jika *Khobar* itu berbentuk *Dharaf* atau *Jar-majrūr*, mereka boleh atau mendahului *Mubtada'*. *Irab* dan hal-hal yang diuraikan diatas memang tidak mudah dipahami oleh pelajar bahasa yang dari orang Indonesia karena, meskipun mereka sudah menguasai gramatikal Bahasa Indonesia, mereka tidak akan menemukan perbandingannya dalam Bahasa Indonesia. (Ahmad Izzan, 2009:68).

d. Tulisan

Faktor yang dapat menghambat proses pembelajaran Bahasa Arab berikutnya adalah tulisan Arab. Tulisan Bahasa Arab yang berbeda sama sekali dengan tulisan Bahasa pelajar lainnya (tulisan latin/Indonesia), karena itu tidak mengherankan jika seorang mahasiswa pun masih bisa membuat kesalahan dalam menulis Arab, baik tulisan mengenai pelajaran Bahasa Arab maupun ayat-ayat *Al-qur'ān* dan *Al-hadīts*, termasuk buku catatan dan karya ilmiah. Ahmad Izzan, 2009:69). Bahasa Indonesia sistem penelitian yaitu hurufnyanya ditulis dari kiri ke kanan, sedangkan Bahasa Arab dari kanan ke kiri. (Juwairiyah Dahlan, 1992: 46).

Pada dasarnya, kemahiran menulis Arab dengan kaidah *imla'* harus sudah diajarkan sejak usia dini, dari mulai sekolah tingkat dasar hingga sekolah tingkat atas. Namun pada kenyataanya kesalahan penelitian huruf Arab masih terbawa sampai dengan perguruan tinggi. Untuk mengubah kebiasaan salah yang sudah tertanam dari sekolah tingkat dasar, maka problematika ini hendaknya menjadi perhatian guru karena kesalahan menulis tidak boleh dianggap remeh mengingat

kelemahan itu merupakan keburukan. (Juwairiyah Dahlan, 1992: 70).

2. Non linguistik

Problematika Non linguistik juga menjadi kendala keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab. Acep hermawan mengatakan problematika Non linguistik terbagi menjadi tiga, yaitu: (Acep Hermawan, 2011:105).

a. Sosio-kultural

Yaitu perbedaan kebudayaan dan sosial antara Indonesia dengan bangsa Arab. Kebudayaan Arab memiliki perbedaan dengan Indonesia, kita ketahui bangsa Arab memiliki kebudayaan yang sudah lahir dari zaman prasejarah. Hal ini tidak mudah untuk langsung di pahami, banyaknya istilah, nama benda, membuat problematika dalam mempelajari Bahasa Arab.

b. Buku ajar

Buku ajar sangatlah penting bagi pembelajaran Bahasa Arab karena merupakan instrumen untuk menentukan keberhasilan pembelajaran. Namun sejalan dengan itu, banyak nya buku ajar yang beredar dikalangan pelajar masih ada yang kurang tepat untuk tipe siswa, tingkatan pendidikan dan standar sekolah. Perlu adanya seleksi, gradasi dan korelasi sehingga buku ajar yang disajikan di kalangan siswa dapat efektif dan efisien.

c. Lingkungan

Pendekatan lingkungan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Pendekatan ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran akan menarik perhatian peserta didik,

jika apa yang dipelajari diangkat dari lingkungan, sehingga apa yang dipelajari berhubungan dengan kehidupan dan berfaedah bagi lingkungannya. (E. Mulyasa, 2005: 10) Khuli menyatakan bahwa lingkungan bahasa merupakan salah satu cara pemerolehan Bahasa asing yang dilakukan secara sadar. Meskipun lingkungan Bahasa buatan (bukan di lingkungan penutur asli) memberikan pengaruh yang terbatas terhadap pembentukan kemahiran berkomunikasi yang efektif, namun memiliki manfaat yang tidak dapat diingkari. (Muhammad 'Ali Al-Khuli, 1988: 65)

Daftar Pustaka

- Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- Achmad Mubarak, *Pengertian Linguistik Umum*, [Http://Campusbsa.Wordpress.Com /Peneliti/Linguistik-Sebagai-Ilmu/](http://Campusbsa.Wordpress.Com/Peneliti/Linguistik-Sebagai-Ilmu/). Akses 24 November 2022.
- Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2009).
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1992).
- Muhammad 'Ali Al-Khuli, *Al-Hāyah Ma'a Lughatinā Al-Thunāiyah Al-Lughāwiyah*, (*Riyād: Jāmi' Al-Huqūq Mahfūz Li Al-Muallāf*, 1988).

UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA ARAB



Marhamah Ulfa, M.Pd.¹³

STAIN Bengkalis

“Adanya cita-cita atau keinginan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu biasanya akan memperkuat motivasi seseorang dalam mempelajari sesuatu.”

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari di Indonesia, baik di madrasah, sekolah umum, lembaga non formal, dan tentunya pondok pesantren. Keberadaan Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa resmi di Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) seharusnya menambah motivasi dalam mempelajari Bahasa Arab. 18 Desember ditetapkan sebagai Hari Bahasa Arab Internasional karena pada tanggal tersebut Bahasa Arab diputuskan sebagai bahasa ke-enam di PBB. Hari Bahasa Arab Internasional diperingati dengan berbagai kegiatan seperti perlombaan, seminar ilmiah, dan lain sebagainya. Bahasa Arab juga merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi di 21 negara di Asia bagian Barat dan Afrika bagian Utara, mulai dari Irak di Timur

¹³Penulis merupakan dosen tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Bengkalis. Dilahirkan di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau pada tanggal 08 Agustus 1993. Menempuh pendidikan S1 di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Sultan Syarif Kasim Riau, dan pendidikan S2 di Jurusan Magister Pendidikan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

sampai Maroko di bagian Barat.(Syarifah dan Sumar, 2019: 101).

Di pondok pesantren Bahasa Arab bisa dikatakan sebagai identitas. Orang yang belajar di pesantren akan selalu dianggap mampu berbahasa Arab, baik itu kemampuan berbahasa Arab aktif maupun pasif, baik itu bahasa Arab reseptif maupun produktif. Tuntutan yang jelas dan tegas terhadap bahasa Arab di pesantren menjadi salah satu motivasi terbesar para santri belajar Bahasa Arab. Selain itu, para santri juga termotivasi mempelajari Bahasa Arab karena mereka ingin menguasai ilmu-ilmu keislaman dimana sumber-sumber keilmuannya menggunakan Bahasa Arab. Ini karena Bahasa Arab juga merupakan bahasa agama. Para ilmuwan dan cendekiawan muslim terdahulu menulis karya-karyanya dengan menggunakan Bahasa Arab, sehingga ketika seseorang ingin mempelajari dan menguasai ilmu tersebut, mereka harus menguasai Bahasa Arab.

Namun, kondisi pembelajaran Bahasa Arab di sekolah-sekolah umum bahkan madrasah tidak seperti di pondok pesantren. Belajar Bahasa Arab seakan menjadi momok bagi siswa di sekolah dan madrasah. Siswa menganggap pelajaran Bahasa Arab adalah pelajaran yang sulit dan membosankan. Ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan siswa malas dan tidak termotivasi dalam belajar Bahasa Arab.

Sebelum membahas lebih jauh tentang motivasi siswa dalam belajar Bahasa Arab, perlu kita ketahui tentang motivasi. Dalam ilmu psikologi, motivasi adalah rangsangan atau dorongan bagi terjadinya tingkah laku. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi pada manusia, yang kemudian berhubungan dengan perasaan, kejiwaan dan emosi seseorang hingga akhirnya orang tersebut bertindak untuk melakukan sesuatu.

Munculnya motivasi dapat dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Adapun faktor intrinsik adalah faktor

yang memunculkan motivasi siswa yang berasal dari dalam diri siswa tersebut. Diantaranya :

1. Cita-cita. Adanya cita-cita atau keinginan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu biasanya akan memperkuat motivasi seseorang dalam mempelajari sesuatu. Seseorang yang bercita-cita ingin menjadi guru Bahasa Arab akan semangat dan termotivasi dalam mempelajari Bahasa Arab.
2. Kemampuan. Seseorang akan lebih termotivasi dalam belajar Bahasa Arab jika ia memiliki kemauan sekaligus kemampuan dalam belajar. Ketidakmampuan seseorang dalam mengikuti pelajaran dapat menjadi faktor seseorang malas dan tidak termotivasi dalam belajar Bahasa Arab, karena akan menganggap pelajaran tersebut sulit dan tidak mampu ia pahami.
3. Keadaan siswa, baik secara jasmani maupun rohani. Keadaan jasmani siswa ketika sakit dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa sehingga tidak bersemangat dalam belajar. Begitu juga keadaan rohani atau kondisi psikologis siswa. Ketika siswa memiliki masalah dengan teman, adik, atau orang lain, maka juga dapat mempengaruhi motivasi belajarnya.

Sedangkan faktor ekstrinsik, adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Adapun faktor ekstrinsik diantaranya:

1. Lingkungan. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang cukup kuat dalam mempengaruhi motivasi siswa. Lingkungan dapat berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sekitar. Lingkungan keluarga yang mendukung siswa untuk belajar seperti keluarga yang selalu memberi semangat, atau anggota keluarga lain yang sudah

sukses sehingga memotivasi seseorang untuk menjadi sukses juga. Selain itu, perhatian dan kontrol dari orang tua juga sangat penting. Lingkungan sekolah dapat berupa ruangan belajar yang nyaman dan kondusif, tidak ribut dan hiruk pikuk. Kondisi seperti ini tentunya membuat siswa lebih merasa nyaman dalam belajar. Selanjutnya, lingkungan sekitar. Seperti lingkungan tempat tinggal, pergaulan dengan teman-teman di sekitar tempat tinggal.

2. Guru. Cara guru mengajar tentunya sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Guru yang menyenangkan akan disenangi oleh siswa, sehingga kehadirannya di kelas sangat ditunggu-tunggu. Guru yang menyenangkan bisa jadi karena pembawaannya yang ramah dan humoris, lembut namun tegas, ataupun metode pengajarnya yang variatif dan tidak membosankan.
3. Fasilitas. Fasilitas yang memadai juga sangat berpengaruh pada keinginan dan motivasi siswa. Mempelajari keterampilan mendengar dalam pembelajaran Bahasa Arab di laboratorium bahasa akan lebih nyaman dan kondusif daripada di kelas, karena suara yang didengar bisa saja menjadi kurang jelas bahkan tidak jelas.

Faktor-faktor di atas mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar secara umum, termasuk dalam belajar Bahasa Arab. Tugas para pengajar Bahasa Arab saat ini adalah bagaimana upaya dalam memotivasi siswa agar senang dan menyukai Bahasa Arab. Adapun upaya yang dapat dilakukan guru di sekolah adalah dengan cara sebagai berikut:

1. Hadiah (*reward*). Pemberian hadiah atau *reward* termasuk implementasi dari teori behavioristik dalam pembelajaran. Hadiah merupakan stimulus dari guru agar mendapatkan respon berupa motivasi dalam

belajar. Guru dapat memberikan hadiah bagi siswa yang mampu mengerjakan soal dengan baik dan benar, menjawab pertanyaan, dan lain sebagainya.

2. Kompetisi. Dengan kompetisi, maka siswa akan berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik. Kompetisi dapat dilaksanakan secara individu maupun kelompok. Kompetisi bisa dilakukan di kelas selama proses pembelajaran, atau bahkan guru menyeleksi siswa untuk dilatih agar dapat mengikuti kompetisi di luar sekolah.
3. Angka. Pemberian angka pada tugas-tugas yang diberikan dapat memacu semangat siswa untuk menjadi lebih baik dan yang terbaik di antara teman-temannya. Siswa dapat melihat perkembangan yang sudah ia lakukan sejak awal belajar hingga akhir, apakah meningkat atau menurun. Ini akan memotivasi siswa untuk memperbaiki dirinya.
4. Memberikan pujian dan penguatan. Pujian perlu diberikan bagi siswa sebagai bentuk apresiasi atas apa yang sudah ia lakukan dan ia capai. Pujian dan penguatan dapat berbentuk lisan secara langsung, seperti “Bagus sekali”, “Kamu hebat”, dan lain sebagainya. Juga dapat berupa perbuatan seperti tepuk tangan. Siswa akan lebih bersemangat ketika mendapat pujian dan penguatan karena merasa usahanya dihargai.
5. Kelompok belajar tambahan, seperti *study club*. Kelompok belajar ini biasanya diikuti oleh siswa-siswa yang memang memiliki minat dalam Bahasa Arab. Mereka yang berada di dalamnya dapat memotivasi satu sama lain karena kesamaan minat dan tujuan. Guru tetap menjadi pembimbing dan fasilitator dalam kegiatan ini.

6. Inovasi dalam pembelajaran baik metode, strategi maupun media pembelajaran. Hal ini seringkali menjadi alasan siswa menyukai suatu pelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan tentu saja akan menarik minat dan motivasi siswa dalam belajar. Pembelajaran yang membosankan akan membuat siswa malas mengikuti pelajaran.

Selain upaya-upaya tersebut di atas, tentu saja masih banyak upaya lain yang dapat dilakukan oleh guru bekerja sama dengan kepala sekolah, rekan guru, orang tua bahkan siswa itu sendiri. Upaya yang dilakukan harus disesuaikan berdasarkan analisis masalah dan kebutuhan pada siswa agar dapat mencapai hasil maksimal.

Daftar Pustaka

Syarifah dan Sumar. 2019. Motivasi Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris di Madrasah Aliyah Se-Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* Vol. 4 No. 1.

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MENGUNAKAN MEDIA KAHOOT DI MA AL-HIKMAH



Roviandri, S.Sos.I, M.Pd.I.¹⁴

”Di era Revolusi Industri saat ini, pendidik sedianya berinovasi dengan menggunakan media terkini, canggih dan up to date dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan”

Pada dasarnya, substansi dari Pembelajaran adalah kegiatan transfer ilmu yang dilakukan secara maksimal oleh seorang pendidik agar peserta didik melakukan kegiatan belajar dengan baik. Hal ini senada dengan apa yang di definisikan oleh KH. Moh. Idris Jauhari tentang pembelajaran yaitu usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk menyiapkan peserta didik menuju kehidupan yang baik (KH. Moh Idris Jauhari: 2000:2). Dengan demikian, muara dari sebuah pembelajaran adalah menciptakan peserta didik yang mendapatkan ilmu dan mampu mengamalkan dari ilmu yang diterimanya.

Dalam proses pembelajaran inilah, pendidik memiliki keleluasaan dalam menentukan media dan metode yang akan

¹⁴Penulis Lahir di Sumenep, 12 Februari 1987, penulis merupakan Dosen IAIN Madura dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab, Penulis menyelesaikan gelar sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan(2009) sedangkan Gelar Magister di Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Sunan Ampel (2012).

digunakan dan tentunya disesuaikan dengan minat dan kemampuan dari peserta didik serta disesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga pembelajaran yang diterapkan dan diaplikasikannya tidak terkesan kuno atau bahkan terkesan tergerus oleh zaman. Hari ini kita berada pada perkembangan informasi dan teknologi yang tak terelakkan dan serba canggih, masa dimana teknologi bisa saja menjadikan manusia tergantung perannya oleh kemajuan teknologi ini dengan konsep otomatisasi. Hal inilah yang juga berperan kontribusi ansih dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Pada perkembangannya, terdapat beberapa inovasi yang diinisiasi oleh para pendidik dengan menggunakan media terkini, canggih dan up to date dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Salah satu teknologi yang berbasis Media pembelajaran adalah **Kahoot**.

Apa itu Kahoot ?

Kahoot merupakan media yang digunakan dalam pembelajaran dan berperan sangat aktif dan edukatif karena beberapa fitur yang ada dalam aplikasinya, Kahoot juga bisa digunakan pemantapan materi atau objek, post tes, pre tes dan latihan. Salah satu karakteristik eksentrik dari Kahoot yaitu bisa dengan mudah membuat pertanyaan, membuat jawaban sesuai dengan kemauan pengguna nya serta bisa menentukan durasi waktu menjawab pertanyaan yang tersedia. Dan uniknya juga fitur di dalam aplikasi kahoot ini bermacam bentuk dan jenisnya, mulai kuis, diskusi, survey dan permainan.

Aplikasi Kahoot bisa digunakan dengan mudah dan dapat diakses oleh semua orang di seluruh dunia tanpa adanya pembatasan dari tingkat usia atau subjek tertentu. Salah satu Kemudahan yang didapatkan dalam aplikasi Kahoot adalah pengguna tidak perlu mendownload aplikasi

Kahoot di smartphone atau android, tapi hanya cukup dengan membuka Kahoot.it di web browser.

Ada dua tools yang sering digunakan dalam aplikasi kahoot oleh para penggunanya, yaitu game dengan mode team mode dan mode classic. ketika tools atau mode yang digunakan adalah mode classic, maka peserta didik akan bermain secara mandiri dan bersifat individual, sehingga nantinya akan muncul satu nama peserta didik, sedangkan jika yang difungsikan adalah team mode, maka peserta didik akan bermain secara berkelompok dan akan muncul nama-nama mereka dalam satu kelompok tersebut (Busiri, 2020:5). Proses pembuatan soal dalam aplikasi Kahoot ini bisa leluasa di setting sendiri oleh penggunanya (pendidik, dan lainnya) dengan menggunakan format video, gambar, ataupun teks. Dan di MA Al-Hikmah aplikasi android kahoot ini digunakan sebagai media pembelajaran Bahasa Arab di semua tingkatan kelas.

Manfaat Kahoot

Ada beberapa manfaat yang bisa kita dapatkan dalam penggunaan media Kahoot, antara lain : 1. meningkatkan semangat Peserta didik, hal ini dikarenakan games kahoot sangat menarik dengan berbagai tools yang dimiliki, sehingga memberikan semangat ekstra bagi peserta didik untuk menjawab atau mengerjakan soal yang telah diberikan dan disetting oleh pendidik kepada peserta didik. 2. Evaluasi pembelajaran, aplikasi Kahoot ini bisa juga digunakan melihat sejauh mana pemahaman peserta didik pada pembelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik, serta juga bisa menilai kemampuan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran, bisa mengidentifikasi *strength* atau kekuatan dan *weakness* atau kelemahan dari peserta didik terkait pemahaman mereka pada materi ajar yang disampaikan. 3. Pembelajaran akan menjadi menarik dan tidak

membosankan, dengan adanya permainan berbasis aplikasi Kahoot ini, pembelajaran akan lebih menarik dan lebih cepat memahami peserta didik karena proses penyampaiannya seru dengan berbagai tools yang terdapat pada aplikasi Kahoot.

Penerapan Kahoot di MA Al-Hikmah

Pembelajaran Bahasa Arab di MA Al-Hikmah dengan menggunakan aplikasi kahoot dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dalam satu semester di setiap kelas. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tiap akhir pembahasan dari satu materi atau akhir dari setiap bab. Sebelum aplikasi Kahoot ini dimainkan oleh pendidik dan peserta didik, didahului dengan penjelasan materi oleh pendidik tentang materi ajar sesuai dengan buku ajar yang tersedia. Setelah menyelesaikan satu bab pembahasan, pendidik memberikan informasi bahwa di pertemuan selanjutnya akan melaksanakan pembelajaran dengan media kahoot, sebagai upaya meminimalisir ketidaksiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran berbasis kahoot ini.

Sebelum memulai penerapan pembelajaran dengan menggunakan aplikasi kahoot ini, peserta didik diberikan arahan dan bimbingan terlebih dahulu tentang bagaimana cara log in dan cara bermain dengan aplikasi kahoot. Setelah semuanya memahami, baru kemudian peserta didik mengerjakan beberapa soal yang sudah disiapkan oleh pendidik secara individu, dan mengakhirinya sesuai dengan durasi permainan yang sudah disiapkan oleh pendidik, begitu seterusnya penerapan pembelajaran menggunakan aplikasi kahoot di MA Al-Hikmah.

Dari beberapa pertemuan dalam penggunaan aplikasi kahoot di MA Al-Hikmah, terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan yang dirasakan oleh peserta didik. Diantara beberapa kelebihan dari penggunaan media Kahoot dalam

pembelajaran Bahasa Arab di MA Al-Hikmah adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran lebih seru dengan adanya fitur gambar, suara ataupun video di kahoot.
2. Pembelajaran lebih menarik menggunakan sistem belajar sambil bermain, jadi para peserta didik tidak merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Peserta didik dilatih kemampuan motoriknya dalam mengoperasikan kahoot.
4. Hasil evaluasi melalui aplikasi kahoot, bisa tersimpan di web dan di google drive.
5. Suasana kelas terasa lebih menyenangkan.
6. Informasi yang disampaikan lebih mudah terserap oleh peserta didik karena berbasis audio visual.

Sedangkan kekurangan dari penggunaan media aplikasi kahoot antara lain:

1. Membutuhkan keahlian pendidik dalam mengoperasikan aplikasi kahoot, karena berbasis online.
2. memerlukan sinyal yang sangat kuat agar aplikasi kahoot lancar tanpa kendala.
3. tidak adanya fitur cancel pada aplikasi kahoot, ketika sudah klik jawaban, maka tidak bisa dirubah lagi. Dengan beberapa kelebihan dan kekurangan yang didapatkan pada pengaplikasian aplikasi kahoot di MA Al-Hikmah, maka besar harapan pembelajaran Bahasa Arab akan lebih inovatif dan menyenangkan. Sehingga lebih mudah dalam memuluskan cita-cita bersama menjadi madrasah hebat dan bermartabat. Amien...

Daftar Pustaka

- Abrams, S. S., & Walsh, S. (2014). *Gamified vocabulary: Online resources and enriched language learning*. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 58(1), 49-58.
- Busiri, A. (2020). *Pemanfaatan Media Kahoot dalam Pembelajaran Keterampilan Mendengarkan Bahasa Arab di IAI Sunan Kalijogo Malang*. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2 (2), 225–240.
- Jauhari, Idris. 2000. *Mabadi' ilmi at-tarbiyah*. Prenduan Sumenep
- Usilahudin Putrawangsa and Uswatun Hasanah, *Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran di era industri 4.0*, *Jurnal Tatsqif* 16, no. 1 (2018): 42–54

IMPLEMENTASI INTENSIFIKASI KELAS BAHASA ARAB DI IAIN METRO LAMPUNG



Wihda Yanuar Firdaus, M.H.¹⁵

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung

“Kompetensi bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi Internasional dan sebagai ilmu pengetahuan modern”

Peserta didik merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan. Peserta didik tidak bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa peserta didik. Karenanya kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang di lambangkan dengan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik. (Danim, 2010)

Adanya perbedaan kemampuan awal pada setiap peserta didik dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab akan menimbulkan beberapa problematika dalam capaian kompetensi. Berikut tingkatan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab diantaranya:

¹⁵ Penulis lahir di Tanjung Karang, 03 Januari 1989, penulis merupakan seorang Dosen Hukum Ekonomi Syariah di IAIN Metro Lampung. Gelar sarjana Muamalah (2014) diperoleh di Universitas Darussalam Gontor Ponorogo dan gelar Magister Hukum Ekonomi Syariah (2020) diperoleh di Universitas Islam Negeri Raden Inten Lampung.

Al-Mubtadiin (Pemula), *Al-Mutawasit* (Menengah) dan *Al-Mutaqadimi* (Mahir). (Muhamad Amin, 2006)

IAIN Metro memiliki visi “Menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam yang Inovatif dalam sinergi *Sosio-Ecotechno-Preneurship* berlandaskan nilai-nilai keIslaman dan keIndonesiaan”. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat) di IAIN Metro bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu dan berkompeten dalam berbagai bidang, satu diantaranya adalah kompetensi bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi Internasional juga sebagai ilmu pengetahuan modern.

Unit Pengembangan Bahasa (UPB) adalah Unit Pelaksana pengembangan serta pembinaan kemampuan bahasa Asing bagi mahasiswa dan dosen, diantara kegiatannya adalah Intensifikasi Bahasa Inggris (IBI) dan Intensifikasi Bahasa Arab (IBA) bagi mahasiswa tahun pertama perkuliahan di IAIN Metro.

Terobosan-terobosan baru terus dilakukan UPB untuk memberikan motivasi kepada semua tutor maupun mahasiswa dalam belajar dan mengajarkan Bahasa Asing. Inovasi-inovasi pembelajaran bahasa asing terus dilakukan sebagai penyemangat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran baik untuk dosen maupun mahasiswa, salah satunya adalah mengintensifkan perkuliahan IBA pada tahun 2022. UPB melaksanakan kegiatan tersebut pada hari Sabtu dan Minggu dengan jumlah 16 kali pertemuan. Sebelum Intensifikasi Bahasa berlangsung keahlian dan keluwesan para Tutor diharapkan dapat memberikan contoh, motivasi sekaligus pelajaran berharga guna meningkatnya kegiatan berbahasa di lingkungan IAIN Metro. Selanjutnya untuk kegiatan IBA ditahun 2023 akan diganti dengan *Intensif Arabic Program* (IAP).



Gambar 1. Mahasiswa melaksanakan kegiatan IBA

Tutor sebagai pemeran utama dalam proses pembelajaran, menjadi tolak ukur bagi mahasiswa. Maka UPB melakukan berbagai upaya dalam menyeleksi persyaratan para tutor, diantaranya adalah telah mengikuti test TOAFL dengan skor minimal 450 serta kearifan dalam berbahasa asing, terutama Bahasa Arab. Peserta IBA ditahun 2022 berkisar 2000 hingga 2500 mahasiswa, apabila lulus dalam menjalani test bahasa Arab tersebut, maka mahasiswa akan mendapatkan sertifikat. Namun jika mereka tidak lulus, maka akan harus mengulang pembelajaran bahasa Arab tersebut di semester berikutnya karena sertifikat kelulusan menjadi syarat utama dalam melaksanakan proposal skripsi mahasiswa.

Gambar 2. Pembagian sertifikat IBA

Selama berjalannya proses pembelajaran Intensifikasi Bahasa Arab para mahasiswa akan diberikan silabus dan Buku saku yang akan menjadi pedoman dalam meningkatkan kemampuan berbahasa asing khususnya bahasa Arab. Buku saku bahasa arab yang dibagikan kepada dosen/tutor dan seluruh mahasiswa yang mengikuti program intensif bahasa Arab yang berisikan materi-materi yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Buku



saku tersebut disusun oleh tim pusat pengembangan bahasa IAIN Metro Lampung.

Serangkaian pembelajaran IBA tersebut, diakhiri dengan final test yang dilakukan dengan dua jenis test, yaitu secara tulis (*tahriri*) dan lisan (*syafahi*). Adapun puncak kegiatan dari intensifikasi Bahasa Arab ini adalah *Song Arabic* Kontes atau disebut dengan *alghina aljam'iyah*. Kontes ini salah satu upaya yang dilakukan oleh UPB untuk mengaplikasikan bahasa arab yang selama kurang lebih 2 bulan dipelajari.



Gambar 3. *Song Arabic* Contest IAIN Metro

Daftar Pustaka

Danim, S. (2010). *Perkembangan Peserta Didik*. Alfabeta.
Muhamad Amin. (2006). *Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Misykat.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PERMAINAN RACE READING DALAM PEMBELAJARAN KOLABORATIF MATERI PROCEDURE TEXT



Drs. Subari.¹⁶

SMA Negeri 2 Pangkalpinang

“Peserta didik sulit untuk menguasai pelajaran Bahasa Inggris, yaitu Reading, materi teks procedure proses pembelajaran yang baik agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik membuat permainan interaktif bernama race reading”

Pendidikan nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk menciptakan siswa yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab maka diperlukan sebuah proses pembelajaran yang baik agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peneliti menemukan fakta bahwa masih banyak peserta didik sulit untuk menguasai pelajaran Bahasa

¹⁶ Penulis lahir di Toboali Bangka pada 29 September 1968. Penulis adalah seorang guru di SMA Negeri 2 Pangkalpinang,

Inggris, yaitu Reading, khususnya materi teks procedure. Oleh karena itu, Peneliti berikhtiar memecahkan permasalahan dengan cara membuat permainan interaktif bernama race reading wahana untuk mengevaluasi proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran, khususnya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi teks procedure.

Masih banyak yang beranggapan bahwa pelajaran bahasa Inggris merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan. Oleh karenanya, seorang guru diharapkan mampu menghidupkan suasana pembelajaran dengan menerapkan ragam model pembelajaran, optimalisasi media dan yang tidak kalah penting adalah memberikan permainan-permainan yang mampu memotivasi dan menciptakan suasana pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan. El Bahri (2010) menyatakan : Games can help teachers to create contexts in which language is useful and meaningful. In the whole process of teaching and learning by games, the students or group should competitively answer the questions addressed by the teacher or other students or group.

Chamberlain (2011) memberikan beberapa karakteristik permainan yang baik, yaitu (1) dari kisaran waktu, permainan hendaknya dilakukan dengan durasi waktu kurang lebih 30 menit dengan mempertimbangkan kondisi visual maupun verbal ; (2) permainan membutuhkan biaya yang tidak terlalu besar dan peralatan pendukung tidak harus selalu dibeli atau disewa; (3) permainan bercirikan partisipatif, yang diwujudkan dengan keterlibatan aktif ; (4) memerlukan alat bantu untuk mengesankan agar permainan berkesan lebih nyata;(5) memiliki resiko rendah dan dapat diadaptasikan dengan mudah; (6) memiliki tingkat keberhasilan yang cukup tinggi mencapai tujuan tertentu.

Hasil belajar adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni hasil belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka (W.Winkel 1989: 82). Menurut Purwanto

(2011: 46) hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sudjana (2003: 3) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar. Menurut Hamalik (2003: 155) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu ini dapat dilihat dari skor yang diperoleh dari tes.

Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari suatu materi dengan melihat nilai yang diperoleh sewaktu ulangan.

Pembelajaran Kolaborasi

Pembelajaran kolaborasi lebih menekankan pada pembangunan makna oleh peserta didik dari proses social yang bertumpu pada konteks belajar. Pembelajaran kolaborasi ini lebih jauh dan mendalam dibandingkan hanya sekedar kooperatif. Dasar dari metode kolaborasi adalah teori interaksional yang memandang belajar sebagai suatu proses membangun makna melalui interaksi social.

Ide pembelajaran kolaborasi bermula dari pandangan dan perspektif filosofis yang meyakini bahwa manusia adalah makhluk social, dimana dalam kehidupan sehari – hari manusia tidak pernah bisa hidup sendiri, mereka memerlukan

orang lain untuk mengekspresikan pendapat, belajar tentang kehidupan nyata.

Nelson dalam Suyatno (2016) merinci nilai-nilai pendidikan (pedagogical values) yang menjadi penekanan dalam pembelajaran kolaborasi. Nilai – nilai tersebut adalah :

1. Memaksimalkan proses kerjasama yang berlangsung secara alamiah di antara para peserta didik.
2. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, terintegrasi dan bersuasana kerjasama.
3. Menghargai pentingnya keaslian, kontribusi, dan pengalaman peserta didik dalam kaitannya dengan bahan pelajaran dan proses belajar.

Langkah-Langkah pelaksanaan pembelajaran kolaborasi:

1. Para peserta didik dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri – sendiri.
2. Semua peserta didik dalam kelompok membaca, berdiskusi dan menulis.
3. Kelompok kolaborasi bekerja secara bersinergi mengidentifikasi mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang di temukan sendiri.
4. Setelah kelompok kolaborasi menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing peserta didik menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.

Pengertian *Procedure Text*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prosedur adalah tahap kegiatan untuk menyelesaikan suatu aktivitas. Pengertian teks prosedur adalah jenis teks nonfiksi yang menginformasikan tentang bagaimana cara melakukan, membuat sesuatu, menyelesaikan suatu pekerjaan atau

kegiatan secara bertahap. Hal yang dijelaskan bermacam-macam. Salah satu hal yang paling umum adalah teks prosedur cara membuat suatu makanan dan minuman. Namun kita juga bisa menemukan teks prosedur dalam bahasa Inggris yang membahas tentang cara mengoperasikan Hp, komputer, merakit meja atau rak, dan lain-lain.

Pada dasarnya tujuan dari teks prosedur adalah untuk menjelaskan bagaimana membuat, melakukan atau mengoperasikan sesuatu dengan langkah demi langkah atau instruksi yang jelas dan berurutan. Prosedur teks dalam bahasa Inggris biasanya memiliki judul teks yang diawali dengan “How to..”, “How to operate..”, dan “How to make”.

Perlu diketahui banyak orang kebingungan antara teks prosedur dengan teks eksplanasi, karena memiliki kemiripan. Namun, keduanya berbeda. Teks eksplanasi menjelaskan tentang bagaimana sesuatu dapat terjadi atau sesuatu dapat bekerja. Sedangkan teks prosedur membahas tentang bagaimana membuat, mengoperasikan atau menggunakan sesuatu.

Terdapat juga beberapa jenis umum prosedur teks dalam bahasa Inggris, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Directions atau Petunjuk arah

Ini jenis teks prosedur yang membahas petunjuk arah. Di dalamnya terdapat nama jalan, nama lokasi, dan tentu saja menggunakan bahasa yang formal. Ditambah dengan adanya denah juga arah mata angin, akan dapat membuat para pembaca mudah memahami petunjuk yang diberikan.

2. Instructions atau instruksi

Biasanya teks ini memberikan instruksi terhadap pertanyaan umum, seperti “How to cut your own hair”, “How to take care of a cat” dan sebagainya. Biasanya dalam jenis teks ini terdapat bahasa sederhana yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan para pembaca

tentang langkah-langkah melakukan sesuatu. Juga tersedia diagram apabila penjelasannya terdapat proses yang rumit.

3. Recipes atau resep

Jenis prosedur ini biasanya merupakan resep makanan atau minuman adalah salah satu teks prosedur yang paling umum. Kita sering menemukannya di buku resep makanan, atau di internet. Di teks ini akan tersedia petunjuk yang detail, seperti alat dan bahan apa saja yang kita butuhkan, hingga cara memasak secara berurutan dan metode khusus yang disampaikan agar hasil masakan sesuai dengan ekspektasi pembaca.

4. Rules for games atau Peraturan permainan

Teks jenis prosedur ini akan ditemukan di produk khusus, yaitu produk mainan. Pembuat permainan ini akan menulis peraturan yang disesuaikan dengan kemampuan memahami pembaca. Karena ada saja beberapa permainan yang cukup rumit untuk dipahami oleh beberapa orang.

5. Manuals atau buku manual

Jika kita sudah membeli gadget, membeli lemari rakitan sendiri, kita akan mendapatkan buku yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana kita mengoperasikan produk-produk tersebut. Penjelasan yang ada dalam teks ini akan spesifik, guna kita yang sudah membeli produknya tidak salah dalam menggunakan atau salah dalam mengoperasikan.

6. Agendas

Sedikit berbeda dari teks prosedur pada umumnya, agenda akan menyebutkan tahap dalam melakukan kegiatan yang akan kita lakukan, kapan kita melaksanakan atau melakukan kegiatan, di mana pelaksanaan aktivitas atau kegiatan, juga siapa pihak yang

bertanggung jawab. Biasanya akan kita temui di surat kegiatan yang dibuat oleh sekolah, atau ketika sedang menghadiri sebuah acara.

Struktur Procedure Text

1. Aim/Goal atau Tujuan

Di dalam teks prosedur bahasa Inggris, terdapat bagian aim/goal yang berarti tujuan pelaksanaan dari apa yang akan disampaikan dalam teks. Biasanya, tujuan yang ada pada teks merupakan judul dari teks tersebut. Misalnya: “How to Cook Nasi Goreng”

2. Ingredients/Materials atau Alat/Bahan

Setelah tujuan, akan ada bagian ingredients/materials yang berarti alat/bahan yang akan diperlukan dalam membuat sesuatu yang ada dalam teks prosedur dalam bahasa Inggris tersebut. Misalnya seperti: Ingredients: 1) 1 plate of rice, 2) 1 egg, 3) A pinch of salt and pepper, 4) 1 tablespoon of oil, sweet soy sauce and sambal (optional), 5) 1 sausage

3. Steps/Methods atau Langkah-langkah

Bagian steps/methods adalah bagian yang berisi langkah-langkah yang harus kita lakukan untuk membuat sesuatu sesuai teks prosedur. Pada bagian ini, langkah-langkahnya akan ditulis secara spesifik dan berurutan. Agar membantu pembaca dapat mengikuti instruksi dengan baik.

Daftar Pustaka

Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Ali Muhammad. 1992. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung; Sinar Baru Algesindo

- Ena, Ouda Teda. 2001. *Membuat Media Pembelajaran Interaktif Dengan Piranti Lunak Presentasi*. Yogyakarta.
- Haryanto. (2000). *Metode Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta EGC.
- N, Sudjana. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Remaja rodaskarya
- Sudjana, Nana. 2001. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Winataputra, U.S. et al. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat

BAB II

KEKUATAN BAHASA

BAHASA DAN KEKUATANNYA: STUDI KASUS CAK NUN



Siti Khodijah, S.S., M.Pd.¹⁷
Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

“Hati-hati dalam menggunakan sebuah kata, karena dibalik sebuah kata ternyata ada kekuatan yang luar biasa”

Sebuah pepatah mengatakan, “mulutmu harimaumu”, ada juga “jarimu harimaumu”, yang artinya yaitu, dalam berbicara maupun dalam menulis, kita harus berhati-hati, karena bisa jadi apa yang kita ucapkan maupun ditulis, bisa membuat kita rugi sendiri. Pepatah tersebut cocok sekali dalam menggambarkan berita yang lagi viral dalam beberapa hari ini, yaitu berita tentang cak nun. Dalam video yang lagi viral, Emha Ainun Najib yang dikenal dengan Cak Nun mengatakan “karena Indonesia sekarang dikuasai oleh fir’aun, namanya Jokowi,...”. Emha Ainun Najib yang akrab disapa dengan cak nun menjadi sosok yang banyak diperbincangkan orang karena ujarannya tersebut. Beliau adalah salah seorang budayawan Indonesia yang memiliki banyak pengikut. Disamping itu, beliau memiliki sebuah komunitas yang ia

¹⁷Penulis merupakan dosen disalah satu perguruan keagamaan negeri di Jawa Timur, tepatnya di Jember. Dia adalah dosen bahasa inggris di fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan. ia menyelesaikan setudi S1 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2010, lalu melanjutkan studinya S2 di Unisma Malang pada tahun 2013 dan lulus pada tahun 2015.

namai Maiyah. Dilansir dari caknun.com, Maiyah merupakan Sebuah Forum dengan ribuan orang yang datang dengan keikhlasan, diajak berpikir kritis sekaligus bergembira. Dengan durasi ‘Sinau Bareng’ yang bisa sampai berjam-jam, hingga ketika hujan datang pun orang-orang masih tetap bertahan. Dalam forum tersebut, seiring kali cak nun memberikan kritik terhadap pemerintahan, namun yang paling fenomenal yaitu terkait dengan sebutan “fir’aun” untuk pak Jokowi, dimana pak Jokowi merupakan presiden Indonesia.

Dalam ujarannya, penggunaan kata ‘fir’aun’ tentu menimbulkan kontroversi, karena dalam ujaran tersebut, cak nun menyebut bahwa Jokowi (presiden) adalah Fir’aun. Ketika kata ‘Fir’aun’ diucapkan, maka yang ada dalam benak sebagian orang yaitu seorang raja yang suka zalim, yang menganggap dirinya Tuhan, tidak mau mendengarkan pendapat orang, dia yang sombong, dan banyak hal negative yang digambarkan untuk sosok tersebut. Jadi, ketika kata ‘fir’aun’ diumpamakan presiden Indonesia, yaitu pak Jokowi, hal ini tentu salah. Dalam ujarannya tersebut, secara tidak langsung, Cak Nun menggambarkan Presiden Indonesia, yakni Pak Jokowi adalah orang yang zalim, tidak mau mendengarkan pendapat orang, sombong, dan suka menindas orang lain dalam kepemimpinannya.

Dilansir dari youtubnya Cak Nun, yang berjudul Fir’aun dan Jubah Allah | Jurnal Cak Nun, diunggah pada 12 Juli 2020, disitu Cak nun Menggambarkan sosok Firaun. Dalam videonya yang berdurasi 2 menit lebih 7 detik, Cak Nun menjelaskan bahwa Fir’aun adalah orang yang sombong. Dia menjelaskan bahwa mumi Firaun masih utuh, kepalanya botak dibagian atas, rambutnya agak jarang-jarang, agak putih-putih kecoklatan. Badannya panjang, seperti kebanyakan orang kulit putih. Dari uraian tersebut, penulis bertanya, apakah ada yang sama antara Firaun dengan Jokowi? Kata “fir’aun” terlalu negative dibenak masyarakat.

Entah beliau menyerang sosok pak Jokowi nya secara pribadi atau sebagai presiden, tentu hal itu tidak bijak. Hal ini dikarenakan sosok Cak Nun memiliki banyak pengikut, dan ujaran tersebut disampaikan dalam forumnya yang notabene disaksikan banyak orang baik secara offline maupun secara online.

Dalam komunitasnya, beliau memiliki banyak pengikut, sehingga ucapan dan tulisan yang dia keluarkan harus baik. Selain itu, sosok yang beliau sebut sebagai Firaun adalah presiden Indonesia, yang mana beliau pasti memiliki simpatisan yang banyak di negeri ini. Pastinya, setelah mendengar ujaran Cak Nun tersebut, para simpatisan pak Jokowi merasa geram dan hendak melaporkan Cak Nun ke pihak yang berwajib karena tersinggung dengan ujaran yang dilontarkan oleh Cak Nun. Satu kata bisa bikin seluruh negeri gaduh membicarakannya, seperti yang dilontarkan oleh Fairclough (1989), bahwa bahasa menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing. Inilah yang disebut dengan kekuatan sebuah kata. Sebuah kata bisa membuat produserannya (penutur) menjadi tinggi, namun juga bisa membuatnya jatuh. Seseorang bisa menjadi bintang idola karena pilihan katanya, pun sebaliknya, ia bisa jatuh tidak dihargai hanya karena kesalahan pilihan katanya. Selanjutnya, Fairclough melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Hal ini dikarenakan bahasa merupakan bentuk tindakan seseorang kepada dunianya ataupun dapat berupa representasi pengguna terhadap apa yang ia rasakan dari dunia atau kenyataan (Eriyanto, 2015:286).

Terlebih lagi, dalam berbicara, ada teori prinsip kerjasama yang dimunculkan oleh Grice (1989). Dalam teorinya dia menyebutkan bahwa dalam percakapan, seorang pembicara harus mengujarkan sesuatu yang dibutuhkan. Aada beberapa maksim yang harus dipatuhi oleh pembicara, yaitu *maxim of quality*, *amxim of quantity*, *maxim of*

relation, dan *maxim of manner*. Dalam maksim quantity, pembicara diminta untuk berbicara sesuai kebutuhan, jadi pembicara disini tidak diperbolehkan untuk berbicara terlalu banyak. Jenis maksim kedua yaitu maksim quality, maksudnya yaitu pembicara tidak boleh mengada-ada. Dia harus berbicara sesuai dengan fakta. Berikutnya yaitu maksim relasi, yang berarti apa yang dibicarakan harus sesuai dengan topiknya, tidak boleh keluar dari topik. Maksim yang terakhir yaitu maksim *manner* (cara), yang berarti dalam berbicara, pembicara tidak boleh mengatakan sesuatu yang ambigu, harus jelas.

Dari teori maksim yang dijelaskan oleh Grice diatas, Cak nun melanggar tiga maksim, yaitu maksim quantity, quality dan relasi. konteks Cak Nun adalah mengaji bersama komunitasnya, namun tetiba beliau keluar dari topiknya yaitu mengujarkan sebuah kalimat yang tidak berdasar, alias mengada-ada. Jadi, dalam hal ini, berbijaklah dalam menuturkan sesuatu, jangan berbicara yang tidak perlu dan jangan berbicara yang tidak jelas landasannya. Apalagi sebagai tokoh masyarakat, jangan sampai menimbulkan hal-hal yang bikin kontroversi dalam ujarannya, karena sebuah kata yang diucapkan tidak akan pernah bisa ditarik lagi meskipun oleh 7 kuda sekaligus. *That's the power of word*.

Daftar Pustaka

- Eriyanto. (2015). *Analisis Isi*. Jakarta: Kencana
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. London: Longman.
- Grice, H. P. (1989). *Studies in the way of words*. Cambridge: Harvard University Press
- Youtube CakNun.com.
[https://www.youtube.com/watch?v= K3VHERaaU](https://www.youtube.com/watch?v=K3VHERaaU)

GAYA KOMUNIKASI MAHASISWA/ DALAM SPEAKING SKILL DI UNIVERSITAS ALWASHLIYAH MEDAN



Yulia Warda, S.Pd.I, M. Hum.¹⁸
Universitas AlWashliyah Medan

“Gaya komunikasi berdasarkan perbedaan gender bisa saja memiliki kesamaan dan perbedaan dikotomi yang dituturkan oleh penutur laki-laki dan penutur perempuan”

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan dalam aktifitasnya sehari-hari. Maka tidak dapat dihindari bahwa manusia harus melakukan komunikasi baik secara verbal maupun tulisan dengan manusia lainnya. Komunikasi adalah proses penyampain berita dari penutur ke penutur lainnya. (Sarlito W.Sarwono, 2017: 185)

Dapat dilihat bahwa komunikasi selalu dilihat dan hadir dalam berbagai bentuk seperti dalam percakapan, pidato, berita yang disampaikan oleh penyiar Tv maupun radio, buku cerita, koran, surat, email, whats’up, Instagram. Terdapat lima unsur dalam proses komunikasi itu sendiri, yakni:

¹⁸Penulis lahir di Perdagangan, 02 Februari 1986 Provinsi Sumatera Utara, merupakan Dosen Bahasa Inggris di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Alwashliyah Medan, menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN-SU) pada tahun 2008. Menyelesaikan studi S2 Linguistik Terapan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Medan (UNIMED) pada tahun 2013.

Adanya pengirim berita, Penerima berita, Adanya berita yang dikirimkan, Ada alat atau media pengiriman berita, Ada sistem simbol yang digunakan untuk menyatakan berita. Terkait dengan proses komunikasi diatas bahwa sistem simbol yakni bahasa merupakan salah satu indikator penting sebagai media dalam penyampaian berita atau informasi kepada pendengar. Selanjutnya, bahasa sebagai media tidak terlepas dari adanya perbedaan gender penutur laki-laki dan penutur perempuan maupun jenis kelamin. Bahasa laki-laki dan perempuan memiliki dikotomi yang berbeda dalam berkomunikasi yang dikemukakan oleh Tanen, Sembilan dikotomi tersebut yaitu: intimacy-independence, connection-status, inclusive-exclusive, relationship-information, rapport-repport, community-contest, problems-solutions, novice-expert, listening-lecturing. (Tannen, 1990, 1996: 87)

Keterampilan berbicara (*speaking skill*) merupakan aspek keterampilan berbahasa ragam lisan atau verbal. Selanjutnya, keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran bahasa yang harus dimiliki oleh seorang pendidik maupun pelajar.

Perbedaan Gaya komunikasi laki-laki dan Perempuan

Pada umumnya gaya komunikasi laki-laki cenderung langsung sedangkan gaya komunikasi perempuan cenderung tidak langsung. Bahasa laki-laki lebih tegas dan matang, penutur laki-laki juga berbicara lebih banyak daripada penutur perempuan di ruang publik atau formal, lebih cenderung mengekspresikan interupsi daripada diinterupsi, bersikap humoris, berinisiatif membuka pembicaraan dan bahasa perempuan lebih bersifat relative dan sopan, banyak berbicara di lingkup nonformal, lebih cenderung melakukan kontak mata selama berinteraksi, lebih sering diinterupsi daripada mengekspresikan interupsi. Secara tidak langsung Perbedaan gaya komunikasi penutur laki-laki maupun

penutur perempuan dipengaruhi oleh pemilihan kosa kata dan budayanya.

Terdapat tiga indikator dalam komunikasi penutur laki-laki:

1. Laki-laki berbicara untuk menegaskan ide, pendapat dan identitasnya.
2. Laki-laki berbicara bertujuan memecahkan masalah atau mengembangkan strategi.
3. Laki-laki berbicara untuk memberikan kesan pada pendengarnya.

Terdapat tiga indikator dalam komunikasi penutur perempuan:

1. Perempuan berkomunikasi untuk menciptakan suasana keakraban dan memelihara hubungan.
2. Perempuan cenderung senang mengikutsertakan orang lain dalam interaksi dan butuh tanggapan dari pendengarnya.
3. Perempuan cenderung menunjukkan kepekaan mereka terhadap orang lain dan juga dalam hubungan. (Deborah Tannen, 1993: 443)

Contoh I: Gaya komunikasi mahasiswa laki-laki dalam speaking skill pada topik pembahasan “tell up family’s photo”

MA: Ass, today I talk about photo’s family. It is my favorite photo from when we were in candi Borobudur. You can see, in this photo, my father and mother look excited and also happy. And the left one was my sister; she was beautiful with a blue hat.

Berdasarkan tindak tutur diatas kita dapat melihat bahwa penutur mahasiswa laki-laki cenderung berbicara secara langsung ke pembahasan dan tidak terlalu banyak bicara.

Contoh II: Gaya komunikasi mahasiswi dalam speaking skill pada topik pembahasan “tell up family’s photo”

TL: ass, good afternoon, guys, how are you, friends. This is honorable for our lecturer, who has given me time to speak up. I would like happy to tell you about my family's photo. In this photo, my family visited the beach in Aceh. You know guys, that view was great and full of colors. I was sure you would be excited and quiet when you were on that beach. Hmmmm.... Okay, we back to the photo in the middle one was my younger sister she wore a blue t-shirt, the next one was my father and mother, and the right one is my brother, he was a very tall and handsome man and this one was me; I wore glasses. On the beach, we waste time eating, swimming, taking photographs, and playing ball. All families were addicted to coming back to that beach. Okay, friends, I think that's all my stories about the family photo. And I say thank you....

Dari tindak tutur mahasiswi diatas, bahwa penutur perempuan cenderung banyak berbicara, dan bahasanya bersikap tidak langsung. Mengekspresikan kedekatan ataupun intimacy pada pendengarnya, banyak melakukan kontak mata dan gaya komunikasi tersebut mengekspresikan support.

Dari penjabaran diatas bahwa penutur laki-laki dan penutur perempuan hakikatnya memiliki perbedaan gaya komunikasi dalam berkomunikasi, alasannya mengapa penutur laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan gaya komunikasi tentunya di bentuk oleh lingkungan dan budaya yang mengikatnya. Namun dilihat dari temuan diatas, bahwa situasi formal di depan kelas tersebut terlihat mahasiswa laki-laki cenderung berkomunikasi secara langsung pada pembahasan, terbatas dalam pemilihan bahasa/kata dalam penyampainnya, dan tidak banyak berbicara pada lingkup kelas yang formal, sedangkan mahasiswi perempuan lebih lues dan santai Ketika mengekspresikan informasi/ceritanya kepada pendengar dan banyak menyampaikan informasi terkait topik di lingkup kelas formal, lebih cenderung

mengungkapkan bahasa support dan intimasi, mumpuni dalam penguasaan kosakata bahasa Inggris.

Berdasarkan contoh tindak tutur di atas bahwa penutur laki-laki bisa saja memiliki karakteristik ataupun gaya komunikasi yang umumnya dimiliki penutur perempuan pada topik pembahasan yang bersifat informal. Sedangkan penutur perempuan juga dapat mengekspresikan gaya komunikasi yang umumnya dimiliki oleh penutur laki-laki pada konteks informal. Disatu sisi bila dilihat dari dikotomi penutur laki-laki banyak bicara pada umumnya dalam situasi formal dengan topik pembahasan yang serius, dengan suatu alasan karena mereka bertujuan untuk menggali informasi kepada lawan bicaranya. Sedangkan penutur perempuan lebih cenderung tidak banyak bicara dalam situasi formal pada topik pembahasan yang serius, mereka lebih dominan mengekspresikan support dan intimasi dalam situasi formal tujuannya untuk mempertahankan dukungan maupun keakraban pada pendengarnya.

Daftar Pustaka

- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2017. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: RajawaliPers
- Tannen, Deborah. 1992. *You Just Don't Understand*. New York: Ballantine Books
- Tannen, Deborah. 1993. *Gender and conversational interaction*. New York: Oxford University Press

PENERAPAN BAHASA SANTUN TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI



Musyawir, S.Pd., M.Pd.¹⁹

Universitas Iqra Buru, Maluku

*“Penerapan Bahasa Santun Sebagai Upaya Penanaman
Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini”*

Pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan nilai karakter baik berdasarkan kebijakan-kebijakan individu maupun masyarakat. Membangun karakter anak, haruslah diawali dari lingkup yang terkecil yaitu dimulai dari lingkup keluarga. Pembinaan dan pendidikan terhadap anak secara dini dalam keluarga merupakan suatu momentum yang sangat mendasar. Pendidikan agama, budi pekerti, tata krama, dan baca-tulis-hitung yang diberikan secara dini di rumah serta teladan dari kedua orang tuanya akan membentuk kepribadian dasar dan kepercayaan diri anak yang akan mewarnai perjalanan hidup selanjutnya. Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal. Hal ini

¹⁹Penulis lahir di Boki, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan, 28 Agustus 1991 dan merupakan Dosen Tetap di Universitas Iqra Buru, FKIP pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia sejak tahun 2018. Sejak tahun 2022, penulis sedang melanjutkan pendidikan pada jenjang Program Pascasarjana Program Doktor (S-3) di Universitas Negeri Makassar (UNM) dengan memilih Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.

berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan kurikulum serta seluruh lingkungan sekolah (Megawati,2012). Hal tersebut senada yang disampaikan oleh (Musyawir,2022) bahwa sekolah adalah tempat yang strategis untuk pendidikan karakter anak-anak dari semua lapisan mengenyam pendidikan di sekolah. Selanjutnya, upaya menyampaikan pesan-pesan moril sebagai cikal bakal terbentuknya karakter anak pada usia dini, dibutuhkan suatu media atau alat yang disebut bahasa. Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi serta menyampaikan pesan sosial penuturnya juga mempunyai peran yang sangat penting karena sebagai suatu medium untuk menyebarkan hal yang positif terhadap karakter dan budaya anak. Sehubungan dengan hal tersebut, pembentukan karakter harus dikembangkan sejak dini. Alquran memberikan tuntunan berkomunikasi atau berbahasa santun sebagai dasar pembentukan karakter lewat bahasa. Hal tersebut terdapat dalam Alquran yang berkaitan dengan cara pengucapan, perilaku, dan kosakata yang santun serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan penutur, sebagaimana dalam ayat berikut:*Artinya: “Dan sederhanakanlah dalam berjalan (secara wajar) dan rendahkanlah suaramu, sebenarnya seburuk-buruk suara yang di benci adalah suara keledai.” (Q.S Lukman:19)*. Ayat tersebut mendorong manusia untuk berkata santun dalam menyampaikan pikirannya kepada orang lain. Kesantunan tersebut merupakan gambaran dari manusia yang memiliki kepribadian yang baik.

Berkenaan dengan fenomena dewasa ini ditemukan beberapa kasus di sekolah, misalnya saat orang tua mengantarkan anaknya, anak tidak mau ditinggal pergi orang tuanya, guru berusaha menenangkan anak dengan bahasa santun dan lembut, penuh pujian dan penghargaan, sehingga

anak mulai mereda tangisnya, dan mau ditinggal pergi orang tuanya, bahkan anak mau melambaikan tangan, mengecup kening orang tuanya serta mengucapkan salam. berdasarkan fenomena tersebut perlu adanya penelitian terkait penerapan bahasa santun pada anak usia dini.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik, Jika seseorang membahas mengenai kesantunan berbahasa, berarti pula membicarakan pragmatik. Kesantunan berbahasa terlihat dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berbicara, anak tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang anak tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka anak akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tidak acuh, egois, tidak beradab, nakal, bahkan tidak berbudaya. Berbahasa santun berkaitan dengan tata bahasa dan pilihan kata, yaitu penutur bahasa menggunakan tata bahasa yang baku, mampu memilih kata-kata yang sesuai dengan isi atau pesan yang disampaikan dan sesuai juga dengan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat itu. Bahasa yang tidak santun adalah bahasa yang kasar, melukai perasaan orang, kosa kata yang membuat tidak enak orang yang mendengarkan. Karena itu bahasa santun berkaitan dengan perasaan dan tata nilai moral masyarakat penggunaannya (Pranowo, 2013)

Kata karakter berasal dari kata Latin "*khrakter*", "*kharassein*" yang maknanya "*tools for marking*". Kata ini mulai banyak digunakan dalam bahasa Prancis "*caractere*" pada abad ke 14, kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris menjadi "*character*" yang selanjutnya masuk ke dalam bahasa Indonesia menjadi "Karakter". Karakter merupakan nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang

Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Karakter sebagai sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, perangai dan secara terminologi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang, sehingga harus dipupuk dan dikembangkan sedini mungkin. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik harus benar-benar memahami apa saja hal-hal yang menghambat pengembangan karakter anak dan apa saja yang dapat membantu meningkatkan sikap dan perilaku anak sehingga akhirnya akan membentuk karakter yang baik bagi anak. Selain itu hal yang tak kalah pentingnya adalah modeling (teladan) dalam perkataan dan perbuatan orang tua yang dapat ditiru oleh anak. Orang tua juga harus berusaha menghindari berbagai kesalahan yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak, sehingga tujuan membentuk anak usia dini berkualitas untuk masa depan yang lebih baik dapat menjadi kenyataan (Mantasia, 2011)

Selanjutnya, anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Sebagai kosenkuensi atas terbitnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. (Permendikbud, Nomor 146, Tahun 2014). Mengasuh dan membimbing anak usia dini benar-benar tanggung jawab yang berat, usia tersebut merupakan masa yang kritis perkembangan kemampuan kognitif, afektif, serta fisikmotorik, dan yang sangat penting adalah sikap positif

terhadap hidup. Seorang guru yang penuh kasih sayang dan tanggung jawab dapat menciptakan suasana pada masa usia dini yang menyenangkan dan dapat mendorong anak untuk cinta belajar sepanjang masa (Faridawati, 2011).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa proses pendidikan bukan hanya memberikan nilai kognitif dan keterampilan kepada seorang anak, melainkan juga dapat menanamkan nilai-nilai yang seyogianya dimiliki di dalam kehidupan bermasyarakat dan mampu mengatasi masalah yang dihadapi secara arif dan bijaksana. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai etika, moral atau akhlak. Selain itu, dalam rangka mewujudkan insan yang berkarakter serta memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan spiritual maka pendidikan kebahasaan dapat juga dijadikan sebagai wadah untuk membangun/membentuk karakter anak khususnya mengenai saling menghormati antarsesama. Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat yang digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan gagasan, ide atau pokok pikiran atau sebagai sarana komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Dengan pemakaian bahasa yang santun dan didasari dengan etika yang luhur maka bahasa diharapkan dapat mempengaruhi watak dan karakter seseorang.

Berdasarkan uraian pada bagian pembahasan dapat disimpulkan bahwa karakter seorang anak adalah ciri yang melekat pada diri/individu yang membedakannya dengan anak yan lain. Selain itu, karkater juga mengisyaratkan suatu norma tingkah laku tertentu, dimana seorang anak/ individu akan dinilai perbuatan atau tingkah lakunya. Dengan kata lain, karakter merupakan kepribadian yang dievaluasi secara normatif. Pembentukan karakter anak bisa muncul dalam bentuk apa saja, baik melalui bahasa, hiburan/tayangan televisi , internet, pikiran, kejahatan, dan sebagainya.

Selanjutnya, salah satu metode atau alat yang dapat digunakan untuk membentuk karakter anak adalah melalui penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang tepat, santun, lembut, dan sopan, disengaja ataupun tidak, akan mempengaruhi mental dan watak si anak. Begitu juga sebaliknya, bahasa seorang anak yang kasar dan emosional akan mempengaruhi mental dan watak anak menjadi manusia yang emosional dan temperamental pula. Bahasa sebagai alat komunikasi juga memiliki karakteristik; bahasa mempunyai kata-kata (*words*), urutan kata-kata dalam bahasa tersebut merupakan karakteristik yang dikehendaki. Sebagai alat komunikasi yang produktif dan kreatif, bahasa digunakan oleh untuk menyampaikan pokok-pokok pikiran yang dituangkan dalam bentuk bahasa.

Yang perlu digarisbawahi adalah peranan bahasa pada pembentukan karakter anak adalah sesuatu yang nyata dan terjadi di lingkungan sekitar kita. Dan tidak dapat dimungkiri baik secara langsung ataupun tidak langsung bahasa akan mempengaruhi karakter anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Jika bahasa yang didengar dan digunakan oleh anak penuh dengan muatan positif, maka akan menghasilkan karakter-karakter positif anak bangsa. Sebaliknya, bahasa yang tidak santun dengan muatan negatif akan menghancurkan perjalanan watak dan karakter anak. Anak merupakan aset bangsa yang tak ternilai harganya, oleh karena itu bahasa sebagai identitas dan cermin budaya bangsa harus digunakan sesuai dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia yakni mencerdaskan generasi penerus bangsa. Dengan penggunaan bahasa yang mencerminkan karakter bangsa yang bernilai luhur sesuai dengan adat ketimuran bangsa Indonesia, berarti ikut berpartisipasi dalam membentuk generasi penerus yang berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur, dan beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penggunaan bahasa yang santun dan beretika telah mengalami penggerusan secara sistematis, hal ini disebabkan

oleh banyak faktor, antara lain lingkungan pergaulan, keluarga, sekolah, televisi, dan internet. Bahkan di lingkungan sekolah yang bertujuan utama untuk mendidik dan membentuk karakter yang baik dan terpuji bisa menjadi sumber pengetahuan anak dalam mempelajari bahasa-bahasa yang tabu dan kotor untuk diucapkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran orang tua dan pendidik terutama dalam berkomunikasi dengan anak sangatlah menentukan, apakah akan menjadi anak berkarakter baik atau anak berkarakter tidak baik, sebab karakter yang baik bukan hanya dilihat dari tingkah laku seorang anak akan tetapi dapat pula dilihat dari tutur katanya.

Daftar Pustaka

- Faridawati, Andi. 2011. Peran Ibu dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Berkualitas. Makassar. Makalah.
- Mantasia. 2011. Peran Bahasa dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. Bandung: Upi Press.
- Megawati, Ratna. 2012. Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa. Indonesia. Bogor: Heritage Foundation.
- Musyawir. 2022. Pembelajaran Inovatif untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa Sekolah Dasar (SD) di Namlea Kabupaten Buru (Studi Meta-Sintesis) <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i2.105> (Diakses pada tanggal 4 Februari 2023).
- Pranowo, 2013. Berbahasa Secara Santun. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suminah. 2015. Penerapan Bahasa Santun Terhadap Pendidikan Karakter.

PEMBELAJARAN BERBASIS KOMUNIKASI
DAN TEKNOLOGI UNTUK
MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI
DALAM SPEAKING SKILL PADA
MAHASISWA TBI UIN SATU TULUNGAGUNG



Arpinda Syifa'a Awalina, M.Pd.²⁰
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

“Penggunaan teknologi yang tepat dapat menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris”

Kepercayaan diri sangatlah penting bagi kemajuan diri didalam masyarakat. Dikarenakan, kita sebagai masyarakat diharuskan untuk berkomunikasi dan bersosialisai dengan lingkungan, ataupun lingkup hidup. Kepercayaan diri sendiri muncul dari setiap individu yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri secara positif. Self Confidence atau kepercayaan diri merupakan sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan atau situasi yang sedang

²⁰ Penulis lahir di Tulungagung, 14 September 1995, penulis merupakan Dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah dalam bidang Bahasa Inggris, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Surabaya (2017), sedangkan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Negeri Surabaya Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris (2021).

dihadapinya (Rais, 2022). Idealnya kepercayaan diri yang dimiliki individu haruslah berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini dimaksudkan agar mampu mengembangkan aspek-aspek yang ada dalam dirinya, dibutuhkan kepercayaan diri yang tinggi pada individu tersebut.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam perkembangan individu. Kepercayaan diri yang juga didefinisikan sebagai model umum yang dimiliki para unggulan sebagai penentu atau penggerak bagaimana seseorang bersikap dan bertindak laku dalam situasi tertentu. Rasa percaya diri sangat berpengaruh pada kesuksesan suatu kegiatan, seperti kegiatan bermasyarakat ataupun kegiatan belajar.

Kepercayaan diri bagi seorang pelajar atau peserta didik menjadi sangat penting bagi kehidupannya yang juga mempengaruhi proses pergaulan dan belajarnya. Karena tidak semua peserta didik memiliki kepercayaan diri yang bagus, pasti ada peserta didik yang merasa dirinya tidak mempunyai kepercayaan diri yang baik sehingga mereka merasa tidak percaya diri untuk berbicara seperti mengajukan pertanyaan dan berpendapat mengenai materi yang telah diajarkan didalam kelas.

Masalah yang sering ditemui adalah kurangnya keberanian mahasiswa untuk bertanya dan berpendapat dalam kelas terjadi dikarenakan peserta didik tidak percaya diri atau ragu apakah pertanyaan yang akan ditanyakan dapat diterima ataupun dijawab. Maka dari itu suasana kelas akan menjadi pasif dan tidak ada kemajuan kegiatan pembelajaran jika tidak ada rasa kepercayaan diri itu. Jika itu terjadi sangat disayangkan dalam perkembangan kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran. Maka dari itu, seiring perkembangan zaman dengan adanya teknologi diharapkan dapat membantu mengatasi hambatan dalam mahasiswa berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris.

Teknologi yang berkembang pesat sudah barang tentu memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia khususnya bidang pendidikan. Dengan adanya teknologi, manusia dapat belajar berbagai macam bahasa dengan mudah karena perkembangan pembelajaran bahasa Inggris juga semakin pesat. Peningkatan mutu pendidikan melalui penggunaan ICT (Information and Communication Technology) terbukti memiliki dampak positif pada bidang pendidikan (Abdurachman, 2009). Sebagai tambahan, teknologi juga berperan penting dalam pembelajaran khususnya Bahasa Inggris. Teknologi banyak membantu mahasiswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Hasan et al (2022) menyatakan bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan kemampuan belajar kosakata pada siswa pendidikan tinggi. Maka dari itu, dampak positif pemanfaatan teknologi diharapkan dapat membantu mahasiswa menghadapi hambatan dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris.

Menggunakan pembelajaran berbasis komunikasi dan teknologi merupakan salah satu cara untuk membantu peserta didik dalam menumbuhkan rasa kepercayaan diri dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris di kelas maupun di lingkungan. Banyak sekali teknologi yang dapat digunakan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam berbicara berbahasa Inggris seperti aplikasi yang disediakan oleh Google yang bernama Google text to speech.

Aplikasi Google text to Speech menyediakan perangkat keluaran audio sesuai dengan ejaan yang tepat sesuai dengan Bahasa tertentu. Melalui penggunaan Google text to Speech peserta didik akan mengetahui ketepatan pengucapan Bahasa Inggris. Aplikasi ini dapat digunakan secara berulang kali sehingga diharapkan dapat mempermudah peserta didik untuk menghafal cara mengucapkan Bahasa Inggris dari setiap teks. Sehingga peserta didik dapat memanfaatkan

aplikasi tersebut untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam berbicara Bahasa Inggris.

Daftar Pustaka

Faridi, A. (2009). *Inovasi pembelajaran bahasa Inggris berbasis ICT dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan*. Lembaran Ilmu Kependidikan, 38(1).

Hasan, M. K., Fakhri, A. H., Ibnu Seraj, P. M., & Hasmirati. (2022). *The effect of technology-assisted language programme on vocabulary learning among EFL students at the tertiary level*. Heliyon, 8(8). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10313>

Puteri, A. L. C. (2015). *Hubungan Penggunaan Aplikasi Google Text To Speech Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Kepercayaan Diri Berbicara Bahasa Inggris Siswa Smp (Studi Deskriptif Korelasi terhadap Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 26 Bandung)* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Rais, M. R. (2022). *Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja*. 12(1), 40. <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v12i1.11935>

PENGUNAAN BAHASA GAUL DIKALANGAN REMAJA



Nurfitri sa, M.Pd.²¹

IAI Al-Aziziyah Samalanga Aceh

“Bahasa gaul sebagai dialek bahasa Indonesia nonformal yang digunakan oleh komunitas tertentu untuk pergaulan”

Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa merupakan suatu fenomena sosial yang dimiliki oleh suatu kelompok tertentu. Terbentuk atas dasar kesepakatan bersama antar kelompok tersebut. Bahasa memiliki peran yang vital antar manusia. Bahasa sebagai alat manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Proses tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaian buah pikiran seseorang agar diketahui dan memperoleh respon dari orang lain (Saddhono, 2012). Belakangan ini penggunaan bahasa Indonesia baik dalam kehidupan nyata maupun kehidupan fiksi, sudah mulai mengalami interverensi dan mulai bergeser digantikan oleh penggunaan bahasa gaul. Menurut Sarwono 2004 mengatakan bahwa bahasa gaul adalah bahasa khas remaja (kata-katanya diubah sedemikian rupa, sehingga hanya bias dimengeti diantara mereka.

²¹ Penulis lahir di Aceh, 30 April 1991, merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), fakultas Tarbiyah IAI A-Aziziyah Samalanga Aceh, menyelesaikan studi S1 di FKIP UNIGHA tahun 2014, menyelesaikan S2 di Pascasarjana UNSYIAH Banda Aceh tahun 2017.

Dalam era globalisasi saat ini jati diri dari bahasa Indonesia yang merupakan ciri dari bangsa Indonesia harus terus dipertahankan eksistensinya. Hal tersebut harus dilaksanakan karena menurut pernyataan (Syarfina 2015) bahwa era digital yang menuntut penguasaan teknologi dan bahasa asing pada berbagai bidang kehidupan saat ini makin meminggirkan posisi bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia harus terus dibina dan dikembangkan sedemikian rupa agar tidak di terinferensi dan terpengaruh oleh bahasa asing. Dalam konteks ini, bukan berarti seluruh masyarakat bahasa Indonesia dilarang untuk belajar bahkan menguasai bahasa asing. Belajar bahasa asing tentunya sangat penting dalam perkembangan zaman saat ini. Karena bahasa asing menjadi salah satu alat komunikasi pergaulan antar Negara.

Namun ada banyak orang yang mengeluh dan merasa kesulitan belajar bahasa asing tetapi mereka lupa bahwa kesulitan itu sebenarnya disebabkan oleh penguasaan bahasa Indonesia yang masih belum memadai. (Sahril, 2016). Untuk itu pembinaan dan perkembangan bahasa Indonesia menjadi tanggung jawab seluruh pemakai bahasa Indonesia itu sendiri. Baik buruknya, maju mundurnya dan teratur kacanya bahasa Indonesia juga merupakan tanggung jawab setiap warga Negara Indonesia. Setiap warga Negara Indonesia harus bersama-sama berperan dalam membina dan mengembangkan bahasa Indonesia .

Bahasa Indonesia diresmikan menjadi bahasa nasional pada tahun 1945. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dinamis terbukti hingga sekarang masih menghasilkan kata-kata baru, baik melalui pencitraan maupun penyerapan dari bahasa daerah atau bahasa asing. Adanya pengaruh globalisasi akibat dari kemajuan teknologi maka memunculkan jenis bahasa baru, salah satunya adalah bahasa gaul. Bahasa gaul bisa disebut dengan bahasa slang atau prokem yaitu fariasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Menurut mulyana 2008, bahasa gaul adalah sejumlah kata

atau istilah yang mempunyai arti yang khusus, unik, menyimpang atau bahkan bertentangan dengan arti yang lazim ketika digunakan oleh orang-orang subkultur tertentu. Awal mulanya bahasa gaul atau bahasa slang merupakan bahasa yang digunakan dikalangan preman. Sebagai kode untuk percakapan mereka. Namun pada akhirnya bahasa slang tersebut sudah semakin banyak diketahui maksudnya dan mulai diterima di masyarakat khususnya remaja.

Menurut Sarwono 2004 bahasa gaul adalah bahasa khas remaja kata-katanya diubah-ubah sedemikian rupa, sehingga hanya bisa dimengerti diantara mereka bisa dipahami oleh hampir seluruh remaja ditanah air yang terjangkau oleh media masa, padahal istilah-istilah itu berkembang, berubah dan bertambah hampir setiap hari. Dengan adanya media sosial, akan berdampak pada semakin pesatnya penggunaan bahasa gaul. Dan bahasa gaul kini sudah lazim digunakan dalam segala aktifitas komunikasi, terlebih komunikasi yang bersifat non formal. Dengan munculnya bahasa gaul, dikhawatirkan akan mengakibatkan turunya pemakaian bahasa Indonesia secara baik dan benar. Padahal bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan sebagai penghantar pendidikan diseluruh Indonesia. Maka, sudah sewajarnya seluruh calon guru harus menguasai bahasa Indonesia. Tidak hanya itu, masyarakat juga memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dalam kerja yang dilakukan oleh guru.

Masyarakat menaruh kepercayaan tersebut dipundak seluruh guru di Indonesia. Orang tua secara sukarela mengizinkan anak mereka untuk dipengaruhi dan mengharapkan anak mereka menurut dan menghargai guru. Masyarakat percaya guru yang kompeten dan efektif adalah kunci penting untuk sistem pendidikan. Sebagai guru, tidak hanya diharapkan mahir dalam memakai berbagai macam strategi pembelajaran. Namun juga bagaimana penguasaan bahasa Indonesia yang digunakan sebagai suatu alat untuk

menyampaikan ilmu. Sejalan dengan pendapat (Hansen 1995) yang menyatakan bahwa guru harus sadar etnik sosial tugas dan kewajiban publik mereka yang dipresentasikan dalam pengajaran.

Berikut beberapa contoh bahasa gaul yang digunakan sepanjang 2022 yang viral dimedsos:

Table 1: *Data Bahasa Gaul*

No	Bahasa Prokem	Arti	Keterangan
1	Besti	teman atau sahabat	Menggantikan panggilan teman
2	Halu	Telalu banyak mengandai-andai	
3	Pargoy	Partai Goyang	Terjadi singkatan dari bahasa indonesianya
4	Bucin	Budak cinta	Terjadi singkatan dari bahasa indonesianya
5	Mager	Malas gerak	Terjadi singkatan dari bahasa indonesianya
6	Modus	Modal dusta	Terjadi singkatan dari bahasa indonesianya
7	Gercep <i>dst</i>	Gerakan cepat	Terjadi singkatan dari bahasa indonesianya

Dampak dari penggunaan bahasa gaul

1. Dampak positif

Dampak positif dari adanya penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja adalah menjadi lebih kreatif dalam menggunakan bahasa yang lebih mudah diingat dan mudah diucapkan. Terlepas dari mengganggu atau tidaknya bahasa gaul ini, tidak ada salahnya kita menikmati tiap perubahan atau inovasi bahasa yang muncul asalkan penggunaan bahasa gaul ini pada situasi dan kondisi yang tepat, media yang tepat, pada komunikasi yang tepat serta pada waktu yang tepat (Nurgiansah,2020).

2. Dampak negatif

Dampak negatif yang dapat diperoleh dari maraknya penggunaan bahasa gaul ini adalah dapat melunturkan penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa gaul yang dapat mempersulit bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bahasa gaul dapat menggu siapapun yang membaca dan mendengar kata-kata yang terdapat didalamnya, karena banyak orang yang tidak memiliki pengertian yang sama akan bahasa gaul tersebut. Terlebih lagi dalam bentuk tulisan, menimbulkan banyak interprestasi dan waktu yang lebih dalam memahaminya. Penggunaan bahasa gaul dapat mempersulit dalam berkomunikasi saat dalam acara formal yang mengharuskan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul

Pasa zaman sekarang ini, khususnya kalangan remajatidak terlepas dari pemakaian bahasa gaul ini, bahkan lebih banyak menggunakan bahasa gaul daripada pemakaian bahasa Indonesia. Untuk menghindari pemakaian bahasa gaul yang tidak pada tempatnya, seharusnya kita dapat menanamkan kecintaan pada diri sendiri terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Seiring dengan timbulnya bahasa gaul dalam masyarakat, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan tetap diteguhkan dan tidak terdegradasi dengan adanya bahasa gaul ini.

Eksistensi bahasa Indonesia terancam terpinggirkan karena adanya bahasa gaul yang mendominasi dalam komunikasi sehari-hari. Dalam kondisi demikian, diperlukan pembinaan dan pemupukan sejak dini kepada generasi muda. Hal ini mengakibatkan turunya derajat bahasa Indonesia dikarenakan penggunaan bahasa gaul yang mudah dalam berkomunikasi dan hanya orang tertentu yang mengerti

arti dari bahasa gaul. Sehingga bahasa Indonesia semakin dianggap kuno di mata remaja. Adanya bahasa gaul merupakan petanda yang harus segera ditangani, bahwa semakin buruknya kemampuan berbahasa generasi muda zaman sekarang yang memungkinkan hilangnya bahasa Indonesia yang disebabkan tergeser oleh bahasa gaul dimasa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Mulyana. 2008. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Rembang : Yayasan Adhigama.
- Nurgiansah, T.H. Penulisan Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa PPKN Universitas Yogyakarta. *JNPM: Jurnal Nasional Pengabdian Masyarakat*, 1 (1), 16-23.
- Saddhono, K. 2012. *Pengantar Sociolinguistik Teori Dan Konsep Dasar*. Surakarta: Program Buku Teks LPP UNS.
- Syarfina. 2015. "Sikap Masyarakat Medan Terhadap Penggunaan Bahasa Asing Di Ruang Public". *Metalingua: jurnal penelitian sastra vol 1 no 1, Desember 2015*

BAHASA INGGRIS INTERAKTIF-DIALOGIS DALAM ANALISIS FILSAFAT MATERIALISME DIALEKTIS DAN TEORI SOSIOKULTURAL SERTA PENERAPAN PEMBELAJARANNYA



Dian Misesani, S.S., M.Pd.²²

Universitas Nusa Nipa, Maumere

“Konsep interaktif-dialogis kelas bahasa Inggris sebagai dasar dari Interactional competence dapat mendukung kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi”

Materialisme Dialektis adalah sebuah filosofi yang dicetuskan oleh Marx dan Engels untuk menjungkirbalikkan Idealisme Dialektis oleh Hegel (Kenny, 2007). Dialektis merupakan metodologi kuno yang digunakan untuk mengungkap kebenaran dengan menyuguhkan kontradiksi melalui pertentangan ide yang berlawanan. Hegel mengemukakan sebuah trilogi: tesis, anti-tesis, dan sintesis (Malik, 2019). Maurice Cornforth (1968) menuliskan bahwa menurut Lenin, doktrin Marxisme adalah ‘omnipotent’ atau

²²Penulis lahir di Surabaya, 8 September 1977, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Nusa Nipa Maumere, Nusa Tenggara Timur, menyelesaikan studi S1 Bahasa dan Sastra Inggris di STIBA Satya Widya Surabaya tahun 2012, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra (Inggris) UNESA Surabaya tahun 2017, dan sedang menjalani studi S3 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra (Inggris) UNESA Surabaya, semester IV pada tahun akademik 2023/2024.

sangat kuat karena benar. Marx-materialisme adalah sebuah filosofi yang mengupayakan untuk memahami dunia dengan tujuan untuk merubahnya. Marx menulis bahwa seorang filsuf hanya perlu memahami dunia dengan perspective yang berbeda, namun, yang penting adalah bagaimana membuat sebuah perubahan. Materialisme dialektis adalah sebuah instrumen teori dalam genggaman manusia untuk digunakan dalam dunia yang selalu berubah. Konsep mendasar dari materialism dialektis adalah pengakuan terhadap kontradiksi atau kecenderungan yang berseberangan pada semua fenomena dan proses alam. Dapat disimpulkan bahwa dialektikal materialisme adalah sebuah filosofi yang paling faktual, sebuah filosofi keilmuan, dan sebuah filosofi praktis.

Lev S. Vigotsky (1896-1934) menulis secara luas tentang psikologi kognitif dan pendidikan, filosofi, semiotic, dan psikolinguistik. Beliau mempelopori gerakan penelitian yang mengkaitan interdisipliner diantara berbagai cabang ilmu. Kerangka teori sosiokultural bagaimanapun juga berasal dari dasar pemikiran Lev S. Vygotsky bersama rekan-rekannya pada tahun awal setelah revolusi Rusia. Vigotsky menerapkan sintesis dialektis dengan menganut konsep Marxist tentang pengaruh penemuan alat pada kehidupan mental manusia (sebagai tesis) dan pandangan antropologi pada peran budaya dalam perkembangan manusia (sebagai anti-tesis). Vigotsky menekankan peran penting kedua, yaitu membantu individu untuk menguasai fungsi kognitif kompleks yang tidak sepenuhnya berkembang sebelum masa remaja. Vigotsky menyebutkan bahwa kemampuan ini mempunyai fungsi kognitif yang kompleks atau lebih tinggi seperti; perhatian atas kesediaan (self-regulated), persepsi kategoris, pemikiran konseptual, dan memori logis.

Sebuah pendekatan baru dimana pemerolehan bahasa kedua dilihat dari segi kompetensi namun melalui performa atau aksi nyata dinyatakan oleh Marysia Johnson (2004a). Menurut teori asal, pemerolehan bahasa kedua terjadi dalam

pikiran manusia namun terkait dengan interaksi dialogis yang terjadi pada berbagai macam situasi sosiokultural maupun institusional. Fokus dari pendekatan dialektis yang dikemukakan oleh Johnson ini adalah menginvestugasi relasi dinamis dan dialektsi antara area interpersonal (sosial) dan intrapersonal (individual) manusia. Pandangan ini membuat transformasi dari preokupasi sebelum nta tentang kompetensi bahasa, menuju kepada interaksi dialektis antara kompetensi dan performa. Pendekatan ini berbasis pada teori Sosiokultural oleh Vygotsky dkk. (1979) dan Mikail Bhaktin tentang *dialogized heteroglossia* (1986). Namun ada juga sederet ilmuwan bahasa atau ahli liguisik lain juga berperan dalam paradigm interaksi dialogis dalam pembelajaran bahasa seperti Rommetveit (1987,1992), Gibbson (1979), Habernas (1987), Wittgenstein (1980), Bruner (1990, 1996), van Lier (1996), Haree and Gillet (1994), dan Bourdieu (1991). Para ilmuwan ini mengungkapkan pandangan yang sama tentang peranan masyarakat, budaya, dan institusi dalam perkembangan kognitif manusia. Karya mereka selalu termaktub pada pemikiran dialogis dan sosiokultural terhadap pikiran, bahasa dan komunikasi manusia. Dengan pendekatan ini, maka teori, penelitian dan praktik pengajaran tentang pemerolehan bahasa kedua atau SLA (*Second Language Acquisition*) adalah berbasis dialogis bukan monologis.

Model-model teori pemerolehan bahasa kedua sebelumnya berfokus pada kemampuan linguistic yang bermakna, namun kurang memperhatikan makna dari aspek sosial. Ketika seorang pelajar menguasai tata bahasa, dia mampu menggunakan secara benar dan nyata dalam bahasa target secara individual dan mandiri. Namun, model ini hanya sebuah prinsip dimensi solo atau tunggal yang mengesampingkan fungsi bahasa sebagai komunikasi dialogis. Perubahan-perubahan pandangan telah terjadi sejak Hymes (1972) dengan *communicative competence* yang

menyatakan bahwa tata bahasa bukanlah lagi aspek inti dari bahasa dan pembelajaran bahasa, namun itu melibatkan konteks atau peristiwa bahasa ‘tutur’/lisan. Bahasa dan pembelajarannya mencakup semua yang dibutuhkan seorang pembicara untuk berkomunikasi secara efektif dalam sebuah interaksi sosial.

Sirkulasi istilah *communicative competence* telah berjalan selama limapuluh tahun yang banyak dikaitkan dengan *communicative language teaching* (Celce-Murcia, 2007; Cloudia Ho, 2020). Satu komponen pada *communicative competence* adalah *actional competence* (Celce-Murcia, 2007; Cloudia Ho, 2020; Poolsawad et al., 2015) yaitu kemampuan untuk memahami dan menghasilkan tindak tutur bahasa. Pada dasarnya, *interactional competence* adalah tentang pembelajaran interaksi sosial dengan episode berulang pada konteks sosial dan budaya di komunitas penutur (Kecskes et al., 2017; R. F. Young, 2011). Hal ini berarti bahwa komunikasi yang efektif terjadi ketika penutur berbagai makna sosial dan mempunyai sosiokultural yang sama akan bahasa yang digunakan tersebut.

Dengan munculnya fenomena ketrampilan abad 21st yang kekinian, para pengajar harus konsisten untuk meningkatkan ketrampilan pedagogic yang berasosiasi dengan pembelajaran berpusat pada siswa/mahasiswa. Tadesse (2021) mengatakan bahwa dalam pembelajaran berpusat pada siswa, pengajar memfasilitasi siswa untuk membentuk makna secara individual dan sosial yang dihasilkan oleh proses kognitif-individual dan interaksi sosial. Bagaimanapun, filosofi yang dipercaya oleh seorang pengajar beserta persepsinya akan mempengaruhi metode, materi, dan strategi pengajarannya didalam kelas (Sarfraz et al., 2015; Stahnke & Blömeke, 2021; Tadesse et al., 2021; Tan et al., 2020). Ciri-ciri pengajar yang *constructivist* adalah pengajar bahasa yang mempunyai ide-ide interaktif yang diimplementasikan untuk tujuan aktifitas komunikatif (Cloudia Ho, 2020; Iwai, 2009)

sehingga strategi pembelajaran akan menuntun siswa/mahasiswa pada penggunaan sumber-sumber linguistic untuk komunikasi (Zein et al., 2020) yang dapat memupuk kepercayaan diri dan motivasi untuk berani berbicara dalam bahasa Inggris.

Turunan dari model-model *communicative competence* itu sendiri sebenarnya mengandung relasi interaksi antara komponen didalamnya yang memberikan konfirmasi adanya *interactional competence*. Kramsch (1986) adalah ahli dalam SLA yang pertama mencetuskan pengajaran bahasa terkait dengan *interactional competence*. Kramsch mengarahkan agar pengajar bahasa menitikberatkan interaksi manusia sebagai proses pembelajaran yang dinamis dan diwujudkan dalam bentuk kolaborasi, negosiasi dan akomodasi dalam komunikasi. Pemikiran ini sejalan dan berdasar dari pendapat Wells' (1981) bahwa interaksi linguistik adalah sebuah kegiatan kolaborasi yang melibatkan relasi triangular antara pengirim bahasa, penerima bahasa dan konteks situasi. Konsep nya adalah para siswa/mahasiswa berkolaborasi dalam mengadaptasi dan berbagi makna dengan tuturan yang sesuai dengan tujuan interaksi. Dalam proses interaksi, siswa/mahasiswa belajar untuk bernegosiasi tentang makna, merespon dengan bertanya, dan meminta klarifikasi jika terjadi kesalahan penggunaan bahasa sehingga tercapaian pemahaman bersama.

Interactional competence, istilah ini semakin digunakan, diteliti, dan dielaborasi dalam penelitian SLA (Cekaite, 2017; Doehler, et.al 2011; Hall, 1999, 2018; Young, 2013; R. Young, 2008). Dengan memberikan penjelasan tentang relasi pengajaran dan pembelajaran bahasa, penelitian-penelitian tersebut memberikan jawaban tentang "what speaking ability is" dan kaitannya dengan pertanyaan apa artinya 'memahami bahasa kedua' atau bahasa asing. *Interactional competence* adalah kompetensi yang dibangun oleh semua partisipan yang

terlibat dalam interaksi dialogis yang terdiri dari dua individual atau lebih. *Communicative competence* hanya berfokus pada kemampuan lisan dalam bahasa kedua secara individual atau monologis yang dilihat dari ketepatan dan kelancaran tata bahasa seorang siswa/mahasiswa. Pada *Interactional competence*, kompetensi tersebut juga masuk dalam assessment, namun konsep interaktif-dialogis melibatkan penilaian bagaimana si penutur bisa membuat partisipan lain paham akan maksudnya begitupun sebaliknya, sehingga menghasilkan intersubyektifitas dan pengalaman kolaborasi dialog.

Focus dari *interactional competence* bukanlah pada 'competence' namun bagaimana sumber-sumber linguistic dan interaksional dipergunakan oleh para penutur atau partisipan (Young, 2011; 2008) atau diaktualisasikan dalam interaksi. Melalui interaksi dialogis dalam kelas, siswa dan pengajar mempunyai kesempatan yang luas saat kolaborasi dialog diimplementasikan dimana setiap partisipan akan mengalami proses internalisasi (Johnson, 2004b; Swain & Watanabe, 2013; Swain, 2000; Vygotsky et al., 1979). Selain kemampuan aktualisasi linguistic secara oral, aktifitas kelas membutuhkan kemampuan berinteraksi seperti bagaimana membuka percakapan, memberikan *feedback*, interpertasi akan topik yang sedang dibicarakan, dan memperbaiki kesalahan bahasa yang dilakukan teman atau diri sendiri serta memahami dan menjalankan prosedur untuk bergantian berbicara dalam kolaborasi dialogis. Dalam konteks pendidikan bahasa Inggris, para peneliti banyak mengkaitkan *interactional competence* dengan ketrampilan berbicara bersama implementasi metode *dialogic teaching*, *collaborative learning*, *collaborative dialogue*, *task-based learning*, *experiential or contextual learning*, *project-based learning* dan *paired speaking*.

Daftar Pustaka

- Bakhtin, M. M. et al. 1986. *Speech Genres and Other Late Essays* (p. 201). University of Texas Press.
- Cekaite, A. 2017. *What Makes a Child a Good Language Learner? Interactional Competence, Identity, and Immersion in a Swedish Classroom*. *Annual Review of Applied Linguistics*, 37, 45–61. <https://doi.org/10.1017/S0267190517000046>
- Hall, J. K. 1999. *A prosaics of interaction : The development of interactional competence in another language*.
- Hall, J. K. 2018. *From L2 interactional competence to L2 interactional repertoires : reconceptualising the objects of L2 learning*. *Classroom Discourse*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/19463014.2018.1433050>
- Johnson, M. 2004. *A Philosophy of Second Language Acquisition*. US: Yale University.
- Kenny, A. 2007. *Philosophy in the Modern World*. Oxford University Press.
- Kramsch, C. 1986. *From Language Proficiency to Interactional Competence*. *The Modern Language Journal*, 70(4), 366–372. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1986.tb05291.x>
- Swain, M. 2000. *The output hypothesis and beyond: Mediating acquisition through*. In *Sociocultural theory and second language learning* (Vol. 78, Issue 4, p. 97).
- Vygotsky, L. S., et al. 1979. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. In *The American Journal of Psychology* (Vol. 92, Issue 1). Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/1421493>
- Young, R. F. 2011. *Interactional Competence in Language Learning, Teaching, and Testing*. In *Language and Interaction: An Advanced Resource Book* (pp. 426–443).
- Zein, S., et al. 2020. *English language education in Indonesia: A review of research (2011-2019)*. *Language Teaching*, 53(4), 491–523. <https://doi.org/10.1017/S0261444820000208>

GURU PENGGERAK: PEMBELAJARAN DIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA



Dina Putri Juni Astuti, M.Pd.²³
Universitas Islam Negeri Fatmawati
Sukarno Bengkulu

“Guru Penggerak menjadi Agen yang tepat guna dalam mendedikasikan diri sebagai pendidik yang berinovasi dalam transformasi pendidikan”

Akhir-akhir ini, sering terdengar seruan program guru penggerak. Program ini diperkenalkan pertama kali oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makariem tahun 2020. Di mana program ini dilatarbelakangi oleh konsep merdeka belajar Ki Hajar Dewantara dengan memfokuskan pada aksi nyata seorang pendidik dalam berinovasi secara nyata serta berevolusi dalam medesain kegiatan belajar mengajar. Tujuannya adalah untuk menciptakan dan menstimulus tumbuh kembang pengetahuan peserta didik secara holistik, aktif serta proaktif yang berfokuskan pada peserta didik sebagai panutan dan

²³Penulis lahir di Bengkulu, 2 Juni 1990, merupakan Dosen di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (TBINDO), Jurusan Tadris Bahasa, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UINFAS), menyelesaikan studi Strata 1 di Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu (UNIB) tahun 2012, dan menyelesaikan studi Strata 2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNIB tahun 2017.

agen transformasi ekosistem pendidikan dalam menciptakan gambaran pendidikan yang berkarakter pelajar pancasila (Kusumah dan Alawiyah, 2021: 44).

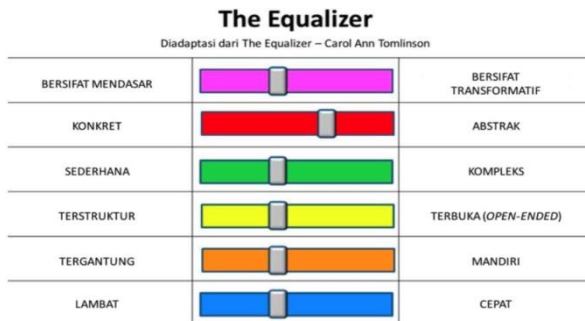
Program guru penggerak ini memiliki peran penting yang strategis dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Hal ini didasari oleh peningkatan kualitas peserta didik dengan meningkatkan kualitas pendidik. Di mana pendidik adalah ujung tombak keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan diantaranya adalah sebagai: agen perubahan, pemimpin pembelajaran, agen penggerak pada organisasi dengan mengikuti program pelatihan, pembibitan yang akan melahirkan pendidik profesional, unggul, dan kompeten sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

Salah satu pilihan yang tepat dan cukup baik untuk diterapkan oleh seorang guru penggerak, khususnya pendidik dalam bidang keilmuannya bahasa Indonesia adalah pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Di mana pembelajaran mampu mengakomodir semua kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik. Artinya guru sebagai pendidik harus mengenal terlebih dahulu karakteristik masing-masing peserta didik dan mampu mempersiapkan diri sebagai agen perubahan.

Hasil penelitian Fitra (2022: 253) menggambarkan bahwa pembelajaran diferensiasi itu sebagai upaya masyarakat belajar dalam tahapan mengenal sistem belajar dengan kebutuhan belajar yang disesuaikan pada kemampuan masing-masing peserta didik. Upaya yang dilakukan ini meliputi, cara mengkondisikan situasi belajar, menginternalisasikan tujuan pembelajaran, evaluasi berkala dengan menciptakan kelas yang aktif dan kondusif. Shihab (2021: 119) menjelaskan differensiasi merupakan strategi pembelajaran yang berlandaskan pada variasi kemampuan belajar peserta didik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Artinya pembelajaran diferensiasi merupakan

serangkaian aktivitas yang dipilih dalam menerapkan rangkaian kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik.

Sejalan dengan Sugiarti dan Mulyono (2022: 158-159) menguraikan pembelajaran diferensiasi pada pembelajaran bahasa Indonesia disesuaikan pada tiga kategori yakni *pertama* pada kesiapan belajar peserta didik (kelompok anak yang menunjukkan progres kemajuan dalam mencapai tujuan pembelajaran), *kedua* minat peserta didik (pilihan dalam penentuan peserta didik agar termotivasi untuk belajar) dan *ketiga* profil belajar peserta didik (gambaran kecenderungan gaya belajar dari peserta didik, dapat berupa visual, audio atau kinestetik).



Gambar 1: *The Equalizer Tomlison (2001)*

Berdasarkan gambar di atas menjelaskan bahwa langkah yang dilakukan dalam pembelajaran diferensiasi itu dapat dilakukan dengan memetakan kebutuhan belajar peserta didik dengan bertransformatif, konkret (nyata), kompleks, terbuka, mandiri dan cepat. Tujuannya adalah untuk membantu kegiatan belajar mengajar peserta didik di mana guru sebagai agen untuk dapat merefleksikan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Implementasi pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat diterapkan dengan mengupayakan pendidik sebagai agen. Guru penggerak akan mampu mendesain konsep belajar yang nantinya dapat

melatih kemampuan berpikir peserta didik, dengan mengasah keterampilan berbahasa peserta didik, baik dalam menyimak, berbicara, membaca dan menulis, serta memiliki sikap belajar yang produktif dan inovatif dalam mengakomodir kebutuhan peserta didik. Adapun yang harus dimiliki oleh guru penggerak ini berupa: persiapan belajar mengajar, gambaran rancangan pembelajaran, penentuan akan pilihan minat dan bakat peserta didik serta bagaimana situasi belajar yang akan diterapkan di dalam kelas, sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam penerapannya guru penggerak pembelajaran diferensiasi akan memperhatikan tiga poin inti yakni isi/konten (pendidik berinovasi dengan memilah secara tepat mana yang merupakan tahapan dan desain dalam kegiatan rancangan pembelajaran), proses (di mana pendidik pada bagian ini menunjukkan strategi yang tepat dalam membedakan tahapan yang wajib dilakukan oleh peserta didik sehingga memungkinkan peserta didik untuk berlatih dan memahami isi dari tujuan pembelajaran), dan produk/output (di mana pendidik berinovasi dalam menghasilkan output belajar, hasil belajar, dan pengembangan yang telah dipelajari oleh peserta didik). Ketiga poin ini di dalam pembelajaran diferensiasi menjadi tolak ukur yang baik bagi guru penggerak.

Tahapan yang dapat dilakukan oleh guru penggerak dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu:

1. Mengidentifikasi pendalaman karakteristik peserta didik, yang dilihat dari sikap, sifat, minat, dan bakat hingga gaya belajar peserta didik. Pengenalan awal ini dilakukan untuk mengobservasi peserta didik dalam proses kegiatan belajar dan penilaian awal yang dapat dilihat melalui interview atau kuesioner sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Selanjutnya pendidik akan mengelompokkan peserta didik ke dalam beberapa grup berdasarkan minat atau metode belajar peserta didik.
3. Pendidik menentukan topik pembelajaran dengan memfokuskan pada keberagaman peserta didik dalam hal motivasi, minat, dan tujuan pembelajaran sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, linguistik bahasa, keterampilan berbahasa dan kesastraan.
4. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan pilihan terkait tugas yang diberikan, desain pembelajaran, dan alat yang digunakan dalam pembelajaran.
5. Pendidik memberikan penilaian pada awal pembelajaran guna mengetahui sejauh mana peserta didik dapat memahami materi pelajaran yang akan dipelajari sekaligus mengukur kesiapan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penilaian ini dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan di akhir pembelajaran.
6. Terakhir pendidik melakukan evaluasi dengan meminta peserta didik untuk membuat suatu produk tertentu. Evaluasi dilakukan dengan merefleksikan dari penerapan pembelajaran diferensiasi di kelas.

Dengan demikian pembelajaran diperensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia ini dapat dikombinasikan juga dengan berbagai pembelajaran kooperatif sebagai upaya pendidik sebagai agen dalam mengakomodir pembelajaran aktif dan menyenangkan dengan berfokus pada kebutuhan belajar peserta didik.

Daftar Pustaka

Fitra, Devi Kurnia. 2022. Pembelajaran Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Online JFI UNDIKSHA*. Diakses 4 Februari 2022. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/41249> doi <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.41249> Vol 5 No 3 Tahun 2022 ISSN: E-ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990

Kusumah, Wijaya dan Tuti Alawiyah. 2021. *Mendorong Gerak maju Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Shihab, Najelaa dkk. 2021. *Diferensiasi: Memahami Pelajar untuk Belajar Bermakna dan Menyenangkan*. Tangerang Selatan: Literati.

Sugiarti, Nurlinah dan Mulyono. 2022. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Insan Mulya Kota Baru Driyorejo Gresik. *Jurnal Online: BAPALA*. Diakses 4 Februari 2022. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/48938>

Tomlinson, Carol. 2001. *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Differentiated Instructions provides access for all students to the general education curriculum. The method of assessment may look different for each child, however the skill or concepts taught is the same*. Classrooms (dalam bahasa Inggris) (edisi ke-2). Alexandria, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.

SIKAP CERMAT BERBAHASA INDONESIA DI SEKOLAH, ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN



Deassy Erlina Lainata, S.Pd.²⁴

SMPN 2 Nubatukan

“Dalam rangka memupuk dan mempertahankan sikap cermat dalam berbahasa Indonesia yang benar, Guru Mata Pelajaran hendaknya berusaha merangsang minat para siswa untuk mencintai dan menghargai bahasa nasional”

Bahasa menunjukkan bangsa. Itulah bunyi ungkapan bijak yang kita miliki. Maksudnya bahasa menjadi sebuah identitas bangsa yang membedakan di antara bangsa lainnya. Namun bagaimana situasi pendidikan Bahasa Indonesia di sekolah kita dewasa ini? Masalah bahasa merupakan masalah Nasional yang berhubungan dengan warga negara. Oleh karena itu, setiap warga negara Indonesia dituntut untuk dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bagaimanakah kenyataannya? Sikap cermat penggunaan Bahasa Indonesia semakin kacau balau entah itu dilihat dari segi ejaan maupun susunan kalimatnya. Hal ini nampak jelas pada kaum muda, khususnya para pelajar. Adakah

²⁴Lahir di Ambon, 17 Juni 1985. Menyelesaikan Sarja (Strata 1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Univeritas Kanjuruhan Malang tahun 2009. Guru SMP NEGERI 2 Nubatukan, Anggota Asosiasi Guru Penulis Indonesia (AGUPENA) dan Ikatan Guru Indonesia (IGI) Cabang Kabupaten Lembata.

hubungannya dengan pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah? Dalam hal ini, baiklah jika masalah pengajaran bahasa dikupas dan diangkat kembali. Adakah kemungkinan perbaikan sistem pengajaran bahasa? Dan sejauh manakah lingkungan (keluarga, masyarakat dan media massa) memengaruhi sikap cermat para pelajar dalam berbahasa Indonesia?

Karna Yudibrata, staf pengajar di lingkungan FKIP Bandung, dalam sebuah diskusi ilmiah belum lama ini, menyatakan bahwa bobot pelajar tentang bahasa dan belajar bahasa di sekolah sejauh ini belum berkesinambungan dan tidak proporsional. Maka, tak perlu heran kalau banyak siswa kurang pandai berbicara, tidak terampil menulis, atau kesulitan membaca. Kenyataan demikian seharusnya tidak terjadi, karena tujuan utama pengajaran bahasa adalah memahirkankan siswa berbahasa. Kemahiran siswa berbahasa akan terlihat dalam berbicara, menulis, menyimak, dan membaca. Pengajaran bahasa yang baik adalah usaha sadar, sengaja, dan terencana untuk mengubah kondisi awal siswa menjadi mahir berbahasa secara kreatif, aktual, konkret, dan cermat sesuai ketentuan gramatikal.

Karna Yudibrata menunjukkan, pendekatan kompetensi komunikatif dalam pengajaran bahasa merupakan alternatif tetap untuk menjawab keprihatinan atas hasil pengajaran bahasa selama ini. Pendekatan tersebut, menurut dia, sesuai dengan esensi dan fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi antar individu dalam kehidupan sosial. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan siswa bisa memperoleh kemampuan teoritis tentang bahasa dan sekaligus memiliki kemampuan mengungkapkan apa yang ada dalam dirinya kepada orang lain secara praktis- pragmatis-empiris (Suara Karya, 17 Oktober 1993).

Hakekat yang paling hakiki dalam sikap cermat berbahasa Indonesia yang baik dan benar ialah penyampaian bahasa yang komunikatif. Orang boleh saja berpidato dengan

baik, menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, tapi kalau tidak tepat pada sasaran, tentunya akan sulit dimengerti oleh pihak lain. Apakah dengan demikian kita kemudian akan berkata tentang kelemahan Bahasa Indonesia? Tentunya tidak. Karena bahasa dimanapun juga di dunia ini harus dipergunakan dalam kondisi dan situasi yang tertentu. Kita tak bisa memakai bahasa sesuka hati kita.

Sehingga sekali lagi, kalau kita berkukuh ingin memakai Bahasa Indonesia yang baik dan benar, tentunya tak boleh melupakan aspek komunikatifnya. Sebab terkesan bahwa pengajaran bahasa cenderung kepada pengetahuan bahasa. Keterampilan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar kurang mendapat perhatian. Anak didik kurang dilatih untuk mengarang dan membuat kalimat-kalimat sederhana. Mereka dipaksa untuk menghafal bahwa meja adalah benda dan rajin adalah kata sifat, dan seterusnya. Akibatnya, tampak bahwa yang diajarkan itu bukan bahasa, melainkan ilmu bahasa.

“Apakah dengan belajar tata bahasa kita dapat berbahasa dengan baik dan benar?” lontar Dr. Jos Daniel Parera dalam kuliah umum memperingati Bulan Bahasa 1991 yang diselenggarakan oleh STKIP- PGRI Bandar Lampung. Jawabannya, “Belum tentu.” Buku-buku bahasa belum tentu dapat mendidik siswa-siswi agar berbahasa dengan baik dan benar. Mengapa? Kerangka pragmatik berbahasa di setiap daerah di tanah air tidak sama (Mingguan Swades, 1 Desember 1991). Menurutnya, sikap cermat berbahasa yang baik itu harus bisa menyesuaikan dengan siapa lawan bicara serta kapan waktunya. Artinya, bisa membedakan kapan mesti berbicara memakai bahasa kampus dan kapan harus berbicara memakai bahasa kampung. Ini metode berbahasa yang baik. Pendekatannya, yang penting lawan bicara kita mengerti.

Para pelajar menganggap bahwa Bahasa Indonesia bukanlah bahasa yang rumit, bila ditinjau dari sudut tata

bahasa, susunan, maupun langgam bahasa. “Sejak kecil kami sudah sanggup berbahasa Indonesia dengan fasih walaupun kebenarannya masih dipertanyakan”. Bahasa Indonesia berperan sebagai Bahasa Keluarga. Jadi, untuk apalagi kami mencurahkan secara penuh perhatian untuk mempelajarinya? Bukankah Bahasa Indonesia merupakan bahasa Ibuku? Karena itu, lebih baik kami mempelajari bidang pelajaran lainnya dengan lebih giat,” begitu kira-kira alasan mereka.

Pandangan di atas pasti ikut memengaruhi persiapan peserta didik menjelang ulangan dan ujian pada akhir semester. Sikap “memandang enteng” ini secara tak langsung ikut menentukan hasil dan mutu pengetahuan peserta didik dalam bidang pelajaran Bahasa Indonesia. Akibatnya, hanya segelintir siswa yang berhasil mencapai “nilai memuaskan” dan kebanyakan memperoleh “nilai belum memuaskan”. Ini disebabkan oleh kurang adanya perhatian yang sungguh-sungguh sewaktu mempersiapkan diri menyongsong ulangan. Tentu, guru Bahasa Indonesia akan geleng-geleng kepala melihat kenyataan getir ini. Sehubungan dengan pengajaran bahasa ini, mereka tidak cermat menggunakan ejaan, huruf kapital, tanda-tanda baca, serta agak sukar menuangkan gagasannya secara teratur. Menurut data, profil kebahasaan penduduk Indonesia hanya dua belas persen saja.

Sebenarnya, Bahasa Indonesia yang baik dan benar tidaklah seenteng yang sering dibayangkan oleh kebanyakan orang. Jika berbicara tentang Bahasa Indonesia yang benar berdasarkan tata bahasa dan kaidah umum. Bagaimana pun, Bahasa Indonesia memiliki kerumitannya tersendiri kalau dibandingkan dengan beberapa bahasa asing yang masih ketat tata bahasanya. Jelaslah bahwa sistem pengajaran Bahasa Indonesia yang ada sekarang tidak memberikan hasil yang memuaskan. Melihat kenyataan yang demikian, maka perlu diadakan suatu perubahan atau paling tidak memperbaiki kepincangan yang ada. Sebab, masyarakat kita umumnya baru tampil berbahasa dalam hal mendengar,

berbicara, membaca, dan belum sampai terampil berbahasa tulisan. Namun, soal teori-teori kebahasaan itu tugasnya pakar-pakar bahasa dan guru bahasa. Setelah melihat kenyataan kemampuan berbahasa yang ada perlu ditanyakan, mana yang lebih penting dan perlu? Pengetahuan bahasa atautkah terampil memakai Bahasa Indonesia? Fuad Hassan mengatakan bahwa yang paling penting adalah fungsi bahasa sebagai pengantara untuk merumuskan gagasan atau pendapat. Pengetahuan bahasa dan terampil menggunakan Bahasa Indonesia, keduanya sama penting, keduanya membutuhkan waktu untuk dipelajari. (Dian,02 Nopember 1985). Sangat disesalkan, kalau ternyata cukup banyak masyarakat yang tidak merasa tersentuh oleh seruan itu. Sebagian hanya mengulangi seruan Mendikbud itu tanpa upaya serius untuk berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Saya kira, golongan inilah yang diistilahkan Lukman Ali sebagai golongan munafik, yang hanya pandai gembargembor tanpa melakukannya. Oleh sebab itu itu, S. Soehariato dalam tulisannya menyebutkan bahwa nasionalisme kita dalam berbahasa memang masih rendah (Suara Karya, 27 Agustus 1985).

Ternyata, di negeri kita masih sedikit yang mempunyai niat baik berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Melihat kenyataan di atas, bukan salah pelajar (peserta didik) kalau mereka bersikap kurang simpati serta tidak tergerak untuk berdisiplin menggunakan Bahasa dan Sastra Indonesia secara baik dan benar. Bagaimana pun, kenyataan ini akan berpulang kepada guru sebagai motivator, karena gurulah yang harus memberikan motivasi agar pelajar memiliki kecintaan terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Kecintaan itulah yang membentuk sikap positif untuk senantiasa berdisiplin dalam tata bahasa. Lewat sikap positif itu, para pelajar akan berupaya melengkapi diri (dengan belajar sungguh-sungguh) untuk dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penampilan para pelajar “berprestasi” di layar TVRI cenderung tunabahasa, untuk tidak mengatakan “gagal sama sekali”. Saya kira, kenyataan serupa itulah yang menjadi sumber keprihatinan. Sebab, kalau pelajar berprestasi (yang dinilai terbaik) saja tampil dengan pemakaian Bahasa Indonesia yang asal bunyi, bagaimana pula dengan pelajar-pelajar lain yang tidak berprestasi? Apakah kemampuan dan sikap berbahasa tidak menjadi pertimbangan dalam memberikan predikat berprestasi? Berbagai tulisan atau tayangan di media massa sebenarnya sudah mengajak masyarakat untuk berbahasa Indonesia yang bagaimana benarnya. Namun, ajakan tersebut rupanya belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Lebih-lebih bila kita melihat perilaku peserta didik dalam berbahasa di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Rupanya, yang kita butuhkan bukan bagaimana memberikan penerangan kepada pelajar mengenai kita mesti berbahasa, melainkan memberikan tekanan supaya para pelajar biasa diajak untuk berpindah posisi dari kebiasaan berbahasa. Lebih dari itu, penggunaan Bahasa Indonesia baku seyogianya dimulai dari karya-karya akademik, buku-buku, dan praktik kebahasaan di ruang-ruang kelas atau forum-forum ilmiah. Hal ini harus menjadi prioritas utama. Akademisi, dosen, guru-guru, dan sejenisnya, tampaknya harus menjadi perintis gerakan disiplin Nasional dalam bidang berbahasa Indonesia secara baik dan benar.

Pendidikan di sekolah diyakini sebagai salah satu upaya guna memperbaiki kondisi kebahasaan kita. Melalui pendidikan tersebut, kita mengharapkan sikap cermat penggunaan Bahasa Indonesia tidak semau gue atau sekalipun hanya di lingkup sekolah atau kelas. Namun, sudahkah sikap cermat pendidikan bahasa di sekolah kita selama ini berhasil membekali siswa agar terampil menggunakan Bahasa Indonesia? Jika jawabannya belum, kita dapat melakukan beberapa upaya yang orientasinya tak hanya menjejali siswa dengan seabrek teori bahasa, seperti

struktur dan tatanan bahasa. Lebih dari itu, justru kita ingin mengarahkan agar sikap cermat pendidikan bahasa membuahkan keterampilan berbahasa (baik tertulis maupun lisan).

Oleh sebab itu, kemampuan berbahasa Indonesia pada kalangan ini harus “diuji ulang” paling tidak oleh masing-masing pelaku. Untuk itu dalam rangka memupuk dan mempertahankan sikap cermat dalam berbahasa Indonesia yang benar, Guru Mata Pelajaran hendaknya berusaha merangsang minat para siswa untuk mencintai dan menghargai bahasa nasional. Pepatah mengatakan, “Guru yang bijaksana adalah guru yang sanggup merangsang dan meningkatkan daya atau minat belajar dalam diri anak didiknya.”

Daftar Pustaka

- Suara Karya, 17 Oktober 1993
- Mingguan Swadesi, 1 Desember 1991
- Suara Karya, 27 Agustus 1985
- SKM Dian ,02 Nopember 1985

BAB III

IMPLEMENTASI LITERASI

PENERAPAN *PROBLEM-BASED LEARNING* MODEL DALAM PEMBELAJARAN *ACADEMIC* *WRITING* DI JURUSAN AKUNTANSI POLITEKNIK NEGERI



Dr. Nurul Aryanti, M.Pd.²⁵
Politeknik Negeri Sriwijaya

*“Belajar memecahkan masalah dalam kelompok akan
memupuk karakter sebagai problem solver”*

Telah banyak penelitian yang melaporkan keberhasilan penerapan *Problem Based Learning model* dalam pembelajaran bahasa. Bahkan model pembelajaran ini diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang tepat di abad 21. Selain itu, sebagai model pembelajaran yang tujuan akhirnya adalah melahirkan pembelajar yang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solver*), kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif (*high order thinking skills*) juga akan terpacu selama dan setelah pembelajaran yang menjadikan *real problems* sebagai bahasan utama dalam diskusi/tugas kelompok yang

²⁵Dr. Nurul Aryanti, M.Pd., Lahir di Palembang, 18 Pebruari 1968. Menyelesaikan pendidikan S1(1991) dan S2 (2010) pada Program Pendidikan Bahasa Inggris. Pada tahun 2017 menyelesaikan Pendidikan Doktor pada Program Studi Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta. Sejak tahun 1991 bertugas sebagai dosen Bahasa Inggris di Politeknik Negeri Sriwijaya. Mata Kuliah yang diampu diantaranya Cross Cultural Understanding, Communication for Business, dan English for Business Studies.

difasilitasi oleh guru/dosen. Terakhir, model ini telah ditetapkan sebagai model pembelajaran yang direkomendasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk diterapkan dalam semua pembelajaran di Pendidikan Tinggi.

Mengacu pada anjuran untuk menerapkan *Problem-Based Learning Model*, maka penulis berusaha untuk menerapkannya sesuai dengan kurikulum dan silabus mata kuliah yang diampu. Pada semester ganjil 2022-2023, penulis terjadwal mengampu mata kuliah Praktek Academic Writing bagi mahasiswa D4 Akuntansi Sektor Publik, Politeknik Negeri Sriwijaya. *Ebook* yang menjadi acuan utama adalah Academic Writing (Oshima) dan beberapa buku pendukung yang penulis bagikan *links*-nya sebagai sumber bacaan untuk mahasiswa. Selain prosedur pembelajaran yang direkomendasi oleh Arends, penulis juga memadukan tugas-tugas mandiri lain yang diharapkan akan mendorong mahasiswa lebih fokus dan termotivasi untuk menulis, tidak hanya di kelas, tapi juga di luar kelas (di rumah).

Arends (2012) mengajukan 5 langkah dalam penerapan *Probem-Based Learning Model*, yaitu: *Orient Students to the Problem, Organize students for study, Assist independent and group investigation, Develop and present artifacts and exhibits, Analyze and evaluate the problem-solving process*. Dalam pelaksanaannya, penulis memodifikasi langkah-langkah pembelajaran tersebut supaya dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Sebagai contoh, permasalahan yang dibahas adalah kejadian-kejadian yang saat itu sedang *viral* dan mengarah pada bidang ilmu (Akuntansi), bagaimana menjamurnya *online shopping*, terjadinya *unemployment* dimana mana karena terhentinya alur bisnis pada sektor-sektor yang strategis (transportasi, pariwisata, dll) pada masa pandemi Covid 19, dan pengaruhnya terhadap perekonomian Indonesia dan dunia. Permasalahan tersebut didiskusikan di awal pembelajaran sehingga semua

mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat yang akan digunakan sebagai pokok bahasan selanjutnya.

Problem solving yang menjadi titik tolak model pembelajaran ini dimodifikasi penulis bagaimana mahasiswa dapat menulis paragraph atau essay yang sesuai dengan format yang diajukan oleh Oshima. Tulisan mahasiswa dianalisa berdasarkan struktur paragraph, *topic sentence*, *supporting sentence*, dan *concluding sentence*. Sedangkan untuk essay, struktur tulisan yang akan dilihat adalah *Introductory paragraph* (general statement, thesis statement), *body paragraphs*, dan *concluding paragraph*. Dengan kata lain, mahasiswa ditugaskan untuk menulis satu paragraph (sampai Ujian Tengah Semester) dan essay (sampai Ujian akhir semester) dengan topik yang mereka pilih sendiri dari diskusi awal.

Topik-topik tugas mahasiswa diarahkan penulis pada *Tasks* untuk persiapan test IELTS. *Tasks* bagian writing IELTS kebetulan sama dengan silabus yang penulis susun untuk mata kuliah ini. Oleh karena itu, penulis menyebarkan *tasks* tersebut untuk mereka pelajari dan pilih pada saat mengerjakan tugas menulis baik individu, berpasangan, kelompok kecil, ataupun seluruh kelas.

Salah satu karakteristik *Problem based learning model* adalah kerja kelompok. Dalam pelaksanaannya, penulis memberi tugas menulis tidak hanya dalam kelompok kecil (4 atau 5 orang), tapi dapat juga individu, berpasangan atau seluruh kelas. Selanjutnya, untuk tugas yang terakhir, ketua kelas berdiskusi dengan semua teman di kelasnya tentang topik yang akan menjadi *final writing project* kelas mereka. Tugas ini mereka serahkan di akhir pembelajaran.

Untuk mempresentasikan hasil tulisan, penulis menyiapkan waktu satu atau dua kali pertemuan (3X 50 menit). Dengan demikian, setiap kelompok memiliki

kesempatan untuk menayangkan essay mereka, setiap anggota kelompok bergantian menjelaskan tulisan mereka tidak hanya pada struktur, tapi juga contentnya, maksudnya, mereka akan menunjukkan posisi *thesis statement* dan bagaimana mereka mengembangkannya dalam *body paragraphs*, serta apakah mereka telah mereview *body paragraphs* ke dalam *concluding paragraph*. Setelah itu, kelompok yang lain, akan memberikan *feedback* atas essay yang ditayangkan. Setelah semua kelompok telah memberikan *feedback*, penulis akan mereview semua pendapat dan menegaskan bagian mana yang sudah baik mereka tulis dan mana yang sebaiknya direvisi. Dengan demikian, setiap kelompok akan merevisi essay mereka sebelum diserahkan pada penulis.

Kata-kata yang selalu penulis sampaikan pada mahasiswa adalah, “*academic writing* tidak mudah, tapi dapat dipelajari”. Namun, untuk mempelajari materi kuliah yang mungkin bukan menjadi *passion* sebagian mahasiswa, tentu saja memerlukan pendekatan khusus. *Problem-Based Learning model* yang memiliki karakteristik dan ciri untuk pembelajaran abad 21 dapat menjadi solusi atas kepenatan mahasiswa dengan banyaknya mata kuliah yang harus mereka pelajari. Dengan memilih masalah yang akan menjadi topik bahasan dan bekerja dalam kelompok, mahasiswa akan dapat saling mengisi sesuai dengan kemampuan masing-masing, menggali/mencari sumber untuk memecahkan masalah melalui diskusi, dan mempresentasikan hasil kerja mereka. Appresiasi penulis akan model pembelajaran ini tidak hanya pada hasil kerja mahasiswa (output), tapi juga pada proses yang mendorong mereka aktif dalam setiap langkah pembelajaran.

Daftar Pustaka

Arends, Richard. *Learning to Teach*. 2012. New York: McGraw Hills Companies.

Oshima Alice and Hogue, Ann. 2020. *Writing Academic English*. (The Longman Academic Writing Series, Level 4) 4th Edition. Pearson: Longman.

PERAN *PUBLIC SPEAKING* SEBAGAI SARANA LITERASI DI ERA KONVERGENSI



Era Octafiona, M.Pd.²⁶
UIN Raden Intan Lampung

“Pemaknaan tentang apa itu Public Speaking menjadi sesuatu penting pada sarana Literasi untuk dibahas di Era Konvergensi.”

Tuhan menciptakan manusia dengan dua fungsi utama yaitu sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial diartikan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Salah satu hal mendasar yang dilakukan manusia untuk mengaplikasikan fungsinya sebagai makhluk sosial adalah berbicara (David Kirsh, 2014: 441-454). Berbicara kepada diri sendiri dan berbicara kepada orang lain. Pengembangan kegiatan berbicara kepada orang lain atau berbicara di depan umum disebut *Public Speaking*. Menurut (Putra Bahar, 2016) istilah *public speaking* berawal dari para ahli retorika yang mengartikan sama yaitu Seni (keahlian) berbicara atau berpidato yang sudah berkembang sejak abad sebelum masehi.

²⁶ Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, 13 September 1992, penulis merupakan Dosen UIN Raden Intan Lampung dalam bidang Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, penulis menyelesaikan gelar sarjana Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung (2015), penulis menyelesaikan gelar Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung (2019).

Pada satu sisi, internet membawa pengaruh positif bagi remaja karena mereka bisa membangun identitas sosial yang berkaitan dengan kegelisahan “Siapa Aku” dan “Di kelompok mana aku sesuai . Kondisi ini menyebabkan terjadinya pelipat gandaan kecepatan pertukaran informasi yang tidak dibatasi lagi oleh ruang dan waktu. Berdasarkan hasil survei yang diselenggarakan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), tentang pengguna internet di Indonesia periode 2019 kuartal II 2020 menyebutkan, jumlah pengguna internet di Indonesia naik menjadi 73,7 persen dari populasi atau setara 196,7 juta pengguna, ada kenaikan jumlah pengguna internet sebesar 8,9 persen atau setara 25,5 juta pengguna (Tim APJII, 2021). Persoalan yang muncul adalah banyaknya jumlah pengguna internet tidak menjamin ‘kedewasaan’ dalam menggunakan internet (Novi Kurnia dan Santi Indra Astuti, 2017: 149-166). Kehadiran internet mengubah apa yang dipikirkan remaja dan bagaimana perilaku mereka. Internet seperti dua sisi mata uang yang berbeda tetapi melekat satu dengan lainnya. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi saat ini turut ambil andil dalam mengubah pola pikir dan sikap remaja (R. Rosita Amalia, 2015: 224-240).

Sebuah perubahan dalam kepercayaan diri, gaya berbicara, pola intonasi dan sebagainya dapat menghasilkan perubahan positif dalam profesionalisme meredakan kepribadian. Menurut sudut pandang profesional perawatan kesehatan (Violeta Tacheva, 2013: 601-620) menegaskan bahwa “Register verbal, intonasi, artikulasi, pengucapan, nada, ritme, dialek menentukan karakterdampak komunikatif sebagai positif atau negatif tergantung pada apakah mereka memfasilitasi atau menghambat pencapaian komunikatif tujuan”. Menurut (Farhan Uddin Raja, 2017: 154-163) “Komunikasi telah menjadi salah satu penanda solidaritas sosial, peringkat sosial dan kemampuan profesional dan

sebagian besar komponen bahasa dipelajari melalui media ini”.

Public speaking telah memberikan gambaran bahwa perihal *public speaking* bukanlah hal baru. Sebenarnya, apakah *public speaking* itu? Kenapa banyak buku *public speaking* dan teknik-tekniknya yang beredar di pasaran sementara buku-buku yang sifatnya teoritis tidak pernah disentuh? Ternyata, hal ini adalah akibat dari harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Pentingnya *public speaking* dan esensinya bagi kehidupan setiap manusia tidak berbanding lurus dengan ketrampilan orang-orang dalam menguasainya sehingga larislah buku-buku yang secara instan memaparkan teknik, strategi, langkah cepat dalam menguasai *public speaking*. Walaupun tampaknya sederhana, kajian tentang *public speaking* ini tidak pernah selesai didiskusikan. *Public speaking* selalu dibutuhkan di setiap ranah kehidupan; bahkan, hampir semua pekerjaan membutuhkan ketrampilan dalam *public speaking*. Misalnya, seorang guru ketika mengajar, CEO perusahaan ketika memimpin rapat, designer ketika mempresentasikan karyanya, dokter, analis, tukang bangunan, bahkan seorang peneliti membutuhkan kecakapan untuk menyampaikan idenya kepada publik. Sedemikian pentingnya *public speaking* sehingga dari jaman Yunani dan Romawi sampai era media baru, *public speaking* menjadi tema yang penting untuk terus dikaji.

Sebenarnya, kajian ilmu mengenai literasi media dapat ditemukan pada interdisipliner ilmu, bagaimana menggunakan alat dan menggunakannya pada metode sosiologi, psikologi, teori politik, studi gender dan ras, serta studi budaya, seni, dan estetika (Aditya Afriyanto dkk, 2019: 46-56).

Dalam konteks yang lebih luas, konvergensi media sesungguhnya bukan saja memperlihatkan perkembangan teknologi yang cepat. Konvergensi media telah berperan besar dalam mengubah hubungan antara teknologi dengan industri.

Lebih jauhnya lagi, konvergensi media telah menuntun gaya hidup menjadi lebih praktis dan serba instan. Harus diakui, kemajuan atau lahirnya konvergensi media ini telah mematikan aktivitas lainnya, yaitu media-media yang sudah lahir sebelumnya. Di negara maju semacam Amerika, terdapat tren menurunnya pelanggan media cetak dan naiknya pelanggan internet. Bahkan diramalkan dalam beberapa dekade mendatang, di negara tersebut, masyarakatnya akan meninggalkan media massa tradisional dan beralih ke media konvergen (Encep Dulwahab, 2016: 19-34). Salah satu ciri abad ini adalah meluasnya penggunaan media masa dan tren ini dimasa mendatang akan terus memperlihatkan akselerasinya yang susah untuk diikuti jejaknya. Sekarang ini, dengan bantuan teknologi komunikasi yang serba mutakhir, sebuah pesan dapat mencapai miliaran manusia sekaligus dimana pun mereka berada.

Daftar Pustaka

- Amalia, R Rosita. 2015. "Literasi Digital Pelajar SMA : Kemampuan Berkomunikasi Dan Berpartisipasi Pelajar SMA Negeri Di Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Internet." *Studi Pemuda* 4, no. 1.
- APJII, Tim. 2021. "Peluang Penetrasi Internet Dan Tantangan Regulasi Daerah." APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia).
- Bahar, Putra. 2016. *Seni Membawakan Pidato & MC: Disertai Naskah Pidato & MC Yang Paling Anda Cari*. Cetakan Pe. Yogyakarta: Chivita Books.
- Dulwahab, Encep. 2010. "Dakwah Di Era Konvergensi Media." *Jurnal Ilmu Dakwah* 5, no. 16.
- Kirsh, David. 2010. "Thinking With External Representations." *Springer, AI & Soc* 25, no. 1; DOI 10.1007/s00146-010-0272-8.
- Kurnia, Novi, and Santi Indra Astuti. 2017 "Peta Gerakan Literasi Digital Di Indonesia: Studi Tentang Pelaku,

Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran Dan Mitra.” Kajian Ilmu Komunikasi 47, no. 2.

Raja, Farhan Uddin. 2013. “Spoken Communication Skills Taught at English Language Institutes as a Second Language .” *Journal of Research (Humanities)* 15, no. 2.

Tacheva, Violeta. 2013. “Communication - The Master Key to the Patient ’ s Heart.” *JHR, Perancis* 4, no. 7.

IMPLEMENTASI KONSEP PEERAGOGY MELALUI CSR DALAM PENGAJARAN MEMBACA BERKONTEKS EFL



Rozanah Katrina Herda, S.Pd., M.Pd.²⁷
Universitas Negeri Yogyakarta

“Berkolaborasi dapat menjadi suatu alternatif untuk meningkatkan pemahaman dalam membaca teks berbahasa Inggris, menumbuhkan daya pikir kritis dan keterampilan sosial. Membaca Kolaboratif dengan mengusung konsep Peeragogy membantu peserta didik agar dapat memenuhi tantangan pembelajaran di era abad 21.”

Para pemerhati pendidikan yang terdiri dari pendidik, *stakeholder*, dan praktisi dalam bidang bahasa telah banyak melakukan riset atau hanya sekedar melakukan observasi skala kecil untuk mengidentifikasi problematika yang bermunculan dalam kelas membaca bahasa Inggris, terutama untuk level menengah sampai perguruan tinggi. *“Reading English texts is difficult for us.”* Kira-kira jawaban seperti itulah yang tercatat dan terekam pada saat pertanyaan diajukan terkait dengan kesan peserta didik terhadap kegiatan

²⁷Penulis berasal dari Sleman, Yogyakarta, merupakan mahasiswa program doktoral (S3) di program studi Ilmu Pendidikan Bahasa (IPB) Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris (2014) dan Magister Pendidikan Bahasa Inggris (2016) di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Penulis sangat tertarik pada inovasi pengajaran di kelas Bahasa Inggris yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan pembelajaran abad 21.

membaca teks berbahasa Inggris. Tidak dipungkiri, seberapa baik dan mendalamnya para peserta didik dalam memahami bacaan berbahasa asing memberikan efek yang signifikan bagi kesuksesan untuk mengejar target pembelajaran. Beragam faktor pemicu terkait menurunnya motivasi membaca terkuak, namun seringkali *treatment* yang dilakukan belum bisa memenuhi kebutuhan para peserta didik untuk mengatasi dilema belajarnya.

EFL atau *English as a Foreign Language* yang familiar dengan iklim pembelajaran bahasa Inggris memang mendapatkan perhatian khusus, terutama di kawasan negara yang memang menempatkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Oleh karenanya, kemampuan para peserta didik dan pendidiknya pun senantiasa di-*upgrade* untuk menjawab tantangan dan kebutuhan abad 21. Dalam konteks ini, menjawab dan memenuhi tantangan pembelajaran abad 21 menjadi suatu tanggung jawab tersendiri bagi para pendidik. Mengapa demikian? Tantangan-tantangan tersebut berhubungan dengan keberhasilan peserta didik dalam menyerap input pembelajaran. Untuk itu, kemampuan pendidik pun berhubungan erat dengan inovasi-inovasi yang relevan dengan 4Cs (*Critical thinking, Collaboration, Communication, and Communication*) yang tidak lain merupakan empat keterampilan inti pembelajaran abad 21.

Sejalan dengan apa yang telah ditulis di atas, salah satu keterampilan yang diajarkan dalam konteks *EFL* adalah membaca atau *reading*. Suatu keterampilan yang menawarkan beragam teknik agar peserta didik dapat menguasainya dengan baik. Namun, pada faktanya, pengajaran membaca di kelas-kelas *EFL* tidak semudah yang dibayangkan. Banyak hambatan yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik. Bagi pendidik, aspek merealisasikan pedagogi yang ideal menjadi hal yang mendasar. Pada hakikatnya, setelah adanya analisis kebutuhan, pendidik berupaya melakukan pemilihan model pengajaran membaca

yang tepat dan relevan, sehingga peserta didik dapat dengan mudah mengikuti alur pembelajaran untuk membantu pemahamannya dalam membaca teks berbahasa Inggris. Di samping itu, para pendidik dalam konteks *EFL* sebaiknya memiliki trik khusus untuk menciptakan atmosfer yang ideal bagi para peserta didik agar kenyamanan dan motivasi belajar mereka terjaga dengan baik.

Sementara itu, peserta didik yang bahasa ibunya (L1) bukanlah bahasa Inggris, akan kesulitan dalam memahami bacaan atau teks berbahasa Inggris. Posisi bahasa Inggris sebagai bahasa asing pun kian dikaitkan sebagai bahasa kedua (L2) para peserta didik. Mereka harus beradaptasi dengan segala kesulitan membaca yang mungkin dihadapi. Sebagaimana keterampilan membaca yang menjadi sebuah proses selektif (Cruz & Escudero, 2012), maka strategi membaca pun berperan penting (Suraprajit, 2019) untuk kesuksesan aktivitas membaca (yang bersifat pemahaman) bagi para peserta didik di kelas *EFL*. Berdasar pada apa yang telah dipaparkan di atas, paradigma *Peeragogy* dapat diaktualisasikan ke dalam model pembelajaran membaca dalam konteks *EFL*.

Pada kesempatan ini, penulis mengangkat sebuah konsep bernama *Peeragogy* yang merupakan suatu paradigma atau bisa juga disebut sebagai pendekatan tentang teknik-teknik untuk belajar bersama demi mendapat pengetahuan/wawasan, berfokus pada kerja sama peserta didik (Corneli, 2020). Tentu saja implementasinya memberi manfaat secara teoritis maupun praktis terhadap pengajaran membaca berkonteks *EFL*. *Peeragogy* bercirikan fleksibilitas dan skalabilitas (Corneli, 2020; Rheingold, 2015), dimana para peserta didik akan diajak untuk berkolaborasi tanpa bermaksud memetakan mana peserta didik yang kompeten ataupun yang belum kompeten. Penerapan konsep *Peeragogy* ini berdampak positif, karena peserta didik yang

berkolaborasi sama-sama belum memiliki keahlian dalam bidang atau topik yang diajarkan.

Persamaan kompetensi awal ini lah yang dapat memicu motivasi peserta didik melakukan strategi dalam membaca komprehensif. Tidak ada peserta didik yang dominan sehingga nuansa proses pembelajaran akan berjalan dengan alami dan autentik. Berkolaborasi untuk membaca teks berbahasa Inggris mampu menciptakan nuansa kebersamaan antar peserta didik, melatih komunikasi mereka untuk dapat berpikir kritis dalam upaya memecahkan masalah. Yang perlu digarisbawahi, kolaborasi merupakan bagian dari empat keterampilan inti pembelajaran abad 21 yang saat ini menyatu dengan kurikulum merdeka dan kurikulum tiga belas. Maka, segala sesuatu atau tahapan yang akan dikerjakan oleh pendidik dan peserta didik senantiasa bermuara pada aktualisasi proses.

Dalam hal ini, pendidik seyogyanya tidak hanya meminta peserta didik untuk duduk melingkar dalam tim kerja (*group work*), lalu mengerjakan soal berdasar bacaan. Tipe model pembelajaran seperti itu, seolah sudah menjadi hal yang biasa. Sebut saja monoton. Pendidik berupaya untuk menghadirkan model pembelajaran dengan strategi khusus sebagai kontribusi meningkatkan kemahiran peserta didik dalam kelas membaca bahasa Inggris. Tentu saja, strategi yang berdampak baik, memiliki sifat membantu dan mudah diaplikasikan. Konsep *Peeragogy* di atas, dapat diaktualisasikan dengan menggunakan suatu strategi membaca kolaboratif bernama *Collaborative Strategic Reading (CSR)* yang digagas oleh Klingner & Vaughn (1988).

CSR menitikberatkan konten bacaan dengan melibatkan grup membaca yang terdiri dari peserta didik dalam sebuah kelas. Mengapa CSR dianggap tepat, padahal sebetulnya strategi ini adalah strategi kuno? Jika dilihat dari tahun kemunculannya, memang terbilang sudah lama. Namun, ditinjau dari relevansinya terhadap keberhasilan peserta

didik, maka CSR memang tepat. Strategi ini terbilang komplisit karena mewakili tiga fase membaca, yakni *before*, *during*, and *after* reading. Setiap fase terdiri dari strategi-strategi khusus seperti yang dapat dilihat pada Table 1.

Tabel 1. *Collaborative Strategic Reading*

	Strategy	Description
Before Reading	Preview	Students activate <i>prior knowledge</i> and predict what they will learn from the text.
During Reading	Click and Clunk	Students monitor their comprehension of <i>vocabulary</i> as they read, applying <i>fix-up</i> strategies to infer the meaning of unknown words by their context.
	Get the Gist	Students identify the most <i>important information</i> contained within each section of the text.
After Reading	Wrap up	Students <i>generate questions</i> and <i>answers</i> based on the information in the passage they read.

Berdasar tabel 1, fase *Before Reading* merupakan fase paling awal dalam membaca komprehensif. Terdapat suatu strategi, yakni *Preview*, dimana peserta didik dilatih untuk mengaktifasikan pengetahuan sebelumnya dan memprediksi apa yang akan mereka pelajari dari teks.

Setelah itu, peserta didik akan memasuki fase kedua, yakni *During Reading*. Strategi pertama adalah *Click and Clunk*. Strategi ini berkaitan dengan kosa kata. Peserta didik memantau pemahaman kosa kata mereka saat mulai membaca teks, kemudian menerapkan strategi *fix-up* untuk menyimpulkan arti kata-kata yang tidak diketahui berdasarkan konteksnya. Masih di fase ini, strategi

selanjutnya adalah *Get the Gist*, dimana peserta didik mengidentifikasi informasi paling penting yang terkandung dalam setiap bagian teks. Mereka dilatih untuk menemukan ide pokok dari setiap paragraf dalam teks yang disajikan.

Terakhir, fase *After Reading*. Peserta didik akan melakukan strategi yang disebut *Wrap up*. Strategi ini menitikberatkan pada kemampuan peserta didik untuk membuat pertanyaan yang selanjutnya akan dijawab berdasar pada apa yang telah mereka baca. Dapat dicermati bahwa apa yang telah diaktualisasikan pada tiga fase membaca tersebut sangatlah sistematis dimulai dari hal paling sederhana namun membutuhkan pemikiran kritis dan diakhiri dengan kemampuan membuat soal dan jawaban. Aktualisasi konsep *Peeragogy* melalui CSR sangat menguntungkan peserta didik. Motivasi membacanya meningkat karena bacaan berbahasa Inggris yang awalnya ditakuti dapat menjadi materi yang efektif untuk diajarkan menggunakan CSR dalam konteks membaca kolaboratif.

Di samping itu, peserta didik dapat bertukar pikiran sembari bekerja sama dengan mengedepankan pemikiran kritis untuk memecahkan problema yang disajikan pendidik melalui bacaan. Tidak ada peserta didik yang dominan sesuai dengan konsep *Peeragogy*, karenanya, mereka berlatih memahami bacaan bersama, menemukan kesukaran di setiap fase, lantas dapat mengatasinya bersama-sama. Selain itu, kemampuan sosial peserta didik pun berkembang dengan baik. Mereka dapat mengkomunikasikan ide, sanggahan, dan sudut pandang selama diskusi atau kerja tim berlangsung. Sosialisasi antarpeserta didik memunculkan keharmonisan dalam kelas kolaboratif, sehingga membaca teks berbahasa Inggris tidak lagi menjadi hal menakutkan dan membosankan.

Daftar Pustaka

- Corneli, J. et al. (Eds). (2014). *The Peeragogy Handbook*. Pierce Press and PubDomEd.
- Cruz, R. I. S., & Escudero, M. D. P. (2012). *Models of reading comprehension and their related pedagogical practices: A discussion of the evidence and a proposal*. *Mextesol Journal*, 36(2), 1-18.
- Klingner, Janette K., & Vaughn, S. (1988). Using Collaborative Strategic Reading. *Teaching Exceptional Children*, 30(6), 32–37.
- Rheingold, H. (Ed.). (2015). *The Peeragogy Handbook* (3rd Ed.). PubDomEd and Pierce Press.
- Suraprajit, P. (2019). *Bottom-up vs Top-down model: The Perception of Reading Strategies among Thai University Students*. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(3), 454–460. <https://doi.org/10.17507/jltr.1003.07>

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN YANG KREATIF DAN INOVATIF BAGI SISWA



Josephina Nirma Rupa, S.Pd., M.Pd.²⁸
Universitas Flores

*“Efektivitas pembelajaran yang kreatif dan inovatif
memberikan solusi demi meningkatkan kualitas
pembelajaran dan hasil belajar peserta didik”*

Saat ini, pembelajaran masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai fakta untuk dihafal. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoretis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa itu senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan berbagai cara, selain karena memang materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa diasiasi dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media dan lain sebagainya yang memang baik secara langsung maupun tidak diupayakan terkait atau ada hubungan dengan pengalaman

²⁸Penulis lahir di Ende, 19 Maret 1984, penulis merupakan Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Flores. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Flores pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2010), sedangkan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Negeri Malang Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (2014).

hidup nyata. Dengan demikian, pembelajaran selain akan lebih menarik, juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya, Rusman (2012:187). Dengan melihat kondisi sekarang, maka perlu dilakukan upaya yang mampu membangkitkan semangat dan kreativitas siswa dalam pembelajaran.

Efektivitas

Efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran/tujuan (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah dicapai. Menurut Hidayaningrat (1995:16) efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu telah ditentukan. Maksudnya disini adalah pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Masalah efektivitas ini berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang disusun sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan.

Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction* yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau *intruere* yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Pengertian ini lebih mengarah kepada guru sebagai pelaku perubahan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Gagne dan Briggs dalam Warsita (2008:265) mendefinisikan pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi

serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.

Menurut Majid (2014:15) mendefinisikan pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik. Sedangkan menurut Degeng dalam Wena (2012:2) mendefinisikan pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah segala usaha yang diberikan oleh guru untuk dapat memberikan dukungan atau bantuan kepada siswa dalam proses belajar sehingga tercapainya suatu tujuan yang telah ditentukan.

Efektivitas Pembelajaran

Mulyasa (2005: 82) mendefinisikan bahwa efektivitas pembelajaran adalah situasi adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan hasil sasaran yang dituju. Menurut Djamarah (2006:11) mendefinisikan efektivitas pembelajaran merupakan suatu standar keberhasilan, maksudnya semakin berhasil pembelajaran tersebut mencapai tujuan yang telah ditentukan, berarti semakin tinggi tingkat efektivitasnya. Sedangkan Hamalik (2001:12) efektivitas pembelajaran adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar. Dari beberapa definisi mengenai pengertian efektivitas pembelajaran yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran keberhasilan dari proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif guna mencapai tujuan pembelajaran.

Indikator Efektivitas Pembelajaran

Menurut Carrol dalam Supardi (2013:169) menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran adalah bergantung kepada lima faktor, antara lain:

1. Sikap berupa kemauan dan keterampilan peserta didik dalam belajar.
2. Kemampuan untuk memahami pengajaran, yaitu kemauan peserta didik untuk mempelajari sesuatu pelajaran, termasuk didalamnya kemampuan peserta didik dalam belajar dengan bekal pengetahuan awal untuk mempelajari pelajaran akan datang.
3. Ketekunan adalah jumlah waktu yang dapat disediakan oleh peserta didik untuk belajar dengan tekun.
4. Peluang, yaitu peluang waktu yang disediakan oleh guru untuk mengajar sesuatu keterampilan atau konsep.
5. Pengajaran yang bermutu adalah efektivitas suatu pengajaran yang disampaikan.

Supardi (2013: 166) menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari ciri-ciri, sebagai berikut:

1. Peserta didik menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
2. Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
3. Aktivitas-aktivitas peserta didik sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.

4. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada peserta didik dalam menganalisis informasi.
5. Orientasi pembelajaran, penguasaan isi pelajaran, dan pengembangan keterampilan berpikir.
6. Guru menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya pembelajaran guru.

Indikator yang dapat digunakan untuk menentukan efektivitas dalam proses pembelajaran adalah :

1. Pengorganisasian materi yang baik.
2. Komunikasi yang efektif.
3. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran.
4. Sikap positif terhadap siswa.
5. Pemberian nilai yang adil.
6. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran.
7. Hasil belajar siswa yang baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran, antara lain:

1. Penggunaan strategi dan metode pembelajaran.
2. Merancang materi pembelajaran.
3. Penggunaan media pembelajaran.
4. Evaluasi pembelajaran.
5. Gaya mengajar guru.

Efektivitas Pembelajaran yang Kreatif dan Inovatif

Efektivitas pembelajaran adalah tolak ukur keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran antara siswa dengan siswa, atau siswa dengan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kreativitas merupakan kemampuan untuk

mengembangkan ide-ide baru dan menemukan cara-cara baru untuk memandang masalah menjadi peluang. Sedangkan inovasi merupakan kemampuan untuk menerapkan solusi-solusi kreatif terhadap masalah dan peluang guna menumbuhkan usaha. Kreativitas dan inovasi memang dua kata yang saling terkait dan saling melengkapi. Pemikiran kreatif (insepsi ide) yang harus diterapkan melalui pemikiran (pelaksanaan ide) dengan kondisi akhir inovasi tersebut telah dilaksanakan sebagai pembaruan ide. Efektivitas pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang diterapkan bagi siswa dapat berdampak pada ketercapaian hasil belajar siswa sesuai dengan yang apa diharapkan. Dengan demikian, hasil belajar siswa tercapai sesuai targetnya, dan dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang bersangkutan.

Daftar Pustaka

- Djamarah. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayaningrat.1995. *Azas-azas Organisasi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Made, Wena. 2012. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Oemar, Hamalik. 2001. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supardi. 2013. *Sekolah Efektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS NARRATIVE MENGGUNAKAN WEBTOOL STORYJUMPER



Nurleli, M.Pd.²⁹

SMA Negeri 2 Pangkalpinang

“Storyjumper merupakan webtool yang dilengkapi banyak fitur. Fitur ini bisa dimanfaatkan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis teks narrative”

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional merupakan bahasa yang penting untuk dikuasai baik secara tulis ataupun lisan. Karena itu perlu membekali peserta didik kita agar dapat menguasai bahasa Inggris dengan sebaik-baiknya. Guru seharusnya mampu menumbuhkan dan membangkitkan rasa percaya diri peserta didik agar kelak mereka mampu menghadapi era globalisasi. Pada pembelajaran Bahasa Inggris SMA/SMK baik kelas X, XI, dan XII, pembelajaran Menulis (Writing) merupakan salah satu kompetensi yang harus diajarkan pada peserta didik. Berdasarkan Kompetensi Dasar Muatan Nasional, keterampilan yang harus diajarkan kepada peserta didik kelas X semester genap, yaitu Menyajikan teks naratif pendek dan

²⁹Penulis lahir di Palembang, 11 September 1983. Penulis tinggal di Jl. Padat karya Selindung. Pangkalpinang. Kepulauan Bangka Belitung. Pendidikan terakhir penulis adalah S2 Pendidikan Bahasa Inggris. Saat ini penulis sebagai pendidik di SMA Negeri 2 Pangkalpinang. Email: nurleli910@gmail.com

sederhana terkait legenda rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan secara benar dan sesuai konteks.

Terdapat empat kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mempelajari bahasa. Empat kompetensi tersebut adalah mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Menurut Nurgiyantoro (dalam Wantoro, A.W: 2020) keterampilan menulis adalah keterampilan terakhir yang perlu dikuasai setelah kompetensi mendengarkan, berbicara dan membaca. Menulis yang baik membutuhkan penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar kebahasaan itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi pesan harus terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan/tulisan yang runtut, padu, dan berisi (Nurgiyantoro, 2014: 422). Senada dengan Sujanto (dalam Mahardika: 2013) menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu proses pertumbuhan melalui banyak latihan. Menulis adalah suatu proses yang bersifat kompleks karena kemampuan menulis merupakan integrasi dari berbagai kemampuan, seperti persepsi visual-motor dan kemampuan konseptual yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan kognitif (Jamaris, 2014:155).

Peserta didik seringkali mengeluh dan mengatakan sulit bila guru memberi tugas pada mereka untuk menulis. Mereka selalu mengatakan tidak bisa, tidak tahu harus menulis apa, bagaimana cara memulai dan mengakhirinya, bagaimana penggunaan tenses dan tanda bacaannya. Sehingga permasalahan ini membuat materi di KD 4.8 yaitu “Menyajikan teks naratif pendek dan sederhana terkait legenda rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan secara benar dan sesuai konteks” sulit untuk mencapai nilai KKM.

Usaha untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan keterampilan menulis peserta didik diperlukan suatu media yang efektif dan efisien. Media yang

diterapkan dapat bervariasi sesuai karakteristik peserta didik. Media yang sesuai dapat dipilih sendiri oleh guru sehingga peserta didik dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Media yang dipilih untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan keterampilan menulis teks narrative dalam penelitian ini adalah webtool *storyjumper*.

Menurut Daryanto, (2011) *Story Jumper* adalah salah satu web tool yang dapat digunakan peserta didik maupun guru untuk membuat dan menerbitkan buku cerita mereka masing-masing. *Tools* ini dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik. Penggunaannya cukup mudah dan sederhana serta memiliki banyak fitur gambar, teks, dan audio. Peserta didik akan lebih menjadi tertarik untuk membaca. Membuat dan mencari cerita di *Story Jumper* cukup mudah. Peserta didik hanya perlu masuk menggunakan email. *Story Jumper* juga terintegrasi dengan google classroom, sehingga mudah mengelola kelasnya.

Narrative Text

Narrative text merupakan salah satu jenis teks yang bercerita mengenai rangkaian peristiwa secara kronologis serta saling terhubung. Sifat narrative text adalah imajinatif atau berupa cerita fiktif (karangan) yang memiliki tujuan untuk menghibur pembaca.

Naratif berasal dari kata *to narrative* yang berarti bercerita. Cerita adalah rangkasan peristiwa atau kejadian secara kronologis, baik fakta maupun rekaan atau fiksi. Naratif bisa saja dimulai dari peristiwa ditengah atau paling belakang sehingga memunculkan alur yang flashback. Naratif bisa bergaya sudut pandang orang pertama sehingga terasa subjektifitas pengarangnya, atau orang ketiga yang akan terasa objektif. (Kuncoro, 2009:77). Ciri-ciri karangan naratif menurut Keraf (2000: 136) yaitu: 1) menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan. 2) dirangkai dalam urutan waktu. 3)

berusaha menjawab pertanyaan ‘apa yang terjadi’, dan 4) ada konflik.

Jenis-Jenis Narrative Text

Narrative memiliki beberapa jenis yang perlu Anda pahami. Berikut penjelasannya.

1. Fable atau fabel

merupakan cerita yang berkisah mengenai binatang. Contoh, *The Ugly Duckling*, *The Country of the Mice*, *A Bear and A Rabbit*, dan lain sebagainya

2. Myth atau mitos

merupakan cerita mitos / mite yang berkembang pada masyarakat serta umumnya dianggap sebagai cerita faktual atau benar-benar terjadi. Contohnya *Aji Saka and Dewata Cengkar*.

3. Legend atau legenda

adalah cerita yang mengisahkan mengenai bagaimana asal usul suatu tempat. *The Legend of Surabaya*, *The Legend of Candi Prambanan*, *Story of Lake Toba*.

4. Folktale/ folklore/ cerita rakyat

merupakan cerita yang diturunkan secara turun temurun hingga menjadi bagian tradisi masyarakat. Contohnya *Malin Kundang*, *Golden eggs*.

5. Fairy tales atau dongeng

adalah cerita rakyat atau cerita kanak-kanak yang memiliki keajaiban dalam kisah yang diceritakan oleh penulisnya. Contohnya *Timun Mas*, *Tinker Bell*, *Tumbelina*.

Penggunaan Teknologi dalam Pengajaran Bahasa Inggris

Saat ini sulit untuk mengabaikan keberadaan dan kontribusi teknologi terhadap pengajaran bahasa Inggris. Media seperti video, podcast, lembar kerja, e-learning, aplikasi, dan situs web, serta perangkat teknologi lainnya sangatlah bermanfaat. Pembelajaran bahasa Inggris adalah proses pengajaran bahasa kedua yang tidak gampang: berbagai faktor berkontribusi dan digabungkan bersama untuk mencapai keberhasilan dari usaha ini. Untuk menghasilkan hasil yang baik, para guru harus mencurahkan banyak waktu dan upaya untuk menentukan metode pengajaran yang paling memuaskan, cocok, dan efektif. Tidak hanya realitas sehari-hari yang dipengaruhi oleh teknologi baru, tetapi juga pengembangan keterampilan bahasa mulai bergantung padanya (Pourhossein, 2014:37). Karena jumlah pembelajar bahasa Inggris semakin meningkat, untungnya, semakin banyak alat modern dan perangkat teknologi yang diimplementasikan ke dalam proses mengajar. Saat ini, para guru cenderung menggunakan alat-alat seperti video, podcast, lembar kerja, e-learning, aplikasi, dan situs web, yang dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti komputer pribadi, atau telepon selular. Penemuan ini memfasilitasi lingkungan kelas dan diversifikasi kegiatan belajar

Penggunaan *Webtool Storyjumper*

Adapun cara menggunakan aplikasi tersebut, yaitu peserta didik disuruh untuk register terlebih dahulu melalui website StoryJumper. Selanjutnya peserta didik *sign in*, mereka akan mempunyai *page* tersendiri yang berisikan tokoh, kostum, latar buku yang akan mereka desain nanti.

Untuk membuat buku, cukup klik *make new book* dibagian *My Books*. Ada dua pilihan yaitu: *Blank Book* dan *Personalize a Gift Book*. Narrative text merupakan salah satu jenis teks yang bercerita mengenai rangkaian peristiwa secara

kronologis serta saling terhubung. Sifat narrative text adalah imajinatif atau berupa cerita fiktif (karangan) yang memiliki tujuan untuk menghibur pembaca.

Selanjutnya peserta didik bisa berkreasi menggunakan pilihan feature yang ada di webtool tersebut dan menunangkan ide cerita yang akan mereka buat nanti di page berikutnya. Buku-buku yang dihasilkan peserta didik bisa dipakai dan dibagikan kepada peserta didik lainnya, sehingga bisa meningkatkan kemampuan membaca (Reading), baik *reading comprehension* maupun *reading aloud*. dan turut menumbuhkan minat baca peserta didik, serta bisa juga membantu kegiatan literasi sekolah. Dengan menyediakan buku pembelajaran yang kreatif dan menarik baik dari peserta didik disekolah sendiri maupun buku-buku buatan orang lain. yang secara gratis bisa diakses di Storyjumper.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan webtool storyjumper pada mata pelajaran Bahasa Inggris menjadi lebih efektif. Hal ini ditandai dengan peningkatan keaktifan peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif setelah diterapkan dengan media pembelajaran ini mulai mengalami peningkatan dalam keaktifannya di dalam kelas saat pembelajaran sedang berlangsung. Penerapan media storyjumper pada materi menulis teks narrative dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Webtool storyjumper ini bisa digunakan dalam beberapa mata pelajaran lainnya, maka diperlukan laboratorium komputer dan koneksi internet yang baik, sehingga pembelajaran menjadi lancar dan tujuan pembelajaran tercapai. Bagi guru yang ingin menggunakan webtool storyjumper ini diharapkan mempertimbangkan beberapa hal yaitu: untuk memperhatikan dalam penggunaan

waktu agar sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, guru memilih materi yang sesuai dengan webtool ini, peran guru sangat dibutuhkan untuk memberi pengarahan pada Peserta Didik, agar Peserta Didik lebih percaya diri sehingga berdampak pada hasil belajar Peserta Didik yang menjadi lebih baik. Dengan beberapa pertimbangan tersebut diharapkan pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, bagi peserta didik diharapkan lebih kreatif dalam mendesain dan membuat cerita sendiri. Dan media ini bisa digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis.

Daftar Pustaka

- Daryanto, 2011, Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah. Yogyakarta: Gava Media
- Jamaris, M. (2009). Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Keraf, Gorys. 2000. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuncoro, Mudrajat. 2009. Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi. Jakarta: Erlangga.
- Nurgiyantoro, B. (2014). Penilaian Pembelajaran Bahasa. Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: BPFE.
- Pourhossein Gilakjani, A. 2014. A Detailed Analysis over Some Important Issues towards Using Computer Technology into the EFL Classrooms. *Universal Journal of Educational Research*, 2(2), 146-153. doi: 10.13189/ujer.2014.020206.
- Wantoro, A. W. (2020). Penerapan Teknik Parafrasa Diary Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cakepan Tembang Macapat Pada Siswa SMK. *DWIJALOKA Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 1(1)

PEMENTASAN DRAMA SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS FLORES



Maria Polencis Pere Ri'a, S.Pd.,M.Pd.³⁰

Universitas Flores

*“Profesi atau bakat melibatkan berbagai keterampilan,
imajinasi aktif, pemahaman emosional dan kemampuan.
Akting dalam kegiatan dimana orang menceritakan sebuah
cerita dengan mengadopsi kehidupan dan kepribadian
karakter”*

Pendidikan dapat dipahami sebagai sebuah usaha untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang melalui suatu cara yang disebut sebagai pengajaran dan pelatihan. Artinya penanda bagi seseorang atau kelompok orang telah melaksanakan proses pendidikannya ialah dengan adanya perubahan sikap dan tata laku yang diwujudkan atau diimplementasikan dalam hidupkeseharian. Pendidikan harus berupaya melibatkan kebudayaan bangsa sebagai corak nilai-nilai yang diasumsikan dapat mengarakteristikan jiwa manusia. Nilai-nilai keimanan dan idealisme pun turut dijadikan dasar untuk membangun karakter bangsa dalam

³⁰Penulis bernama Maria Polencis Pere Ri'a, S.Pd.,M.Pd. Penulis merupakan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Flores, Ende Nusa Tenggara Timur. Email: polencysria23@gmail.com . Hp 081239630474

diri peserta didik. (Depdiknas, 2008; Mudyaharjo, 2008; Nurihsan, A.J., 2016).

Pembelajaran tersebut meliputi kegiatan atau kemauan menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Misalnya, dalam kegiatan pembelajaran sastra, apabila pembelajarannya dilakukan dengan mengaitkan keempat keterampilan berbahasa, maka secara bertahap mahasiswa akan memiliki kemampuan untuk mengapresiasi karya sastra. Drama merupakan jenis karya sastra yang berbeda dengan genre sastra lainnya, seperti puisi dan prosa. Dalam memahami drama jauh berbeda jika kita memahami sebuah puisi karena drama berbentuk tindakan langsung dan berbentuk dialog-dialog. Disisi lain, saat pembaca memahami prosa atau cerita fiksi (cerpen atau novel), pembaca dihadapkan dengan cerita imajinatif yang dideskripsikan pengarang lewat sebuah cerita. Lain halnya dengan drama, drama tidak terhenti pada sebuah naskah karena naskah tersebut akan lebih bermakna jika diperankan melalui interpretasi, ekspresi, dan gerak yang sesuai dan mudah dipahami di atas panggung sehingga orang yang menyaksikan pertunjukan tersebut akan lebih mudah memahami ceritanya.

Pada dasarnya memerankan drama sama halnya memerankan perilaku orang lain atau melakukan tindakan yang tergambar dalam naskah drama tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Haryawan (1988:1) menyatakan bahwa kata drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Dengan demikian drama dapat diartikan sebagai perbuatan tindakan. Dalam arti luas drama adalah suatu karya sastra yang dipertunjukkan atau dipentaskan dengan ekspresi dan penghayatan yang tepat. Menurut Ferdinand Brunetiere dan Balthazar Vehagen (dikutip Hasanuddin, 2009:2), drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan

harus melahirkan kehendak manusia dengan action dan perilaku.

Pembelajaran drama dalam bentuk pementasan drama memiliki ruang yang cukup bagi mahasiswa dalam pembentukan karakternya. Pementasan drama sebenarnya tidak hanya bisa didapat di kelas saja, melainkan bisa dari kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di kampus. Pada dasarnya pendidikan karakter dapat diterapkan dengan memulai pembiasaan pada diri pribadi mahasiswa itu sendiri. Jika dikaitkan dengan pementasan drama, maka pembentukan karakter mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester V akan lebih mudah. Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan pendidikan berkarakter tersebut salah satunya melalui proses pembelajaran di bangku perkuliahan. Pada dasarnya semua mata kuliah dapat dimanfaatkan untuk pembentukan karakter mahasiswa, salah satunya pada mata kuliah Pementasan Drama.

Pementasan Drama merupakan salah satu mata kuliah yang ada di Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia pada Semester V Universitas Flores. Dalam satu semester diwajibkan 16 kali pertemuan. 16 kali pertemuan aktif proses pembelajaran, 1 kali pertemuan ujian tengah semester, dan 1 kali pertemuan ujian tengah semsetr dan ujian akhir semester. Berdasarkan pementasan yang terdapat pada silabus mata kuliah Pementasan Drama terdapat pementasan yang mengharuskan mahasiswa praktik menggunakan ruangan terbuka, sehingga menambah wawasan dan melatih berperan dalam mata kuliah tersebut sebagai tempat untuk latihan dalam persiapan pementasan drama. Mata kuliah Pementasan Drama direncanakan 11 kali pertemuan praktik di anjungan lantai 3 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Flores dan 5 kali pertemuan di ruang kelas. Mahasiswa semester V Pendidikan Bahasa dan Sastra Indon esia, diberikan untuk belajar memerankan dari masing- masing karakter tokoh yang ada di dalam teks cerita.

Dalam pementasan drama dibutuhkan pemahaman dan penghayatan terhadap tokoh dalam naskah drama tersebut. Dengan berperannya mahasiswa dalam drama tersebut, secara tidak sadar mahasiswa dapat memperkaya pengalaman psikologi melalui karakter tokoh dalam drama.

Bermain peran sama halnya dengan acting. Acting (peran) berasal dari kata “*to act*” yang berarti “*beraksi*”. Akting dalam konteks ini adalah perpaduan antara atraksi fisik (kebertubuhan), intelektual (analisis karakter dan naskah) dan spiritual (*transformasi jiwa*). Usaha seorang aktor dalam melakoni seni akting adalah mengembangkan kemampuan berekspresi, menganalisis naskah, dan mentransformasi diri ke dalam karakter yang ia mainkan. Dengan pementasan drama ini pula mahasiswa dididik untuk mengembangkan pribadi yang sesuai dengan tuntutan dalam diri pribadi seseorang, yaitu pribadi yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, pribadi mandiri, dan pribadi yang peduli terhadap sesama dan membangkitkan emosional mahasiswa dalam memerankan tokoh dalam naskah drama tersebut. Oleh sebab itu, dosen sebagai pembimbing dalam memerankan drama tersebut akan lebih mudah memasukkan nilai-nilai positif dalam diri mahasiswa. Pementasan drama memiliki efek yang signifikan dalam pembentukan karakter mahasiswa. Hal ini didukung oleh pendapat (Saleh, 1967:213) yang mengatakan bahwa dalam pementasan drama (*teater*), ternyata baik pemain (*aktor/aktris*) maupun penonton (*pemirsa, audiens*) sama-sama mendapatkan keuntungan. Pemain atau *aktor/aktris* yang bermain drama adalah orang-orang yang memperoleh kesempatan besar untuk menemukan dirinya.

Manfaat yang besar dapat dipetik dari pementasan sebuah drama, selain mahasiswa dapat mengaplikasikan teori yang dicapainya di kelas, mahasiswa juga dapat menambah pengalaman, menambah wawasan tentang berbagai permasalahan yang ada dalam masyarakat, menyelami

berbagai watak/karakter yang tercermin dalam tokoh, hingga megajarkan mahasiswa dalam bersosialisasi. Karakter merupakan nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat. Secara umum, pendidikan tentang nilai mencakup dua bidang pokok, yaitu estetika dan etika.

Hal tersebut didukung dengan pendapat Kemendiknas (2011-12), karakter sangat erat kaitannya dengan lingkungan di mana seseorang atau sekelompok orang tersebut tinggal. Karakter dibentuk sejak mahasiswa lahir dan berkembang seiringnya waktu. Proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang disebut sebagai faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*), di mana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang.

Pendidikan karakter tidak saja dilakukan di lingkungan formal saja, melainkan di lingkungan keluarga dan masyarakat juga memiliki peran yang sama pentingnya. Namun yang menjadi pusat pendidikan karakter yang dimaksud oleh pemerintah adalah karakter yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan didikan keluarga. Manfaat yang besar dapat dipetik dari pementasan sebuah drama. Selain mahasiswa semester V Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat mengaplikasikan teori yang dicapainya di kelas, mahasiswa juga dapat menambah pengalaman, menambah wawasan tentang berbagai permasalahan yang ada dalam masyarakat, menyelami berbagai watak/karakter orang yang tercermin dalam tokoh, hingga megajarkan mahasiswa dalam bersosialisasi.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2008. Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas
- Hetilaniar. 2016. Pementasan Drama Sebagai Pembentukan Karakter Mahasiswa. Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang. Vol.17.OJS/PKP
- Harymawan, RMA. 1988. Dramaturgi. Bandung: Rosda Karya.
- Hasanuddin WS. 2009. Drama Karya dalam Dua Dimensi. Bandung: Angkasa.
- Kementerian Pendidikan Nasional 2011 Pendidikan Karakter pada Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar.
- Nurniswah. 2014. Peran Guru Kelas Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar. Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol 11 No. 1. hlm 121-131. <http://journal.iainbengkulu.ac.id>.
- Saleh, Mbiyo. 1967. Sandiwara dalam Pendidikan. Jakarta: Gunung Agung.

PENILAIAN PORTOFOLIO DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA



Dra. Sarah Sahetapy, M.Pd.³¹
PGSD FKIP Universitas Pattimura

“Penilaian portofolio merupakan salah satu penilaian otentik yang dikenakan pada sekumpulan karya peserta didik yang diambil selama proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu”

Salah satu indikator utama keberhasilan seorang pendidik dalam melaksanakan program pembelajaran adalah keberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi belajar yang telah direncanakan. Untuk mengetahui efektif tidaknya program pembelajaran tersebut harus dilakukan evaluasi. Kegiatan evaluasi baru bisa dilakukan setelah adanya data hasil pengukuran dan penilaian hasil belajar. Penilaian portofolio merupakan salah satu penilaian otentik yang dikenakan pada sekumpulan karya peserta didik yang diambil selama proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Proses penilaian portofolio dilakukan secara bersama-sama antara peserta didik dan guru. Hal ini

³¹Penulis lahir di Ambon, 7 Maret 1959, penulis merupakan Dosen FKIP Universitas Pattimura, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, penulis menyelesaikan gelar Sarjana (S1) pada Fakultas Keguruan di Universitas Pattimura (1984), gelar Magister Pendidikan (S2) Prodi Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Malang (2005), Kritik dan saran sangat diperlukan dapat dikirimkan melalui email: sarahsahetapy10@gmail.com

dimaksudkan untuk menentukan fakta-fakta peserta didik dan proses bagaimana fakta-fakta itu diperoleh sebagai salah satu bukti bahwa peserta didik telah memiliki kompetensi dasar dan indikator hasil belajar sesuai yang telah ditetapkan

Undang-Undang No 20 tahun 2013 menjelaskan bahwa (1) Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan Nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, (2) dilakukan kepada peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan non formal untuk semua jenjang, satuan dan jenis pendidikan. Sementara pasal 58 ayat 1 menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Fungsi penilaian tidak dapat dilepas pisahkan dari tujuan penilain itu sendiri. Sebab tujuan penilaian ialah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat atau kemampuan dan keberhasilan peserta didik. Selanjutnya, Halima dkk 2007: 2 mengatakan bahwa penilaian adalah suatu proses yang sistimatis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik. Depdiknas 2002 menjelaskan bahwa penilaian adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengajar untuk memperoleh informasi secara objektif, berkelanjutan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang dicapai peserta didik yang hasilnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan perlakuan selanjutnya. Dalam hal ini berarti penilain mencakup aspek kognitif,afektif, dan fisikomotor. Den demikian inti dari penilaian adalah suatu proses penentuan hasil belajar yang dilakukan oleh pengajarb dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik.

Menurut (Halimah, 2007: 3), ada empat fungsi penilaian: (1)Mengetahui kemajuan dan perkembangan serta

keberhasilan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Hasil penilaian selanjutnya digunakan untuk memperbaiki cara belajar peserta didik, dan menentukan lulus tidaknya peserta didik dari suatu lembaga pendidikan tertentu, (2) Mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran yang terdiri dari beberapa komponen yakni: tujuan pembelajaran, materi atau bahan pembelajaran, metode dan kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber belajar, prosedur serta alat penilaian, (3) untuk keperluan bimbingan sebagai dasar menangani kasus-kasus tertentu diantara peserta didik, dan acuan dalam melayani kebutuhan peserta didik dalam rangka bimbingan karier, (4) untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah sekaligus menilai ketcapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Demikian juga penilain dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui kemampuan dan perkembangan, serta keberhasilan peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar.

Pengertian Penilaian Portofolio

Penilaian Portofolio merupakan penilaian berbasis kelas terhadap sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu, digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk memantau perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap peerta didik dalam mata pelajaran atau kuliah tertentu. (Surapranata & Hatta, 2007 : 21)

Dalam Pedoman Pengembangan Portofolio Untuk Penilaian Depdiknas menyatakan bahwa (2004:3) dalam dunia pendidikan, *portofolio adalah kumpulan hasil karya seorang siswa, sebagai hasil pelaksanaan tugas kinerja, yang ditentukan oleh guru atau oleh siswa bersama guru, sebagai bagian dari usaha mencapai tujuan belajar, atau*

mencapai kompetensi yang ditentukan dalam kurikulum. Jadi, tidak setiap kumpulan karya seorang siswa disebut portofolio. Portofolio dalam arti ini, dapat digunakan sebagai instrumen penilaian atau salah satu komponen dari instrumen penilaian untuk menilai kompetensi siswa, atau menilai hasil belajar siswa. portofolio demikian disebut juga 'portofolio untuk penilaian atau' atau 'portofolio penilaian'.

Sebagai instrumen penilaian, portofolio difokuskan pada dukumen tentang kerja peerta didik yang produktif yaitu bukti tentang apa yang dapat dilakukannya, bukan apa yang tidak dapat dikerjakan atau dipecahkan. Bagi pengajar portofolio menyajikan wawasan tentang banyak segi perkembangan peserta didik dalam belajar, cara berpikir, pemahamannya, kemampuan mengungkapkan gagasan, serta sikap terhadap pelajaran yang dipelajarinya. Karya-karya yang dapat disertakan dalam portofolio antara lain karangan puisi., prosa, surat, gambar, resensi atau buku litiratur,laporan penelitian, sinopsis, dan sebagainya. Untuk memperoleh penilaian portofolio yang akurat pengajar dan peserta didik perlu mengumpulkan bukti atau evidence. Bukti atau evidence dapat dikelompokan menjadi tiga kelompok : (1) Artefak merupakan dukumen atau produk seperti makalah, dan pekerjaan rumah, (2) Reproduksi merupakan dukumentasi kerja peserta didik di luar kelas seperti proyek atau wawancara, (3) Produksi, merupakan dukumen yang dibuat peserta didik terutama untuk portofolio.

Penilaian portofolio membutuhkan waktu. Pengajar harus mengevaluasi. Bila bertujuan untuk mengdiagnosis, perbaikan,memotivasi, atau memberi nilai (*grade*) kepada peserta didik maka diperlukan penskalaan rating atau daftar periksa (*check list*). Sama dengan penilaian lainnya pengajar juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengevaluasi dan mengkritik hasil karya mereka (Santrock, 2004:667).

Kelebihan penilaian portofolio

Kelebihan dari penilaian portofolio adalah: 1) memberikan bukti yang lebih jelas atau lengkap tentang hasil tes, 2) merupakan catatan penilaian sesuai program pengajaran, 3) merupakan catatan jangka panjang tentang kemajuan peserta didik, 4) memberikan gambaran tentang kemampuan peserta didik, 5) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan dirinya, bukan kekurangan atau kesalahannya dalam menyelesaikan tugas, 6) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam penilaian hasil belajar, 7) membantu pengajar dalam menilai kemampuan peserta didik, 8) membantu pengajar dalam mengambil keputusan tentang perbaikan pembelajaran, 9) bahan yang relatif lengkap dalam berdiskusi dengan orang tua tentang perkembangan peserta didik (Depdiknas 2004:2).

Secara ringkas, Surapranata (2007:90), menjelaskan kelemahan portofolio antara lain: (1) diperlukan ekstra waktu bagi pengajar untuk memberikan penilaian. Dan dilakukan harus hati-hati agar peserta didik dapat memperbaiki karyanya, (2) realibilitas yang kurang dibandingkan dengan tes yang lainnya, (3) kadang kala pengajar hanya berorientasi pada hasil akhir tanpa mempertimbangkan proses yang sedang berlangsung (4) adanya kebiasaan top down dari pengajar ke peserta didik yang dapat mengurangi kreativitas peserta didik dalam mengolah portopolionya, (5) adanya skeptisme yang disebabkan kebiasaan masa lalu yang mengukur pembelajaran dengan angka terutama orang tua.

Depdiknas (2004: 6), menjelaskan beberapa kekurangan seperti: (1) penggunaan portopolio tergantung pada kemampuan peserta didik dalam menyampaikan uraian secara tertulis, (2) penggunaan portopolio untuk penilaian memerlukan banyak waktu dari pengajar untuk melakukan pengskoran. Penilaian portofolio dapat menjadi pertimbangan tersendiri bagi pengajar dalam memilih penilaian portopolio

sebagai sebagai salah satu metode penilaiannya. Tapi dilihat lebih jauh lagi kelemahan yang ada pada penilaian portopolio tidaklah sebanding dengan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya.

Tahapan Penilaian Portopolio

Agar penilaian hasil transparan dan objektif sereta mudah dimengerti oleh semua pihak, pengajar harus memastikan dengan benar kriteria yang akan digunakan dalam penilaian tersebut. Proses penilaian portopolio terdiri dari beberapa tahap: (a) menentukan tujuan berupa fokus dan maksud portofolio. Tujuan yang disampaikan harus jelas dan sesuai dengan kurikulum, (b) menentukan isi portofolio . Isi portofolio harus ditetapkan bentuk, susunan, atau organisasi portofolio yang meliputi jenis dan karya yang ada, (c) menentukan kriteria penilaian antara lain: (1) apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan portofolio. (2) strategi apa yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, (3) evidence apa yang akan dikumpulkan untuk memenuhi kriteria tersebut, (d) menentukan format penilaian. Format harus disesuaikan juga dengan standar kompetensi dasar dengan indikator pencapaian yang telah ditetapkan dalam kurikulum, (e) Refleksi sering diwujudkan dalam bentuk tulisan, (f) hubungan diwujudkan dengan pertemuan pengajar dengan peserta didik berupa diskusi untuk menentukan hal-hal yang menjadi objek penilaian, kriteria penilaian, dan penilaian sendiri.

Penilaian Portofolio dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penilaian portofolio merupakan salah satu penilaian otentik yang dikenakan pada sekumpulan karya peserta didik yang diambil selama proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Karya-karya ini berkaitan dengan mata pelajaran dan disusun secara sistimatis dan terorganisir. Proses

penilaian portofolio dilakukan secara bersama-sama antara peserta didik dan guru. Hal ini dimaksudkan untuk menentukan fakta-fakta peserta didik dan proses bagaimana fakta-fakta tersebut diperoleh sebagai salah satu bukti bahwa peserta didik telah memiliki kompetensi dasar dan indikator hasil belajar sesuai dengan yang telah ditetapkan (Kemendikbud, 2017). Untuk melakukan penilaian portofolio secara tepat perlu memperhatikan hal-hal seperti berikut: kesesuaian, saling percaya antara pendidik dan peserta didik, kepuasan, milik bersama antara pendidik dan peserta didik, penilaian proses dan hasil. Dengan demikian untuk penilaian portofolio dalam pembelajaran bahasa Indonesia antara lain penilaian kinerja, penilaian proyek, portofolio, penilaian antar teman, jurnal, eksperimen atau demonstrasi, menceritakan kembali teks dan menulis sampel teks.

Portofolio biasanya dikemas dalam suatu media yang komposisional dan umum seperti dalam bentuk buku dan map-map yang berisi karya-karya peserta didik secara catatan-catatan ringkas mengenai konsep, jurnal atau komentar peserta didik mengenai karya-karya buaatannya (Pranata, 2004:67). Untuk karya-karya besar bisa didokumentasikan melalui foto-foto kemudian ditata rapi dalam sebuah album dengan tujuan dapat dipamerkan di kelas pada akhir semester dengan mengundang orang tua . Lembar penilaian unjuk kerja peserta didik dapat juga dimasukkan kedalam portofolio begitu juga lembar-lembar lainnya yang dikerjakan di kelas.

Penutup

Penilaian portofolio merupakan salah satu penilaian otentik yang dikenakan pada sekumpulan karya peserta didik yang diambil selama proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Untuk melakukan penilaian portofolio secara tepat perlu memperhatikan hal-hal berikut seperti: kesesuaian,

saling percaya, kerahasiaan bersama antara pendidik dan peserta didik, kepuasa,milik bersama antara pendidik dan peserta didik, serta penilaian proses dan hasil. Model penilaian yang dapat dikembangkan untuk kegiatan portofolio adalah penilaian kinerja, penilaian proyek, portofolio, jurnal, penilaian tertulis demonstrasi,menceritrakan kembali teks, dan menulis sampel teks.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah direktorat pendidikan menengah umum. 2004. *Pedoman pengembangan portofolio untuk penilaian*. Jakarta: depdiknas
- Halimah, Lely; Setiamiharja, Realin: Ernalis. 2007. *Artikel Penelitian Pengembangan Model Sistem Penilaian Berbasis Kelas Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*. Jakarta: UPI. www.lppm.upi.edu/penelitian/abstract/Lely Halimah (FIP) Hiber doc, diunduh pada tanggal 9 juli 2010.
- Kemendikbud. 2017. *Permendikbud Nomor 3 Tahun 2017 Penilaian Hasil Belajar Oleh Pemerintah Dan Penilaian Hasil Belajar Oleh Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Pranata, Moeljadi, 2004, *Portofolio: Model Penilaian Berbasiskan Konstruktivistik*, Journal Nirmana Vol. 6 No. 1 Januari 2004: 63-68, Surabaya: Puslit Universitas Petra <http://www.petra.ac.id/~puslit/journals/dir.php>, diunduh pada tanggal 9 Juli 2010.
- Surapranata, Surmana, dan Hatta, muhammad, 2007, *Penilaian Portofolio*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya.

WHAT IS REALLY INTERESTING ABOUT TRADITIONAL CULTURE



Putu Karolina, M.Pd.³²

MAN Insan Cendekia Bengkulu Tengah

“Indonesian traditional culture is wonderful and international citizens call Indonesia 'The heaven of Earth'. Indonesian generation today should feel proud, maintain and preserve the existing traditional culture especially”

*I*ndonesia is a country which not only rich in natural resources but also in culture. Indonesia has more than 17.000 islands, more than 1.300 tribes, and 700 languages. Indonesia is also diverse in religion, art, cuisine, customs and many other diversities. Each area has its own local culture with unique and different characteristics. All of the cultures in Indonesia is so magnificent and captivate both locals and international visitors. No one does not know Borobudur. A masterpiece which has been a magnet attracting people across the universe to visit Indonesia and made UNESCO recognise it as one of the 7 wonders of the world. This is a blessing that Indonesian people should be thankful for.

³²Putu Karolina was born in Palembang, 31st of May 1987. She graduated from the Faculty of Teacher Training of Education English Department in 2009. She started her career as an English teacher at MAN Pagar Alam South Sumatera. In 2016, She achieved her master's degree at University of Bengkulu.

We can not deny that Indonesian traditional cultural wealth has made foreign people flock to Indonesia. Because they love Indonesian culture, they study traditional music like gamelan, they also study traditional dances like Kecak, Jaipong, and many others traditional dances. In fact, the traditional culture in Indonesia is so fabulous that tourists are amazed. Even some of them decided to live in Indonesia and change their nationalities. One example is Megan O'Donoghue, an American who has devoted her life to becoming a Sinden in Indonesia.

Conversely, What about the Indonesian people themselves? How is Indonesian people's manner toward their own traditional culture? Are Indonesian people interested in learning about their culture? Do they love the diversity of cultures that exist from Sabang to Merauke? As we can see now, the interest to learn and preserve our culture among the young generation is getting decreased. The sense of cultural belonging among teenagers is doubtfully questioned. Many Indonesian people, especially the young generation consider Indonesian traditional culture too old-fashioned and not up-to-date. Teenagers now prefer to learn and feel more excited and enthusiastic about something related to a foreign culture. The foreign culture which they believe is more contemporary. For example, teenagers now prefer to watch 'anime' from Japan in their daily life. They spend most of their time watching anime like Naruto, Detective Conan, Doraemon, and many more. They even spend their money to buy merchandise like a miniature of their favourite anime character which cost hundreds to thousand to millions of rupiah.

However, Indonesia has a lot of incredible cultures, and not all of these cultures look archaic. Many of them have been made more contemporary and follow current trends. No need to look far for examples, Batik cloth which was used by ancient people is now made more casual and fashionable.

Many Indonesian designers have successfully made fashion shows on an international scale, like London fashion week in England and other countries like United Arab Emirates, Australia, Japan, France and many more. Even since October 2nd 2009 United Nations has declared batik as the Masterpiece of the Oral and the Intangible Heritage of Humanity.

Indonesian youth should feel proud and preserve traditional culture by putting the traditional culture into daily life. Just like the members of Soegi Bornean who often wear the ethnic outfit in their daily life especially when they have performed. We can also make innovations in traditional culture without changing the values and the character of the culture and do not forget to post our innovations and creativity in traditional culture on social media.

Especially in Bengkulu, a province which is located on the southwest coast of Sumatra. Bengkulu is also affluent in traditional cultures. Like any other region in Indonesia, Bengkulu has a lot of unique and interesting cultures such as the Tabot ceremony, Tebat Kajing, Dendang Bengkulu, etc. All of them are regional assets that will be soon recognized worldwide. Bengkulu young generation should feel so proud of having various traditional cultures such as 'dol' and 'besurek' traditional cloth. 'Dol', musical instruments that have a distinctive sound and have a special long history become an iconic symbol of Bengkulu traditional musical instruments. Proudly, In 2018 'dol' was spectacularly played in international scale event like Asian Games.

Another traditional culture that should make Bengkulu regencies feel proud of becoming Bengkulu people is that Bengkulu area is identical to the Rafflesia flower which is very popular as a tourist attraction. Rafflesia has become one of the inspirations for Besurek, a traditional batik motif original from Bengkulu.

In conclusion, Indonesian traditional culture is wonderful and international citizens call Indonesia 'The heaven of Earth'. Indonesian generation today should feel proud, maintain and preserve the existing traditional culture especially. Through this writing, I do hope that all can love, preserve and protect our traditional culture so that the next generation can see and also enjoy the traditional cultural richness of our country.

Heterogenitas Pembelajaran

BAHASA DAN LITERASI

Interaktif pembelajaran memang dapat terjadi secara dua arah dengan adanya media pembelajaran berbasis video konferensi, tetapi ada sesuatu yang hilang dalam penyampaian materi. Penyampaian materi terkesan datar dengan ekspresi terbatas oleh pembatasan jarak di antara media yang digunakan.

Buku ini berisi berbagai macam pembahasan terkait pembelajaran bahasa dan literasi, baik pengalaman secara luring maupun daring. Semoga tulisan ringan dengan berbagai topik yang menarik disampaikan penulis memberi manfaat bagi para pembaca, pendidik, peserta didik, orangtua.

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

🌐 <https://akademiapustaka.com/>

✉ redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

📘 @redaksi.akademia.pustaka

📺 @akademiapustaka

☎ 081216178398

ISBN 978-623-5419-87-9



9 786235 419879